

BAB III

PROFIL, PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film ~~3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA~~

a. Profil Film

1. Judul Film : ~~3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA~~
2. Jenis Film : Drama, Romantic Comedy
3. Tahun Rilis : Juli 2010
4. Produser : Putut Widjanarko
5. Sutradara : Benni Sefiawan
6. Produksi : Mizan Productions
7. Durasi : 103 menit

b. Sinopsis Film

~~3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA~~ mengisahkan tentang pasangan beda agama dan bagaimana pasangan tersebut menyikapi perbedaan agama satu sama lain. Rosid (Reza Rahadian) adalah seorang pemuda muslim yang idealis dengan rambut kribonya, dirinya terobsesi menjadi seniman besar seperti W.S Rendra. Untuk mencapai impiannya Rosid harus berhadapan dengan ayahnya Mansyur (Rasyid Karim) yang cerewet dan mudah marah, bagi sang Ayah, tidak mandi tiga

hari sudah disebut seniman. Tapi perkara Rosid dengan ayahnya bukan itu saja, rambut kribo Rosid membuat ayahnya gusar, karena tidak mungkin bagi Rosid untuk memakai peci. Padahal bagi Mansur peci adalah lambang kesalehan dan kesetiaan kepada tradisi keagamaan. Akan tetapi bagi Rosid dirinya enggan memakai peci bukan karena rambut kribonya melainkan karena ia tidak ingin keberagamaannya dicampur baur oleh tradisi leluhur yang disakralkan. Karena keingintahuannya tentang asal mula peci, Rosid terpaksa harus mencari tahu kepada Anto (Jay Wijayanto), seorang kolektor buku, dosen, dan ahli sejarah yang eksentrik.

Perkara Rosid dengan ayahnya tidak berhenti sampai disitu, Rosid yang menjalin cinta dengan Delia (Laura Basuki) beragama Kristen dan berasal dari keluarga yang taat beragama, hubungan mereka tidak di setujui oleh Mansur ayah Rosid. Muzna (Henidar Amroe) ibunda Rosid yang sangat dihormatinya hanya bersikap pasrah ketika Rosid lari dari rumah karena hubungannya dengan Delia ditentang oleh ayah Rosid. Sementara itu Said (Zainal Abidin Domba) sepupunya Mansur ayah Rosid, situasi ini dimanfaatkannya dengan memberi saran serta nasihat kepada Mansur yang ternyata tega menipunya.

Orang tua Delia Frans (Robby Tumewu) dan Martha (Ira Wibowo) mereka juga menentang hubungan Rosid dengan Delia, orang tua Delia pun mencari cara untuk memisahkan hubungannya dengan Rosid yaitu dengan mengirim Delia kuliah di luar negeri bersama kakaknya tetapi Delia tidak mau.

Berbeda dengan orang tua Rosid, mereka melakukan cara untuk memisahkan hubungan Rosid dengan Delia yaitu dengan cara mengikuti nasihat Rodiyah (Ira Savira) adik Mansur dengan menjodohkan Rosid dengan Nabila (Arumi Bachin). Nabila yang ternyata mengidolakan puisi-puisi Rosid, sejak dirinya dipertemukan oleh Rodiyah adik ayah Rosid hubungannya mereka semakin dekat. Ketika perjodohan itu sudah berlangsung, Nabila dan Delia bertemu di rumah Mahdi (Vicky Satria), Rosid menjelaskan kepada Delia dan kepada Nabila. Semenjak itu hubungan Rosid dengan Delia semakin renggang karena mereka membutuhkan waktu untuk memikirkan hubungannya ke masa depan.

Ketika Delia dan Rosid dihadapkan pada problem hubungan mereka, ayah Delia akhirnya memberi kebebasan pada pilihannya. Akan tetapi ayah Rosid tetap tidak menyetujui hubungan mereka, berbeda dengan ibunda Rosid yang akhirnya memberi kebebasan pada pilihan Rosid saat Delia yang anggota relawan menolong ayah Rosid dan ibunya yang sedang terjebak banjir. Rosid dan Delia memutuskan hubungan mereka akan lanjut atau tidak ketika Rosid usai membaca puisi di *theater* yang ditonton oleh keluarga Rosid dan Delia serta keluarga Nabila. Usai Rosid membaca puisi karya W.S Rendra, Delia menemui Rosid di panggung *theater*, Rosid dan Delia belum mengetahui jawaban apa yang pantas untuk hubungan mereka, akhirnya keduanya mengakhiri hubungan karena mereka memilih berpisah daripada harus banyak yang tersakiti. Rosid akhirnya kuliah jurusan sastra di Universitas Indonesia dan menikah dengan Cut Zahara gadis asal

Aceh yang seagamanya dengannya. Sedangkan Delia melanjutkan kuliahnya jurusan antropologi di sebuah universitas di Amerika Serikat dan menikah dengan Alan Cuhen yang seagama dengannya. Nabila juga menikah dengan pilihan hatinya yakni dengan Ahmad Jaelani seorang pengusaha muda.

c. Cast & Crew

Pemain:

1. Reza Rahadian sebagai Rosid
2. Laura Basuki sebagai Delia
3. Arumi Bachin sebagai Nabila
4. Rasyid Karim sebagai Mansur
5. Henidar Amroe sebagai Muzna
6. Robby Tumewu sebagai Frans
7. Ira Wibowo sebagai Martha
8. Muhammad Assegaf sebagai Husein
9. Gesi Selvia sebagai Nazwa
10. Vicky Satria sebagai Mahdi
11. Hadad Alwi sebagai ayah Mahdi
12. Ira Savira sebagai Rodiyah
13. Zainal Abidin Domba sebagai Said
14. Jay Wijayanto sebagai Anto

Kru Film:

1. Putut Widjanarko (Produser)
2. Benni Setiawan (Sutradara & Script Writer)
3. Roy Lolang (Director Of Photography)
4. Oscar Firdaus (Art Director)
5. Thoersi Argeswara (Music Directors)
6. Handi Ilfat, Satrio Budiono (Sound Design)
7. Oghe Ratuliu (Wardrobe)
8. Ackson Joe (Make Up)
9. Ruli Lubis (Casting)
10. Cesa David Lukmansyah (Editor)

B. Encoding – Konstruksi Media (Film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA) Terhadap Pluralisme Agama

3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA adalah film ke-3 yang dihasilkan oleh Benni Setiawan. Selain dikenal sebagai sutradara Benni juga dikenal sebagai penulis skenario film terbaik yaitu *Bukan Cinta Biasa* tahun 2009, *Selendang Rocker* tahun 2009, *Cinta Dua Hati* tahun 2010, *3 Hati 2 Dunia 1 Cinta* tahun 2010, dan terakhir film *Kejarlah Jodoh Kau Kutangkap* tahun 2011. Benni mulai berkarya di dunia perfilman pada tahun 2009 sebagai sutradara dan penulis skenario, Benni pun pernah mendapat penghargaan lewat film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA

sebagai sutradara terbaik dan cerita skenario adaptasi terbaik pada festival film Indonesia 2010 di Jakarta.

Dari semua film yang dihasilkan Benni Setiawan yang baru merintis sebagai sutradara dari tahun 2009, filmnya mengisahkan tentang kisah percintaan. Walaupun film Benni seperti *Bukan Cinta Biasa* dan *Cinta Dua Hati* masih tergolong film yang biasa-biasa saja atau bukan film yang meraup jutaan penonton dan penghargaan. Namun dalam film *3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA* terdapat perubahan tema pada film ini yaitu adanya unsur keagamaan tentang pluralisme agama. Benni menambahkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi realitas sosial dalam film tersebut, sehingga filmnya mendapat tujuh penghargaan pada FFI tahun 2010 lalu. Hal ini membuktikan film ini diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia karena Benni Setiawan berani mengangkat isu yang masih tabu yaitu tentang pluralisme agama dan pasangan beda agama antara Rosid dan Delia.

Benni Setiawan memang dikenal namanya sebagai sutradara ketika memenangkan penghargaan FFI 2010 lewat filmnya berjudul *3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA*. Menggarap film yang bertemakan cinta sepertinya sudah menjadi kesenangan tersendiri bagi Benni Setiawan. Karena semua film hasil karyanya mengisahkan kisah percintaan yang memang sesuai dengan realitas kehidupan. Walaupun Benni tergolong sutradara yang masih baru terjun ke dunia perfilman, tetapi ia mampu menghadirkan film dengan nilai-nilai edukasi pada ceritanya yaitu pluralisme agama. Film yang mengisahkan tentang pasangan beda agama

antara Islam dan Kristen ini akan meraih banyak penonton, karena di Indonesia sendiri masih jarang film yang mengangkat tema tersebut. Padahal tema mengenai pluralisme agama serta pasangan beda agama sangat sensitif dibicarakan di Indonesia mengingat tema tersebut menjadi perdebatan diberbagai kalangan contohnya MUI (Majelis Ulama Indonesia). Peneliti menyimpulkan bahwa Benni Setiawan merupakan sutradara yang berani mengangkat tema yang masih tabu di Indonesia, dengan keberaniannya itu akan mendobrak nama sutradara tersebut ke pasaran maupun pada festival film Indonesia. Film dengan tema yang masih tabu ini tentunya akan meraih banyak penonton dan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan film tersebut. Semakin karyanya mendapatkan penghargaan yang banyak Benni setiawan akan lebih berani menampilkan tema dalam film yang jarang diangkat oleh sutradara lainnya. Seperti ungkapan Benni Setiawan saat wawancara pada malam penghargaan festival fim Indonesia 2010 di Jakarta:

"Film saya ini bisa dibilang memiliki tema lain dengan mengangkat tema pluralisme. Ini bukti bahwa kita jangan takut mengambil tema lain. Ke depannya, saya harap tema-tema baru lebih banyak hadir di perfilman Indonesia,"
(<http://celebrity.okezone.com/read/2010/12/07/206/400954/deddy-mizwar-ditekuk-benni-setiawan>, Akses 15 Maret 2012)

Encoding menurut Hall (dalam Barker, 2009: 287) yaitu, "sebagai artikulasi momen-momen produksi, sirkulasi, distribusi dan reproduksi, yang saling terhubung namun berbeda, yang masing-masing memiliki praktek spesifik yang pasti ada dalam sirkuit itu. Pesan-pesan televisi memikul berbagai makna yang

“dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda”. Sebagai sutradara film, Benni Setiawan mengkonstruksi cerita dan tokoh dalam 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA dengan cara yang berbeda, hal ini didasarkan pada pemikiran dan ide-idenya, seperti yang diungkapkan Baran (2010: 303) bahwa, dalam proses *encoding* pikiran dan ide dari sumber (produsen) diterjemahkan kedalam suatu bentuk pesan yang dipahami. Dalam proses ini, seperti yang diungkapkan Hall terdapat kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis dari pembuat teks yang mempengaruhi proses *encoding*.

Tokoh Rosid dan Delia yang digambarkan Benni Setiawan dalam film ini tentunya merupakan Rosid dan Delia versi Benni Setiawan si pembuat film yang dipengaruhi oleh kerangka pengetahuan yang dimilikinya. Sebagai film yang bertemakan agama, tentu dalam pembuatannya melalui sebuah riset tentang kisah pasangan beda agama yang ada di Indonesia. Benni Setiawan membuat film ini merupakan adaptasi novel *The Da Peci Code & Rosid dan Delia* karya Ben Sohīb. Akan tetapi *ending* dan cerita novel tersebut terlihat menggantung, akhir cerita dalam film dan novel tersebut kurang sesuai dengan realitas sosial yang ada di masyarakat. Karena tidak sedikit kita temukan dikalangan masyarakat pasangan beda agama yang menikah dan hidup bahagia sampai lanjut usia. *Ending* yang menggantung dalam film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA selain dipengaruhi oleh kerangka pengetahuan Benni Setiawan juga dipengaruhi oleh hubungan produksi yang terdapat campur tangan produser, bahwa produser

menginginkan akhir cerita dalam *scene* tersebut terlihat menggantung. Karena antara Rosid dan Delia yang tidak jadi menikah setelah orang tua Delia merestui hubungan mereka, *ending* dalam film ini terlihat antara produser dan sutradara hanya “mencari aman”. Putut Widjanarko sebagai produser film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA pernah mengenyam pendidikan di Universitas Ohio Amerika Serikat, dimana Universitas ini sangat menghargai pemeluk agama lain dan tidak menghendaki pemeluk agama tertentu terhadap mahasiswanya (<http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/profile/profile>, Akses 17 Maret 2012).

Nilai-nilai yang ditanamkan perguruan tinggi tersebut tentang toleransi kepada pemeluk agama lain tentunya mempengaruhi proses penciptaan makna Putut Widjanarko pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA. Putut juga tergabung dalam institusi pendidikan Universitas Paramadina dalam bidang Paramadina Graduate School of Communication (PGSC) sebagai pengurus, Paramadina sendiri dikenal terbuka dalam menyikapi Islam secara liberal. Oleh karena itu, pemikiran Putut Widjanarko yang terbuka dengan perbedaan agama mempengaruhi setiap *scene* dalam film tersebut karena film ini antara Rosid dan Delia menyikapi perbedaan agama secara rasional. Akan tetapi antara Putut Widjanarko dengan Benni Setiawan sang sutradara menyikapi perbedaan agama dengan adanya batasan-batasan tertentu, hal tersebut terlihat pada *scene* dalam film antara Rosid dan Delia walaupun mereka menyikapi perbedaan agama secara

rasional akan tetapi terdapat batasan-batasan dalam sikap toleransi diantara keduanya. *Ending* dalam film ini menunjukkan bahwa sang sutradara dan produser tidak mendukung pernikahan beda agama di Indonesia walaupun mereka mengakui keberadaan agama lain.

Selanjutnya yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah konstruksi media (film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA) terhadap pluralisme agama dalam konteks pasangan beda agama. Menurut Imarah (1999:10) pluralitas merupakan kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Pluralitas ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi setiap individu dalam memaknai pluralisme tersebut. Dalam kehidupan berbangsa yang beragam, kehidupan tersebut dibangun atas dasar pluralitas hukum, agama, metode, bahasa, filsafat, serta budaya yang semua itu disatukan oleh kesatuan kemanusiaan yang tidak ada perbedaan diantaranya. Masing-masing individu dalam pluralitas ini memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing, dan seluruhnya bertemu dalam ikatan peradaban manusia.

Pluralitas merupakan sebuah kenyataan, dan untuk mengatur pluralitas dibutuhkan pluralisme. Paham pluralisme sendiri sering menimbulkan perpecahan karena masih menjadi perdebatan diberbagai kalangan. Untuk menghindari perpecahan tersebut diperlukan sikap toleransi antara umat beragama, saling terbuka dan saling menghormati perbedaan. Apabila pluralisme agama diapresiasi dengan benar maka akan memungkinkan terjadinya kerukunan

dalam masyarakat bukan konflik antar agama. Mengakui perbedaan baik suku, ras, agama, maupun budaya sangat penting dilakukan, semua perbedaan yang ada harus dihargai dan saling menghormati.

Di Indonesia sendiri merupakan bangsa yang majemuk, multi-SARA, dan Bhineka Tunggal Ika. Artinya banyak sekali golongan masyarakat yang berbeda-beda hidup di Negara ini, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah Negara yang plural. Oleh karena itu sikap pluralisme serta toleransi yang tinggi penting dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Akan tetapi sebagian kalangan yang belum menerima pluralisme agama menolak dan menentang paham tersebut, sehingga berujung pada konflik dan kekerasan. Mereka menganggap pluralisme agama adalah menyamakan semua agama sama dan benar. Sedangkan sebagian masyarakat yang menolak paham tersebut menganggap agamanya lah yang paling benar dan agama lain salah, mereka tidak ingin disamakan dengan agama lain. Begitu juga dengan masalah pernikahan beda agama, hal tersebut masih tabu dan menjadi perdebatan di berbagai pihak. Walaupun ada sebagian yang menyetujui pernikahan beda agama seperti Jaringan Islam Liberal (JIL), akan tetapi pernikahan beda agama di Indonesia masih menjadi kontroversi dan pasangan yang ingin menikah beda agama harus menikah keluar negeri terlebih dahulu.

Dengan adanya fenomena pluralisme agama dan pernikahan beda agama yang terjadi, maka pluralisme agama dan pernikahan beda agama menjadi sesuatu yang menarik untuk disampaikan melalui media film. Film adalah sebagai media konstruksi pesan, di dalam 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA pluralisme agama

dikonstruksi oleh sutradara film. Berikut adalah beberapa konstruksi media (3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA) terhadap pluralisme agama dalam konteks perbedaan agama dan pasangan beda agama yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini sesuai dengan batasan-batasan yang sudah peneliti tetapkan berdasarkan konsep pluralisme agama serta eksplorasi jalan cerita dan ide film:

1. Sosok Rosid Dan Delia dalam 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA

3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA yang diproduksi oleh sutradara Benni Setiawan mengisahkan tentang kisah cinta pasangan beda agama antara Rosid dan Delia. Hubungan mereka ditentang oleh kedua orang tuanya masing-masing, Rosid digambarkan sebagai tokoh muda yang taat beragama tetapi menyikapi perbedaan agama dengan rasional, Rosid juga salah satu pemuda yang mengkritisi ajaran tradisi yang dibawa tetuhur seperti memakai peci dengan warna putih. Kisah percintaannya dengan Delia yang berbeda agama dengannya, membuat ayah Rosid gusar. Akan tetapi perjuangan Rosid untuk mempertahankan Delia menjadi tantangan tersendiri bagi kelangsungan hubungan mereka.

Rosid sebagai tokoh pemuda dalam film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, Benni Setiawan memperlihatkan sekali bagaimana ia menggarisbawahi kekuatan anak muda yang menyikapi perbedaan secara rasional. Rosid adalah tokoh pemuda yang terobsesi menjadi seniman seperti WS. Rendra, yang mungkin pada saat ini jarang sekali kita temukan pemuda yang masih menyukai karya-karya

Setiawan juga memperkenalkan tokoh Rosid sebagai tokoh yang berani mengkritisi tradisi yang disakralkan, sedangkan dalam realitas sosial masih sedikit pemuda atau generasi penerus bangsa yang kritis terhadap tradisi-tradisi yang dibawa oleh leluhur, seperti tradisi padusan pada saat menjelang bulan Ramadhan dan acara tujuh bulanan untuk wanita hamil. Rosid juga diperkenalkan sebagai tokoh yang idealis dalam menyikapi perbedaan agama, walaupun dirinya beragama Islam akan tetapi sikap toleransinya kepada pasangannya tidak membedakan Delia berbeda agama dengannya.

Delia adalah tokoh yang digambarkan Benni Setiawan sebagai seseorang yang menyikapi perbedaan dengan rasional. Wanita ini menjalin Cinta dengan Rosid yang berbeda agama dengannya, Delia mampu menunjukkan sikap toleransinya kepada Rosid. Sikap saling menghormati dan menghargai agama lain ditunjukkan Delia saat bertamu ke rumah Rosid. Delia juga seseorang yang mampu menunjukkan identitas dirinya sebagai Katholik walaupun ia berada pada wilayah dengan mayoritas beragama Islam. Benni Setiawan menekankan tokoh Delia adalah tokoh yang lebih menuntut atas hubungannya dengan Rosid, sementara Rosid bersikap pasrah dengan keadaan. Benni juga menggambarkan tokoh Delia sebagai tokoh yang lebih bersikap toleransi kepada Rosid yang beragama Islam dimana Islam sendiri menjadi agama mayoritas di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum minoritas memang harus lebih menyesuaikan diri dan bertoleransi dengan kaum mayoritas.

Benni Setiawan sebagai sutradara mengkonstruksi film ini sebagai film yang pluralis, dengan menekankan kita sebagai umat manusia harus menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan yang ada. Karena Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, jadi setiap individu harus memiliki sikap toleran yang tinggi agar dapat hidup dengan damai dan berdampingan dengan orang-orang yang berbeda golongan. Sebagai film cinta yang bertemakan agama, Benni mengemas 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA secara ringan dan sederhana agar mudah dipahami dan diminati oleh penonton, terutama kaum muda yang sedang menjalin cinta dengan beda agama. Oleh karena itu Rosid dan Delia yang diperankan oleh Reza Rahadian dan Laura Basuki digambarkan sebagai sosok yang pluralis, rasional dan menghargai perbedaan agama diantara mereka. Akan tetapi sosok Rosid dan Delia yang dibuat Benni Setiawan dalam film ini kurang tegas untuk menyikapi hubungan mereka kedepannya, kata-kata "Kita lihat saja nanti" yang terlihat pada akhir cerita menggambarkan hubungan mereka belum menemui suatu kejelasan dan kata tersebut mengandung makna masih banyak kemungkinan yang terjadi. Sutradara kurang tegas untuk memutuskan apakah ia setuju dengan pluralisme agama atau tidak, sehingga film tersebut terlihat masih menggantung pada *ending* film.

Benni Setiawan juga memposisikan Rosid dan Delia sebagai sosok anak muda dengan pikiran yang idealis untuk menyikapi perbedaan. Rosid yang berdarah Arab Betawi menjalin cinta dengan Delia yang berdarah Manado,

menunjukkan bahwa mereka yang berbeda suku, budaya dan agama tetap bisa menghormati perbedaan tersebut. Melalui tokoh Rosid dan Delia, Benni ingin menunjukkan inilah generasi muda dengan gagasan yang idealis dan rasional dalam menyikapi perbedaan, sehingga akan tercipta kerukunan antar umat beragama apalagi di Indonesia sebagian belum bisa menerima perbedaan tersebut.

2. Pluralisme Dalam Konteks Perbedaan Agama

a. Ucapan Salam

Sutradara mengkonstruksi pesan-pesan terkait pluralisme dalam konteks perbedaan agama pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA ditunjukkan dalam bentuk Aqidah, yaitu ucapan salam. Sutradara mengkonstruksi sikap Delia yang menunjukkan pluralisme dan menghormati agama lain yaitu saat bertamu di rumah Rosid ia mengucapkan salam kepada Ibunda Rosid.



Gambar 1



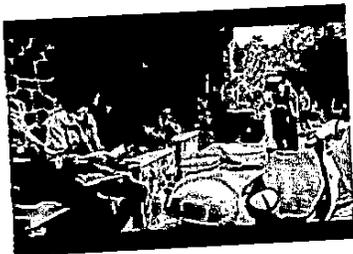
Gambar 2

Scene pada gambar satu menunjukkan ketika Delia mengucapkan salam dengan kata *Assalamualaikum* kepada ibunda Rosid, sedangkan pada *scene* gambar dua Muzna ibunda Rosid menjawab salam dari Delia ketika ia sudah

melangkahkkan kaki dari rumah Rosid dengan kata *Wa'alaikumsalam*. Padahal dalam realitasnya, ada sebagian umat Islam menganggap bahwa menjawab salam dari orang yang bukan beragama Islam hukumnya haram, walaupun belum ditemukan dalil yang pasti tentang aturan tersebut. Hal lain yang menunjukkan Delia mempunyai sikap toleransi dengan perbedaan agama yaitu saat dirinya mengikuti tarian zapin khas Arab Saudi bersama Rosid, Delia yang menyukai tarian tradisi Islam, jika ia tidak mempunyai sikap toleransi, Delia tidak akan ikut hadir bersama Rosid untuk melihat tarian tersebut.

b. Ritual Ibadah

Pada 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, Rosid dan Delia dikonstruksi sebagai sosok yang menyikapi perbedaan dengan cara saling menghormati dan menghargai satu sama lain, khususnya perbedaan agama. Rosid terlahir dari keluarga Islam yang fanatik dan berdarah Arab Betawi, sedangkan Delia terlahir dari keluarga Katholik yang juga fanatik. Mereka menyikapi perbedaan agama secara rasional dalam 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA salah satunya mengenai ritual ibadah yang digambarkan dalam *scene* sebagai berikut ini:



Gambar 3

Gambar 4

Pada *scene* tersebut, Rosid dan Delia menyikapi perbedaan dengan rasional, pada gambar tiga Rosid mengantar dan menunggu Delia ke Gereja untuk beribadah. Sedangkan gambar empat Delia menunggu Rosid di Masjid untuk beribadah. Mereka berdua saling bertoleransi antar agama tetapi mempunyai batasan-batasan dalam sikap toleransi itu, Delia yang tidak masuk dalam Masjid dan Rosid yang tidak masuk ke dalam Gereja, mereka hanya menunggu diluar.

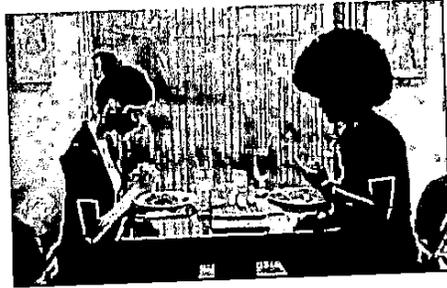
Benni Setiawan memang mengkonstruksi perbedaan agama mengenai ritual ibadah dalam film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA dengan terbuka, *scene-scene* yang menggambarkan Delia mengantar Rosid sholat di Masjid, walaupun Delia tidak masuk kedalam Masjid akan tetapi dirinya menunjukkan sikap toleransi kepada Rosid yang berbeda agama dengannya. Begitu juga Rosid yang mempunyai sikap saling menghormati perbedaan agama khususnya cara beribadah dengan Delia. Konstruksi Benni Setiawan mengenai perbedaan-perbedaan agama tersebut bisa dilihat dari pemikiran-pemikiran Benni yang pluralis. Hal tersebut dipengaruhi oleh kerangka pengetahuan Benni sendiri sebagai pembuat film, pemikiran yang pluralis yang mampu menerima sesuatu yang berbeda dengan dirinya, dan hal tersebut muncul dalam sosok Rosid dan Delia.

Hal ini juga berhubungan dengan aspek produksi, bahwa produser film Putut Widjanarko beragama Islam yang juga menjabat sebagai *president operation* Mizan Publika, yang dikenal sebagai percetakan buku dan rumah produksi yang

berbau agamis tetapi menyikapi perbedaan secara rasional. Walaupun Mizan Publika merupakan percetakan buku yang menerbitkan buku-buku Islam, akan tetapi Mizan juga menerbitkan buku-buku yang mengulas tentang pluralisme agama diantaranya yaitu *Satu Tuhan Banyak Agama; Pandangan Sufistik Ibn'Arabi, Rumi dan Al-Jili* karya Media Zainul Bahri, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan* karya KH. Husein Muhammad, *5 Tantangan Abadi Terhadap Agama Dan Jawaban Islam Terhadapnya* karya Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahudin Ahmad, *Menjadi Modern Bersama Islam: Islam, Barat, dan Tantangan Modernitas* karya Tariq Ramadan. Dari buku yang diterbitkan Mizan tersebut terlihat bahwa Mizan Publika yang dipimpin oleh Putut Widjanarko sebagai produser film *3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA* memang menyikapi perbedaan agama secara rasional, hal itu terlihat juga dalam setiap *scene* antara Rosid dan Delia yang menyikapi perbedaan agama pada film tersebut.

c. Konsep Berdoa

Pada *scene* dalam film *3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA*, sutradara mengkonstruksi Rosid dan Delia dalam menyikapi perbedaan dengan menghormati agama masing-masing, khususnya dalam hal berdoa saat makan. Scene ini menunjukkan Rosid dan Delia yang saling menghormati perbedaan agama diantara mereka yaitu pada saat makan malam bersama antara Rosid dan Delia, mereka berdoa menurut agama dan kepercayaannya secara bersamaan.



Gambar 5

Gambar tersebut menjelaskan bahwa Rosid dan Delia berdoa secara bersamaan namun dengan cara yang berbeda. Rosid dengan tangan menengadah dan Delia berdoa dengan tangan digenggam dan menggerakkan tangannya layaknya umat Katholik sedang berdoa. Jika melihat pada realitas masyarakat Indonesia, hal ini masih terbilang tabu, karena jarang sekali antara umat Islam dan Kristen di tempat umum berdoa saat makan bersama. Akan tetapi dengan hadirnya tokoh Rosid dan Delia pada film itu menunjukkan bahwa mereka memang menyikapi perbedaan secara rasional, ditempat manapun mereka bisa bersikap toleransi.

Tidak hanya masalah perbedaan agama yang diangkat oleh Benni Setiawan dalam 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, Benni juga mengangkat isu kerukunan umat beragama yang memang sedang menjadi perbincangan di Indonesia. Dalam film ini, kasus seperti penyerangan FPI (Front Pembela Islam) yang selalu diselimuti oleh kekerasan nampak ditampilkan dalam film tersebut. Hal ini terlihat pada *scene* ketika rumah Mahdi sebagai tempat berkumpulnya organisasi kepedulian

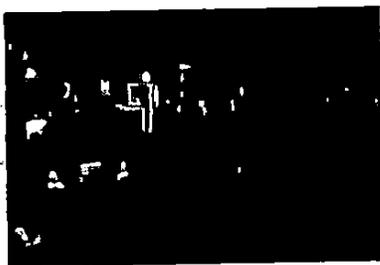
masyarakat saat mendiskusikan masalah perkawinan beda agama dan seseorang sedang melewati rumah mendengar hal tersebut, tiba-tiba Rumah Mahdi di serang oleh sekelompok massa. Massa seperti FPI tersebut meneriakan bahwa Mahdi dan teman-temannya adalah pengikut aliran sesat, mereka pun melempar kaca rumah Mahdi dengan batu sampai akhirnya diselesaikan oleh pengurus RT setempat. Hal ini terjadi karena kesalahpahaman diantara mereka, dan Ormas seperti FPI pun meminta maaf atas kesalahannya karena menghakimi sendiri tanpa bertanya terlebih dahulu apa yang sedang dibicarakan oleh Mahdi dan teman-temannya itu.

Di dalam *scene* tersebut, Benni Setiawan secara tidak langsung menyindir Ormas Islam seperti FPI (Front Pembela Islam) yang selalu menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Benni menunjukkan bahwa kesalahpahaman akan menimbulkan perpecahan karena diselesaikan dengan menghakimi diri sendiri. Benni Setiawan memang berhasil mengangkat isu kerukunan antar umat beragama. Benni menekankan bahwa sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan baik perbedaan pendapat, pandangan dan perbedaan agama akan menciptakan kerukunan antar umat beragama.

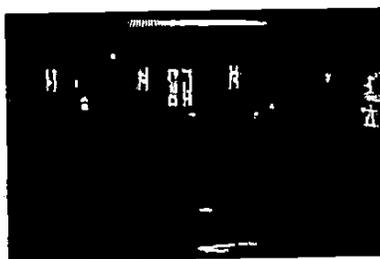
3. Pluralisme Dalam Konteks Perbedaan Kelas

3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA adalah film yang mengisahkan pasangan beda agama antara Rosid dan Delia. Pada *scene* dalam film tersebut terlihat bahwa adanya perbedaan kehidupan antara Rosid yang beragama Islam dengan latar

belakang keluarga Betawi Arab yang sederhana, dengan Delia beragama Khatolik berasal dari keluarga berdarah Manado dengan kelas sosial menengah ke atas. Sutradara Benni Setiawan membuat film ini menunjukkan adanya perbedaan kelas sosial antara Rosid yang beragama Islam dengan Delia beragama Kristen.



Gambar 6



Gambar 7

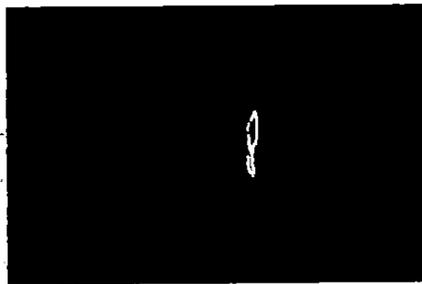
Dari gambar enam dan gambar tujuh terlihat perbedaan kelas sosial antara keluarga Rosid yang beragama Islam dan keluarga Delia yang beragama Kristen. Sutradara mengkonstruksi Islam dalam film tersebut ditampilkan secara sederhana, hal itu terlihat dari latar belakang keluarga Rosid yang berdarah Betawi. Kesederhanaan itu terlihat dari tempat tinggal mereka yang biasa saja serta cara berbicara mereka yang santai dan *ceplas-ceplos*, Benni Setiawan membuat tokoh Rosid yang beragama Islam sebagai tokoh dari kelas menengah ke bawah. Berbeda dengan Delia, sutradara menampilkan kehidupan keluarga Delia yang beragama Khatolik dengan kemewahan dan sebagai golongan menengah ke atas. Hal itu terlihat dari tempat tinggal Delia yang tergolong mewah dari pada Rosid. Sutradara mengkonstruksi Islam dalam film lebih

cenderung terlihat sederhana dari pada Kristen yg notabene mengikuti peradaban Barat.

4. Pluralisme Dalam Konteks Pasangan Beda Agama

a. Hubungan Beda Agama

Benni Setiawan mengangkat kisah pasangan beda agama dalam film karena melihat pada realitas sosial masyarakat bahwa pernikahan beda agama masih menjadi kontroversial diberbagai kalangan khususnya MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang menentang pernikahan beda agama di Indonesia. Walaupun masih menjadi kontroversi tidak sedikit pasangan yang menikah beda agama dan sampai lanjut usia. Misalnya pasangan artis Lidia Kandau dan Jamal Mirdad yang menikah beda agama dan mereka bahagia sampai sekarang. Benni menekankan film ini sebagai film yang tidak menyetujui pernikahan beda agama. Hal ini terlihat pada *ending* film antara Rosid dan Delia mereka tidak menikah melainkan mereka menikah dengan yang seagama.



Gambar 8

Dialog

- Rosid : Kita memang tidak pernah mempunyai jawaban yang pasti, karena setiap orang berbeda pendapat dan juga keyakinan
- Delia : Jadi?
- Rosid : Jadi ya kita harus berani mengambil keputusan walaupun kita belum mempunyai jawaban yang pasti, dua-duanya memang gak ada yang jelas buat kita.
- Delia :Sebenarnya kita bisa masih sama-sama ya Sid, tapi pasti banyak yang terluka, buat apa kita bahagia kalau banyak yang nangis. Kamu inget gak kamu pernah bilang jodoh itu Tuhan yang atur.
- Rosid : Ya, kita lihat saja nanti
- Delia : Sekarang aku setuju dengan kalimat kita lihat saja nanti.

Dari gambar tersebut dijelaskan bahwa Rosid dan Delia memutuskan untuk berpisah karena mereka tidak menginginkan ada yang tersakiti dari pihak keluarga, walaupun ada kata-kata *kita lihat saja nanti* yang mengandung makna masih memungkinkan terjadi. *Ending* yang dibuat Benni Setiawan memang terlihat menggantung karena saat orang tua Delia yang sudah menyerahkan pilihan pada Delia dan Ibunda Rosid serta Ayah Rosid yang sudah bisa menerima Delia, walaupun Ayah Rosid tetap tidak menyetujui pernikahan beda agama diantara mereka, Rosid dan Delia ternyata menikah dengan yang seagama. Hal itu juga dipengaruhi oleh kerangka pengetahuan Benni Setiawan sebagai sutradara, dan hubungan produksi sutradara dan produser yang memang mereka tidak menyetujui pernikahan beda agama, walaupun tidak sedikit pasangan beda agama yang tetap menikah di Indonesia.

b. Penerimaan Sosial Keluarga

Pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, dikisahkan pasangan beda agama antara Rosid dan Delia. Hubungan mereka ditentang oleh kedua orang tua masing-masing karena perbedaan keyakinan. Orang tua Rosid yang mencoba menjodohkan Rosid dengan Nabila, sedangkan orang tua Delia menggunakan cara dengan mengirim Delia kuliah keluar negeri. Ayah Rosid yang secara tegas menolak hubungannya dengan Delia, memang membuat Rosid bingung dan melarikan diri dari rumah untuk menentukan hubungan mereka selanjutnya. Dalam *scene* menjelaskan Ayah Rosid menentang hubungan antara Rosid dan Delia saat mengetahui bahwa Delia berbeda agama dengannya.



Gambar 9

Dialog

- Mansyur : Rosid, Allah gak akan menjodohkan orang yang bukan seagama.
- Rosid : Terus gimana orang yang nikah beda agama sampai punya anak cucu sampai mati, apa itu bukan kehendak Allah.
- Mansyur : Bukan

Rosid : Tahu dari mana kalau itu bukan kehendak Allah?

Mansyur : Astagfirullah, ini gak bisa di tawar-tawar Rosid, tapi kalau luh masih ngotot keluar luh dari rumah gua, luh gak akan gua aku anak lagi!

Scene dalam film juga mengisahkan antara Rosid dan Delia yang selalu menuntut hubungan diantara mereka yaitu Delia sebagai agama Katholik dan minoritas di Indonesia. Sementara Rosid terlihat sebagai tokoh yang pasrah dan tidak banyak menuntut hubungan kepada Delia. Tokoh Delia sebagai minoritas memang dibuat Benni Setiawan sebagai tokoh yang lebih memperjuangkan dan peduli terhadap hubungannya ke depan, Delia juga dikisahkan dalam film sebagai tokoh yang minoritas yang lebih banyak bertoleransi kepada Rosid dan keluarga Rosid, hal tersebut terlihat pada *scene* ketika Delia datang kerumah Rosid tanpa mengenakan kalung salib karena menghormati orang tua Rosid yang fanatik Islam.

c. Dampak Bagi Psikologis Anak dalam Pernikahan Beda Agama

Sutradara mengkonstruksi pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA bahwa pernikahan beda agama akan berdampak bagi psikologis anak. Hal itu ditunjukkan melalui *scene* ketika Anto (Jay Wijayanto) memberikan pendapatnya mengenai perbincangan soal pernikahan beda agama saat berkumpul dengan Rosid dan Delia beserta kerabat yang lain dirumah Mahdi.



Gambar 10

Dialog:

Anto : (sambil menjelaskan pada kerabat yang lain) Menurut saya perkawinan beda agama itu bukan semata soal perbedaan keyakinan, tapi lebih pada soal psikologis baik bagi yang menjalaninya, bagi keluarganya, bagi lingkungannya terlebih lagi bagi keturunannya.

Scene tersebut menjelaskan bahwa pernikahan beda agama akan membawa dampak psikologis baik bagi yang menjalani pernikahan tersebut, orang tua serta lingkungan dan psikologis bagi keturunan (anak). Konstruksi sutradara melalui pendapat yang Anto utarakan pada *scene* tersebut, mendukung bahwa pernikahan beda agama akan membawa dampak psikologis bagi anak dan tidak menyetujui pernikahan beda agama. Pesan tersebut terlihat dari berbagai *scene* yang menjelaskan tentang pluralisme dalam konteks pasangan beda agama pada film. Pada realitas masyarakat Indonesia sendiri, konsekuensi pernikahan beda agama bukan hanya pada hukum pernikahan dan orang tua, tetapi anak juga menjadi dampak dari pernikahan beda agama karena anak akan bingung memilih agama mana yang diikuti dari orang tuanya saat dewasa nanti.

C. *Decoding – Reception Analysis* Penonton Terhadap Pluralisme Agama Pada Film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA

Informan saat melakukan proses *decoding* dapat diketahui melalui proses *interview guide*, yaitu wawancara mendalam antara peneliti dengan informan. Saat peneliti melakukan wawancara terhadap informan, terdapat dua tema yang berkaitan dengan *encoding* dalam isi wawancara itu diantaranya yaitu: Pluralisme dalam konteks perbedaan agama dan pluralisme dalam konteks pasangan beda agama. Tema tersebut diangkat berdasarkan batasan-batasan yang sudah peneliti tetapkan berdasarkan konsep pluralisme agama serta eksplorasi jalan cerita dan ide film. Dari wawancara tersebut dapat diketahui *decoding* yang dilakukan oleh para informan. Melalui wawancara mendalam peneliti dapat memetakan interpretasi informan terhadap teks atau pesan, yaitu bagaimana informan menggunakan pengalaman dan pengetahuan mereka untuk memaknai dan menafsirkan sebuah teks. Selain itu peneliti juga dapat mengetahui apakah informan setuju atau tidak terhadap teks atau pesan yang mereka tafsirkan.

Sebelum masuk ke pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu penerimaan penonton terhadap pluralisme agama pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, informan akan memaknai batasan-batasan yang sudah peneliti tetapkan yaitu pluralisme dalam konteks perbedaan agama dan pluralisme dalam konteks pasangan beda agama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam bab 1, bahwa untuk menginterpretasikan atau menafsirkan hasil analisis *decoding*, Hall (dalam Barker, 2009:288) menyebutkan terdapat tiga posisi hipotesis *decoding*

yang dapat membangun wacana televisual. Posisi pertama yaitu dominan-hegemonik menerima makna yang dikehendaki, makna yang dimaksudkan oleh pembuat pesan diterima secara penuh dan apa adanya oleh khalayak. Posisi kedua yaitu negosiasi yang mengakui adanya legitimasi kode hegemonik secara abstrak namun membuat aturannya dan adaptasinya sendiri berdasarkan atas situasi tertentu. Dalam posisi ini khalayak membentuk sebuah penafsiran sendiri terhadap sebuah konten, yang sebagian inti pentingnya berbeda dengan makna dominan. Posisi ketiga yaitu oposisi, dimana khalayak memahami *encoding* namun tidak menerima dan menolaknya.

1. Para Informan Dan Pluralisme Dalam Konteks Perbedaan Agama

a. Riki Yuspiko

Riki beragama Islam, ia menjalin hubungan dengan Astari Luna Dewi yang beragama Hindu, mereka menjalin hubungan selama 3 tahun. Riki adalah laki-laki asal Palembang Sumatra Selatan yang bekerja di PT. Sastra Mas Estetika Bali sebagai Arsitektur dan Engineering. Riki merupakan orang yang terbilang aktif di organisasi saat kuliah, ia pernah mengikuti Himpunan Mahasiswa Jaringan di Politeknik Sriwijaya. Usianya yang terpaut tiga tahun lebih muda dengan pasangannya, hal itu tidak membuat cintanya pudar. Riki menyukai film

menurutnya film ini menarik untuk ditonton tetapi kurang sesuai dengan realitas yang ada di Indonesia.

“Kalau untuk pelajarannya sih bagus ya buat film ini, tapi filmnya kurang rill ya sama realitas, terus cerita filmnya ya pertama tentang percintaan ya, terus masalah perbedaan agama, sifat sama perbedaan prinsip dari orang tua masing-masing”(Wawancara, 10 Desember 2011).

Saat Riki menonton film tersebut, ia menangkap pesan-pesan pluralisme agama dalam film itu walaupun tidak banyak. Menurutnya pluralisme agama tidak terlalu penting untuk diapresiasi dalam kehidupan sehari-hari. Baginya pluralisme agama hanya untuk menghormati perbedaan yang ada di Indonesia, khususnya perbedaan agama dengan pasangannya. Riki menyikapi perbedaan agama dalam lingkungannya dengan saling menghormati dan menghargai antar umat beragama, karena dalam lingkungan kerja atau tempat tinggalnya yakni di Bali banyak yang berbeda agama dengannya.

“Saya menangkap pesan pluralisme agama dalam film itu ya menurut saya bagus buat dijadiin pelajaran, soalnya di luar film juga banyak ditemuin orang pacaran beda agama. Kalau menurut saya pluralisme agama *ga* terlalu penting buat diterapin di kehidupan sehari-hari, tapi kalau untuk cara kita *ngehormatin* keluarga mereka yang berbeda agama atau temen mereka penting *ga* penting ya harus di ucapin, untuk menghormatin aja sih menurutku pluralisme agama itu. Kalau dilingkunganku ada yang beda agama iya saling menghormati aja satu sama lain, soalnya dilingkungan kerjaku juga banyak yang beda agama”(Wawancara, 10 Desember 2011).

Istilah pluralisme agama di Indonesia memang menjadi perdebatan di berbagai kalangan, khususnya MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang menentang paham tersebut. Akan tetapi Riki tidak mempermasalahkan keputusan MUI, menurutnya MUI boleh mengeluarkan fatwa haram untuk pluralisme agama,

tetapi semua itu kembali kepada pribadi masing-masing manusia apakah ikut menyetujui fatwa yang dikeluarkan MUI. Setiap manusia memang mempunyai pendapat yang berbeda-beda, hal tersebut dikembalikan bagaimana cara kita menghargai perbedaan pendapat tersebut agar tidak terjadi konflik. Riki sendiri menyikapi perbedaan dengan pasangannya misalnya pada hari raya atau masalah beribadah, mereka saling menghargai satu sama lain, pada saat Riki merayakan Idul Fitri pasangannya mengucapkan dan bersilaturahmi dengannya, begitu juga dengan Riki saat pasangannya merayakan hari raya Nyepi ia ikut bertoleransi mengucapkan salam menurut agama Hindu kepada pasangannya. Meski Riki sedang tidak di Bali, ia pun akan tetap mengucapkan selamat hari raya kepada pasangannya. Menurut Riki mengucapkan hari raya kepada orang yang berbeda agama sudah sangat cukup menunjukkan bahwa kita peduli terhadap hari-hari besar mereka dan cara itu adalah untuk saling menghargai perbedaan agama.

“Kalau menyikapi perbedaan sama pasangan sih saling menghormati aja, misalkan ngucapin salam sama keluarga dia seperti di agamanya gitu, terus saling toleransi aja aku keluarganya begitu juga dia ke keluargaku. Kalau aku sih saling menghormati aja, misalkan dia lagi ngerayain hari raya nyepi ya aku ngucapin, kalau aku pas ga di Bali ya hanya mengucapkan saja sudah cukup bagi mereka, bahwa kita respect terhadap mereka dan hari-hari besar mereka, ya untuk saling menghargai perbedaan agama saja.”(Wawancara, 10 Desember 2011).

Riki menerima dengan positif ketika *scene* dalam film yang menunjukkan Delia mengucapkan salam dengan kata *Assalamualaikum* kepada Muzna Ibunda Rosid, Muzna pun menjawab salam dari Delia yang beragama Katholik dengan

Wa'alaikumsalam. Menurut Riki menjawab salam dari orang yang berbeda agama boleh-boleh saja, hal itu menunjukkan bahwa kita menghargai mereka karena mereka menghormati agama kita. Riki juga menerima dengan baik konstruksi perbedaan agama dalam film ketika Rosid mengantar Delia ke Gereja dan Delia mengantar Rosid ke Masjid, karena hal tersebut menunjukkan rasa solidaritas terhadap umat beragama. Ia sendiri sering mengantar pasangannya beribadah di Pure, menurutnya hal itu bisa menambah pengetahuannya dalam memahami agama lain dan Riki sendiri mengetahui sedikit demi sedikit tentang cara beribadah pasangannya. Riki juga menerima pesan dalam film tentang konstruksi perbedaan agama yang di tunjukan dalam film saat Rosid dan Delia makan malam bersama mereka berdoa menurut agamanya masing-masing.

“Menurut saya boleh-boleh saja menjawab salam dari orang yang berbeda agama, karena hal itu menunjukkan kita menghargai mereka. Saya pun menerima dengan positif jikalau ada teman atau pacar yang mengantar kita ke tempat ibadah, karena dengan cara itu mereka ingin menunjukkan rasa solidaritas terhadap antar umat beragama, kalau dari saya pribadi saya pernah mengantar pacar saya beribadah dan saya sedikit demi sedikit bisa tahu cara mereka beribadah, untuk menambah pengetahuan saya di bidang agama bukan untuk melecehkan atau menghina agama mereka. Terus kalau masalah makan bareng dan berdoa bersama antara Rosid sama Delia bagi saya boleh-boleh saja, saya sendiri berdoa bersama juga kalau lagi makan bareng sama pasangan saya.” (Wawancara, 10 Desember 2012).

Pembacaan dan penerimaan Riki terhadap pluralisme dalam konteks perbedaan agama pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA diterima dengan baik, Riki mengakui keberadaan agama lain dalam hidupnya. Hal itu tentunya tidak terlepas dari pengaruh faktor keluarga Riki yang menanamkan nilai-nilai

keagamaan tentang toleransi umat beragama kepada Riki sejak ia kecil, karena lingkungan tempat tinggalnya pun banyak yang berbeda agama. Riki mengenyam pendidikan dari SD sampai menempuh gelar D3 yang merupakan instansi pendidikan negeri milik pemerintah, dimana nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dari sekolah negeri lebih terbuka dalam menyikapi perbedaan agama dari pada sekolah swasta, karena sekolah negeri umumnya menerima semua agama untuk siswanya. Nilai-nilai edukasi maupun keagamaan yang ditanamkan sekolah negeri yang merupakan instansi milik pemerintah lebih bersifat universal dalam hal menerima keanekaragaman agama dari pada sekolah swasta. Sekolah swasta yang dikhususkan untuk keyakinan tertentu, siswa-siswinya sehari-hari hanya bergaul dengan teman-teman dari kalangan keyakinan yang sama sehingga mereka kurang memahami orang-orang dengan keyakinan yang berbeda. Selain itu, latar belakang keluarga siswa-siswi sekolah negeri juga lebih beragam. Berbeda dengan siswa-siswi sekolah swasta yang rata-rata berasal dari keluarga berada karena biaya masuk sekolah swasta tergolong tinggi. Sekolah negeri lebih unggul dalam hal mengajarkan anak tentang bagaimana menerima banyaknya perbedaan dalam hal agama dan kehidupan sosial masyarakat (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/08/29/sekolah-negeri-vs-sekolah-swasta/>, Akses 24 Maret 2012).

Pendidikan tentang keterbukaan menerima agama lain yang ditanamkan oleh keluarga dan jenjang pendidikan yang Riki tempuh, hal itu mempengaruhi

proses penerimaannya terhadap pluralisme dalam konteks perbedaan agama. Afiliasi agama yang dianut oleh orang tua Riki yaitu *Nahdlatul Ulama (NU)*. Walaupun NU dikenal mempunyai sikap yang konservatif terhadap agama-agama lain, akan tetapi dengan hadirnya tokoh Abdurahman Wahid atau lebih dikenal Gus Dur yang merupakan mantan Presiden RI dan mantan ketua badan eksekutif *Nahdlatul Ulama*, beliau merupakan tokoh yang pluralis dalam menyikapi perbedaan khususnya perbedaan agama. Sehingga keluarga Riki lebih menerapkan nilai-nilai keagamaan tentang keterbukaan agama dari Gus Dur dengan menyikapi perbedaan agama secara rasional karena lingkungan tempat tinggal Riki juga banyak yang berbeda agama.

Lingkungan pekerjaannya dibagian Arsitektur dan engineering di Bali yang terdapat beragam agama di dalamnya, turut membantu dalam proses penerimaan Riki terhadap perbedaan agama. Riki juga tergolong aktif sebagai mahasiswa saat ia kuliah, ia pernah mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jaringan dan sering berdiskusi tentang masalah sosial dan politik, hal itu menumbuhkan Riki sebagai seseorang dengan pengetahuan yang luas. Riki menangkap aspek pluralisme dalam konteks perbedaan agama antara Rosid dan Delia, mereka menyikapi perbedaan dengan saling menghargai dan menghormati seperti yang dilakukan Riki terhadap pasangannya. Tetapi menurut Riki pluralisme hanya sebatas untuk menghormati agama lain dan mengakui agama lain yang ada di Indonesia selain Islam. Walaupun menurut MUI pluralisme

agama adalah menyamakan semua agama dan paham tersebut haram, Riki menyikapinya dengan saling menghargai pendapat satu sama lain agar tidak terjadi konflik.

b. Astari Luna Dewi

Astari Luna Dewi yang biasa dipanggil Luna, beragama Hindu dan menjalin hubungan dengan Riki Yuspiko selama tiga tahun. Luna bekerja di MAXCOM Bali sebagai administrasi, wanita berdarah Bali ini terakhir mengenyam pendidikan D1 manajemen informatika di STIKOM Bali. Luna yang menyukai film horror, saat menonton film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA bersama Aurel rekan kerjanya, menurutnya film ini memberikan contoh kepada setiap pasangan beda agama yang ada di Indonesia dan solusi hubungan tersebut. Film ini juga mengajarkan bagaimana kita menyikapi perbedaan agama dengan pasangan ataupun dengan orang lain. Pemahaman Luna terhadap film ini juga dipengaruhi oleh lingkungan pekerjaannya yang memang terdapat bermacam-macam agama. Luna sering bertukar cerita mengenai pernikahan beda agama dengan rekan kerjanya terkait solusi hubungan mereka kedepannya.

“Film ini kan ngajarin kita yang lagi ngejalanin hubungan beda agama jadi solusi buat pasangan beda agama soalnya kan pasangan beda agama lagi kontroversial di Indonesia jadi buat solusi kedepannya kayak gimana. Ya film ini secara tidak langsung ngasih solusi gimana kita menghormati agama lain pasangan kita. Lingkungan ditempat kerja mempengaruhi sih, soalnya kan di tempat kerja juga temen-temen pada beda agama, jadi kebanyakan ya kita saling sharing aja nanyain pendapat apalagi tentang pasangan beda agama sharingnya, jadi ya mempengaruhi pemahaman banget kalau menurut saya”(Wawancara 12 Desember 2011).

Ketika Luna menonton film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA dibioskop bersama rekan kerjanya, terdapat perbincangan antara Luna dengan Aurel. Perbincangan tersebut berkaitan dengan hubungan Luna dan Riki, jika film tersebut antara Rosid dan Delia yang ditentang kedua orang tuanya dialami oleh mereka berdua bagaimana solusi Luna mengatasi hal itu. Perbincangan itu mempengaruhi pembacaan dan penerimaan Luna terhadap pluralism dalam konteks perbedaan agama pada film. Luna menangkap pesan-pesan terkait pluralisme agama dalam film walaupun sedikit, seperti Rosid dan Delia yang saling menghormati serta bertoleransi karena perbedaan diantara mereka.

“Perbincangan sama temen ada sih, paling temen nanya-nanya kalau dinyatakan kayak di film aku sama pasanganku kayak gimana, nanti solusinya gimana gitu aja sih nanyanya. Iya perbincangan itu mempengaruhi pemahamanku sih. Kalau pesan pluralisme agama nangkap sedikit-dikit, ya film itu bagus mau ngajarin cara bertoleransi sama pasangan yang beda agama, kayak Rosid sama Delia saling menghormati saling menghargai antar umat beragama, ya kayak gitu aja sih kalau menurut aku” (Wawancara, 12 Desember 2011).

Penerimaan mengenai pesan pluralisme agama antara Rosid dan Delia, menurut Luna aspek-aspek pluralisme agama penting untuk diapresiasi dalam kehidupan sehari-hari karena untuk menghindari perpecaha agama. Karena agama di Indonesia tidak hanya Islam melainkan banyak agama lain yang ada di Negara ini. Sedangkan Luna menyikapi perbedaan agama dilingkungannya dengan saling bertoleransi satu sama lain, agar tidak terjadi konflik. Pesan-pesan pluralisme agama dengan saling toleransi dan mengakui agama lain antara Rosid dan Delia diterima dengan baik oleh Luna. Walaupun paham pluralisme agama ditentang

oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) karena menyamakan semua agama, bagi Luna pendapat MUI yang menentang pluralisme agama itu adalah haknya karena setiap manusia mempunyai pendapat masing-masing, saling menghargai pendapat bagi pihak yang setuju dan tidak setuju akan menghindari konflik. Luna menyikapi perbedaan agama dengan pasangannya saling menghormati dan menghargai satu sama lain, terlebih saat pasangannya merayakan ibadah puasa, Luna sering ikut berpuasa untuk menghormati pasangannya dan mempelajari agama lain, ia juga sering mengucapkan salam (*Assalamualaikum*) kepada pasangannya di waktu-waktu tertentu. Ketika pasangannya merayakan Idul Fitri, ia mengucapkan selamat hari raya kepada pasangannya.

“Pluralisme agama memang ditentang tapi itu kan pendapatnya MUI, berdasarkan kenyataannya sih pacaran beda agama itu kan banyak bukan kita aja jadi ya jalanin aja, saling menghargai pendapat aja. Kalau kita menyikapi perbedaan agama diantara kita sih saling toleransi aja satu sama lain, misalnya kalau keluarganya dateng ngucapin salam atau kalo lagi ada acara tertentu, pas bulan puasa aku juga ikut puasa terus nyiapain makanan buat dia buka, pas hari raya saya ucapin, begitu juga kalau saya lagi ngerayain hari raya Nyepi dia juga ngucapin, intinya saling menghormati aja” (Wawancara, 12 Desember 2011).

Pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA Luna menerima pesan dalam film tentang konstruksi perbedaan agama oleh sutradara film yang ditunjukkan ketika Delia mengucapkan salam kepada Ibu Rosid dan beliau menjawab salam tersebut. Menurutnya hal itu merupakan cara orang lain menghormati agama kita, ia pun akan menjawab salam ataupun mengucapkan salam dan menjawab ucapan selamat hari raya Nyepi dari orang yang berbeda agama. Di agama Hindu sendiri tidak ada

larangan menjawab dan mengucapkan salam untuk agama lain, selagi hal itu tidak melecehkan agama. Luna juga menerima konstruksi pesan mengenai perbedaan agama dalam film ketika Rosid mengantar Delia ke Gereja dan Delia mengantar Rosid ke Masjid. Menurutnya hal itu menunjukkan solidaritas kepada agama lain dan pasangan ketika kita mengantarnya ke tempat ibadahnya, Luna sendiri pernah mengantar pasangannya ke Masjid untuk beribadah. Sedangkan *scene* dalam film yang menunjukkan Rosid dan Delia makan malam bersama mereka berdoa menurut agamanya, Luna menerima pesan itu karena ia juga melakukan hal yang sama saat makan bersama dengan pasangannya.

“Kalau ada yang ngucapin salam sama saya dari orang yag beda agama ya saya jawab, begitu juga kalau ada ucapan selamat hari raya Nyepi dari orang yang beda agama saya akan membalasnya, itu artinya mereka menghormati agama kita. Kalau aturan dalam agama saya gak ada larangan menjawab salam ataupun selamat hari raya dari agama lain selama itu gak melecehkan agama. Saya menanggapinya dengan positif ya, jika ada teman atau pacar yang beda agama mengantar pasangannya ke tempat ibadah. Soalnya itu nunjukin solidaritas sama agama lain. Kalau saya pribadi pernah mengantar pasangan saya ke tempat ibadahnya, terus kalau lagi makan bareng juga kita berdoa bersama kayak Rosid sama Delia di fim”(Wawancara, 12 Desember 2012).

Pembacaan dan penerimaan Luna terkait pluralisme dalam konteks perbedaan agama pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA antara Rosid dan Delia memang diterima dengan baik. Apa yang dilakukan Rosid dan Delia dalam menyikapi perbedaan, sama halnya yang dilakukan Luna dalam bertoleransi dengan pasangannya. Walaupun pluralisme agama banyak ditentang misalnya MUI yang menentang, hal tersebut tidak membuat Luna menyerah dalam

menghadapi hubungan beda agama dengan pasangannya. Luna yang berasal dari keluarga dengan orang tua yang dahulu pernah menikah beda agama, tidak memperlakukan istilah pluralisme agama. Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan orang tua Luna sejak ia kecil tentang toleransi antar umat beragama, tentunya mempengaruhi proses penerimaannya terhadap pluralisme dalam konteks perbedaan agama. Umumnya masyarakat Bali yang beragama Hindu seperti Luna dengan orang tuanya, lebih terbuka dalam menerima perbedaan agama. Walaupun dalam agama Hindu juga terdapat bermacam afiliasi dalam agamanya, akan tetapi keluarga Luna sendiri tidak menganut afiliasi apapun, keluarga Luna hanya penganut agama Hindu yang netral dan terbuka.

Bali dengan budaya yang multikulturalisme di dalamnya, karena beragam agama pun ada di pulau dewata tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat Bali sangat toleran dengan masuknya budaya dan agama yang berbeda. Hal tersebut juga dipengaruhi karena Bali merupakan aset pariwisata internasional yang dimiliki negara Indonesia, sehingga para wisatawan yang berkunjung maupun menetap di Bali dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda akan diterima dengan terbuka oleh masyarakat Bali. Selain itu keterbukaan masyarakat Bali juga dipengaruhi karena mereka ingin memperkenalkan kebudayaannya pada wisatawan yang berkunjung, agar kebudayaan tersebut dikenal oleh seluruh dunia dan menjadi salah satu *icon* di Indonesia. Menurut Kymlicka (2002:11), multikulturalisme sebagai isu politik identitas budaya pinggiran terhadap wacana

dominan yang selama ini menguasainya. Multikulturalisme juga dianggap sebagai suatu pengakuan bahwa setiap perbedaan individu berhak dihormati dan diakui sehingga keunikan individu dapat teraksentuasi secara leluasa dan sempurna.

Sejak menempuh pendidikan SD, Luna sudah terbiasa dengan orang yang berbeda agama karena teman-temannya tidak hanya beragama Hindu melainkan beragam agama. Oleh karena itu nilai-nilai edukasi yang diterapkan dari tempat ia bersekolah sudah mengajarkan bagaimana sikap bertoleransi dengan beda agama dan mengakui keberadaan agama lain. Penanaman nilai-nilai keagamaan serta sikap toleransi dari orang tuanya dan latar belakang pendidikan yang sudah mengajarkan tentang penerimaan agama lain sejak ia kecil mempengaruhi Luna dalam proses penerimaan tentang pluralisme dalam konteks perbedaan agama pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA. Lingkungan tempat kerja Luna di MAXCOM Bali juga banyak yang berbeda agama, ia sering berinteraksi dengan rekan kerjanya yang berbeda agama mengenai perbedaan agama dan pernikahan beda agama, hal itu tentunya membantu Luna dalam menafsirkan pluralisme agama dan perbedaan agama di Indonesia. Sementara ini Luna menjalani hubungan dengan pasangannya seperti air mengalir karena lingkungan dan keluarga yang mendukung ia menjalin cinta dengan pasangan beda agama, walaupun ia belum mengetahui kedepannya seperti apa, pasangan ini tetap optimis menjalaninya.

c. Bapak Budi Sasmito

Sebagai informan pasangan beda agama sudah menikah, Bapak Budi yang berusia 47 tahun dan beragama Islam menikah dengan Ibu Eni yang beragama Kristen Advent. Usia pernikahan mereka sekitar 22 tahun dan menghasilkan tiga orang anak dari hasil perkawinannya, ketiga anaknya yang berjenis kelamin perempuan semua beragama Kristen Advent yang sama dengan ibunya. Bapak Budi menempuh pendidikan terakhir SMA sudah bekerja di PT. Mukti Adi Sejahtera Solo Jawa Tengah sebagai mekanik elektrik. Beliau tergolong warga yang tidak aktif mengikuti organisasi apapun ditempat kerja maupun di lingkungannya, waktu luangnya diisi dengan berolahraga yaitu sepak bola. Pada saat menonton film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, beliau menonton sendiri dirumahnya yang memang mempunyai CD film tersebut. Film ini menurut beliau ingin bercerita kisah percintaan beda agama yang ingin melangkah ke jenjang lebih serius tetapi berpisah karena ditentang kedua orang tuanya. Jika akhir film tersebut disatukan menurut Bapak Budi kisah cinta mereka akan sama seperti yang dialami beliau. Bidang pekerjaan beliau turut mempengaruhi dalam proses penerimaan dan pemahaman tentang pluralisme dalam konteks perbedaan agama pada film, karena dilingkungan kerja beliau banyak yang berbeda agama.

“Cerita film itu ya soal perbedaan agama, ya tentang kisah cinta tujuan mau berumah tangga tapi beda agama terus ga jadi nyata. Kalau bayangan saya seandainya film itu terjadi nikah ya seperti saya, saya kan nikah beda agama gitu mbak. Lingkungan kerja saya ya saya rasa membantu, soalnya dilingkungan kerja juga ada yang beda agama, lingkungan tempat tinggal juga ada” (Wawancara, 29 Januari 2012).

Pemahaman mengenai pesan-pesan pluralisme agama dalam film antara Rosid dan Delia, Bapak Budi menangkapnya dengan baik, karena film ini mudah untuk dipahami. Hal itu dipengaruhi karena wawasan ilmu pengetahuan beliau yang luas dengan membaca Koran atau berita setiap harinya, dan saat mengenyam pendidikan SD sampai SMA beliau selalu mendapatkan peringkat kelas. Beliau juga sempat memperbincangkan akhir cerita film antara Rosid dan Delia yang berpisah dengan istrinya, menurutnya sangat disayangkan *ending* film tersebut tidak menyatu. Pemahaman terhadap film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, beliau menangkap pesan-pesan mengenai pluralisme dalam konteks perbedaan agama antara Rosid dan Delia, yaitu Rosid yang tidak memaksakan Delia untuk ikut masuk keagamanya begitu juga Delia yang tidak memaksakan Rosid mengikuti kehendaknya.

“Saya menangkap dengan baik film itu, soalnya filmnya mudah dipahami seperti orang-orang awam kayak saya mbak. Pas nonton film ada sih perbincangan sama istri saya, paling sekilas aja cuma kasihan aja di filmnya gak jadi nyatu. Kalau pesan-pesan mengenai aspek pluralisme agama ya menangkap, iya seperti Rosid yang gak memaksakan Delia masuk ke agama Islam, Delia juga gak memaksakan Rosid harus ikut ke agama dia”(Wawancara, 29 Januari 2012).

Pembacaan dan penerimaan pluralisme dalam konteks perbedaan agama pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, Bapak Budi menerima dengan baik. Hal itu karena beliau menikah dengan pasangan beda agama dan lingkungan yang terdapat beragam agama, beliau mengakui dan menghormati keberadaan agama lain. Sikap toleransi antara Rosid dan Delia yang berbeda agama menurut beliau

penting untuk diapresiasi dalam kehidupan sehari-hari, karena agama merupakan masalah keyakinan masing-masing tanpa adanya sikap toleransi maka berujung pada konflik. Oleh karena itu, agar tercipta kerukunan antar umat beragama perlu adanya sikap saling menghormati antar agama. Beliau sendiri menyikapi perbedaan agama dengan istrinya saling menghormati dan menghargai, misalnya istrinya sedang merayakan hari raya Tahun Baru, karena Kristen Advent tidak merayakan hari Natal, beliau turut ikut merayakan dan mengucapkan selamat hari raya kepada istrinya. Saat istrinya meminta beliau untuk mengantarnya ke Gereja, beliau tetap mengantar tetapi tidak masuk ke Gereja. Begitu juga tata cara mendidik anak, Bapak Budi dengan istrinya selalu mendidik bersama anak-anak mereka, dan sampai sekarang beliau tidak pernah mempunyai masalah karena perbedaan agama. Sedangkan bentuk toleransi Bapak Budi pada lingkungan tempat tinggalnya yang berbeda agama yaitu saling bertoleransi, misalnya ada tetangga yang merayakan Natal atau Idul Fitri, beliau beserta istri saling mengucapkan hari raya tersebut dengan bersilaturahmi. Walaupun istilah pluralisme agama ditentang oleh MUI, beliau menyikapinya selagi istilah tersebut tidak merugikan orang lain tetaplah berjalan dengan sendirinya, meskipun MUI menentang itu merupakan keputusannya, karena manusia mempunyai pendapat yang berbeda-beda.

“Kalau toleransi saya ke istri saya gak susah mbak, misalnya istri saya lagi ngerayain hari raya tahun baru soalnya kan agama istri saya gak ngerayain Natal, saya ikut merayakan dan mengucapkan mbak, istri saya mau ke Gereja dia gak ada kendaraan ya saya anter, tapi saya tetap diluar. Kalau sama

tentang bentuk toleransinya saling menghormati aja mbak. Kalau pluralisme agama ditentang, menurut saya itu keputusan MUI, bagi saya selagi gak merugikan orang lain ya udah dijalanin aja penerapan pluralisme agama itu mbak” (Wawancara, 29 Januari 2012).

Bapak Budi juga menerima konstruksi pesan mengenai perbedaan agama dalam film ketika Delia mengucapkan salam dengan kata *Assalamualaikum* kepada Muzna ibunda Rosid dan Muzna menjawab salam itu dengan *Wa'alikum salam*. Menurut beliau menjawab salam dari agama lain adalah bentuk terima kasih karena mereka sudah menghormati agama kita. Istri beliau sendiri sering mengucapkan salam kepada orang tua bapak Budi dan mereka pun menjawabnya dengan baik. Memang dalam Islam ada yang melarang menjawab salam dari agama lain, akan tetapi menurut bapak Budi menjawab salam dari agama lain adalah sikap menghargai antar umat beragama. Bapak Budi juga menerima pesan dalam film melalui *scene* yang menunjukkan Delia mengantar Rosid ke Masjid dan Rosid mengantar Delia ke Gereja. Bagi beliau hal tersebut merupakan suatu bentuk sikap solidaritas antar pasangan, apalagi beliau sendiri sering mengantar istrinya ke Gereja serta menunggunya dan beliau tidak masuk ke Gereja tersebut. Selain itu beliau juga sering berdoa bersama menurut agama masing-masing saat makan dengan istrinya seperti yang dilakukan Rosid dan Delia dalam film tersebut.

“Bagi saya boleh-boleh saja menjawab salam ataupun mengucapkan selamat hari raya ke agama lain, soalnya saya sama istri juga sering melakukan itu. Kalau di film Rosid sama Delia saling nganter ke tempat ibadah menurut saya gak ada masalah ya, itu malah nunjukin solidaritas antar pasangan, saya sendiri sering nganter istri saya ke Gereja tapi gak masuk ke dalem. Saya

juga nerima dengan baik mbak Rosid sama Delia makan bareng terus berdoa bersama menurut agama mereka, soalnya saya juga begitu kalau lagi makan sama istri saya” (Wawancara, 29 Januari 2012).

Terkait penerimaan beliau terhadap perbedaan agama dalam 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, Bapak Budi sendiri menerima dengan baik perbedaan agama dengan istrinya maupun lingkungan tempat tinggalnya. Hal itu tidak terlepas dari pengaruh orang tua Bapak Budi dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan tentang toleransi antar agama kepada beliau karena lingkungan tempat tinggal orang tua beliau yang berbeda agama. Orang tua bapak Budi sendiri tidak menganut dan memihak pada afiliasi dalam agama Islam, beliau menjelaskan bahwa agama yang dianutnya merupakan Islam yang biasa saja. Orang tua Bapak Budi yang merupakan asli Pekalongan Jawa Tengah, mereka masih mempercayai ritual atau mistik dalam masyarakat, seperti melakukan sesajen pada makam yang dianggap keramat untuk meminta pertolongan dan keselamatan.

Nilai Islam yang dianut oleh orang tua bapak Budi disebut juga dengan istilah *Islam abangan*, mereka memang menjalankan ajaran agama Islam hanya sebatas identitasnya sebagai Islam tetapi tidak menjalankan ajaran Islam secara sempurna atau belum menjalankan syariat Islam dengan benar. *Islam abangan* merupakan sebutan untuk penduduk Jawa muslim yang mempraktekan Islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan golongan santri yang ortodoks. *Islam abangan* cenderung lebih mengikuti sistem kepercayaan lokal yang disebut adat daripada hukum Islam murni (syariah), sistem kepercayaan

tersebut terdapat tradisi-tradisi Hindu, Budha dan animisme yang sudah dibawa oleh leluhur. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Abangan>, Akses 22 April 2012).

Orang tua bapak Budi sendiri menyetujui pernikahan beda agama, karena lingkungan mereka banyak yang berbeda agama dan menikah beda agama. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai keagamaan yang diberikan orang tua beliau mempengaruhi proses penerimaan pluralisme dalam konteks perbedaan agama pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA. Menurut bapak Budi, film yang menceritakan Rosid dan Delia sebagai pasangan beda agama seperti yang dialami beliau, sangat menyayangkan akhir film tersebut mereka tidak bisa bersatu. Akan tetapi menurut Bapak Budi sikap toleransi antara Rosid dan Delia bisa menggambarkan bagaimana seharusnya kita bertoleransi dengan agama lain agar tidak terjadi konflik. Walaupun paham pluralisme agama ditentang oleh MUI, beliau tidak menghiraukannya, selagi paham tersebut tidak mengganggu kerukunan antar warga pluralisme agama tetap dijalankan dengan mengakui perbedaan agama di Indonesia.

d. Ibu Eni Budi Nastuti

Wanita yang berusia 46 tahun dan disering disapa Ibu Eni adalah informan pasangan beda agama yang sudah menikah. Wanita dengan pendidikan terakhir SMA ini sudah 22 tahun menjalankan rumah tangga dengan Bapak Budi, dan dikaruniai tiga orang anak. Beliau aktif di kegiatan posyandu sebagai ketua di Wirogunan, dan kelas ibu hamil sebagai wakil ketua. Wanita yang kesehariannya

sebagai ibu rumah tangga ini tidak terlalu suka menonton film. Beliau pernah menonton film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA dirumah karena mempunyai CD film tersebut. Menurut Ibu Eni, film ini menarik karena mengangkat kisah percintaan pasangan beda agama yang sedang kontroversial di Indonesia, akan tetapi beliau tidak menyukai *ending* film itu karena kurang memuaskan. Film yang mengisahkan percintaan antara Rosid dan Delia yang tidak bisa menyatu karena perbedaan, menurut Ibu Eni jika beliau menjadi di posisi Delia tentunya akan sakit hati dan kasihan cintanya tidak bisa menyatu.

“Saya tidak begitu suka film, seringnya nonton sinetron mbak di televisi. Tapi pernah nonton film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA dirumah ada kasetnya mbak, pertama nonton sama keluarga. Filmnya sih bagus, cuma *endingnya* ga suka kok gak memuaskan gitu mbak. Menurut saya film itu bagus mau mengangkat persoalan pasangan beda agama yang lagi kontroversi, tapi kalau saya ngalamin jadi Delia kasihan cintanya ga bisa nyatu mbak” (Wawancara, 29 januari 2012).

Ketika menonton film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA yang menceritakan kisah percintaan antara Rosid dan Delia yang berbeda agama, Ibu Eni mendapatkan kesulitan dalam memahami pesan pluralisme agama dalam film. Menurutnya film tersebut tidak bisa langsung dicerna dan membingungkan, tidak seperti cerita-cerita pada sinetron yang pada umumnya penonton mengikuti alur ceritanya. Hal itu dipengaruhi oleh jenjang pendidikan beliau yang menempuh sampai SMA, serta kurangnya wawasan ilmu pengetahuan beliau yang hanya sebagai ibu rumah tangga. Akan tetapi beliau menangkap pesan pluralisme agama dalam konteks perbedaan agama dalam film itu, misalnya saat Delia melihat tarian zapin khas Arab Saudi yang notabene Islam, jika Delia tidak memiliki

sikap toleransi pada agama lain ia tidak akan mau diajak Rosid untuk melihat tarian tersebut. Menurut Beliau pluralisme agama dalam konteks perbedaan agama yakni sikap toleransi penting untuk diterapkan, karena sikap saling menghormati pada pemeluk agama lain akan membawa ketentraman.

“Iya, ceritanya tuh gak bisa langsung di cerna gitu loh mbak, jadi gak kaya pada umumnya cerita berjalan terus kita nangkep, tapi kok cerita ini kayak muter-muter gitu mbak, apalagi *endingnya* kayak gitu. Ya saya nangkep pesan pluralisme agama mbak, ya kayak tadi di filmnya ada tarian-tarian dari Arab kan, kalau Delia gak toleransi kan ga mau dia diajak ke tempat seperti itu, kalau dari Rosidnya dia pengertian sama Delia. Sikap toleransi itu penting sekali, karena kan kita harus saling menghormati sama lingkungan beda agama” (Wawancara, 29 Januari 2012).

Penerimaan Ibu Eni mengenai pluralisme dalam konteks perbedaan agama pada film tersebut dimaknai dengan mengakui agama lain yang ada di Indonesia maupun dilingkungannya. Beliau sendiri menyikapi perbedaan dengan pasangannya dengan saling menghormati satu sama lain, misalnya pada saat Bapak Budi sedang menjalankan ibadah puasa, beliau juga pernah ikut berpuasa dengan anak-anaknya dan menyiapkan makanan dan mengingatkan suaminya untuk beribadah. Pada saat merayakan hari raya, beliau turut serta berkumpul bersama suami dan keluarga besarnya. Sedangkan untuk pendidikan anak Ibu Eni dengan suaminya mendidik bersama dan membebaskan anaknya untuk memilih agama. Bentuk toleransi dengan lingkungan yaitu saling menghormati dan menghargai satu sama lain, apalagi di samping rumah Ibu Eni adalah Masjid, beliau menjaga ketentraman beribadah umat Islam saat menjalankan sholat. Paham pluralisme agama yang dintentang oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia),

beliau menyikapinya dengan tidak menyetujui keputusan MUI tersebut. Menurut beliau di Indonesia yang beragam agama tidak hanya Islam, membebaskan seseorang untuk memilih agama yang dianutnya, dan setiap agama harus mengakui keberadaan agama lain.

“Kalau sikap toleransi sama bapak ya saling menghargai dan menghormati, kalau bapak lagi puasa saya pernah ikut puasa juga sama anak-anak, terus ingetin bapak buat ibadah. Ya kalau Bapak ngerayain Idul Fitri kita ngucapin terus silaturahmi ke keluarga besar, kalau pendidikan anak ya kita sama-sama mendidiknya mbak gak memaksakan anak harus ikut agama mana. Kalau toleransi sama lingkungan ya itu saling menghormati juga. Kalau paham pluralisme agama ditentang saya tidak setuju dengan MUI, karena di Indonesia kan ada bermacam-macam agama kan ada lima agama yang diakui, apalagi di Indonesia kan ada pancasila jadi setiap orang kan punya hak azasi manusia membebaskan agama mana yang dia pilih”(Wawancara, 29 Januari 2012).

Ibu Eni juga menangkap dengan baik pesan mengenai perbedaan agama dalam film, ketika Delia mengucapkan salam dengan kata *Assalamualaikum* kepada ibunda Rosid dan di jawab dengan *Wa'alikum salam*. Menurut Ibu Eni hal itu menunjukkan bahwa agama lain menghormati agama kita, dan beliau sangat senang jika ada orang yang mengucapkan selamat hari raya kepadanya dari agama lain apalagi ucapan itu dari suaminya, beliau sendiri sering mengucapkan *Assalamualaikum* kepada suaminya maupun kepada keluarga besarnya. Ibu Eni juga menangkap dengan baik *scene* yang menggambarkan ketika Delia mengantar Rosid ke Masjid dan Rosid mengantar Delia ke Gereja. Menurut beliau hal itu menunjukkan solidaritas antar pasangan mengenai perbedaan agama, beliau sendiri sering diantar dan ditunggu suaminya ketika akan beribadah ke Gereja, sementara

beliau belum pernah mengantar suaminya ke tempat ibadah karena di samping rumah beliau adalah Masjid, hanya menunggu dirumah dan menjaga ketentraman Masjid saat umat Islam beribadah. Pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, konstruksi perbedaan agama juga di tunjukan ketika Rosid dan Delia makan dan berdoa bersama sesuai dengan ajaran agama mereka. Ibu Eni menerima pesan itu, karena apa yang dilakukan Rosid dan Delia saat makan sama halnya dengan Ibu Eni dengan Suaminya dan anak-anaknya, mereka berdoa bersama sesuai agama mereka.

“Saya malah senang kalau ada orang ngucapin selamat hari raya kepada saya dari agama lain, apalagi dari suami saya. Saya juga sering ngucapin salam ke suami ataupun keluarga besarnya. Bagi saya gak jadi masalah ya mbak, justru itu membuktikan pasangannya saling toleransi. Kalau suami saya sering mbak anter saya ke Gereja tapi kalau saya anter suami belum pernah mbak, soalnya samping rumah saya kan Masjid, jadi saya nunggu dirumah saja. Saya menerima mbak saat Rosid dan Delia makan bersama dan berdoa bersama, soalnya saya juga begitu kalau lagi makan dengan suami dan anak-anak saya”(Wawancara, 29 Januari 2012).

Penerimaan Ibu Eni terhadap pluralisme dalam konteks perbedaan agama pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA diterima dengan baik. Hal itu dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal Ibu Eni yang berbeda agama, beliau mengakui keberadaan agama lain dalam lingkungannya karena terbiasa bersikap toleransi sejak ia kecil. Penanaman nilai-nilai keagamaan tentang toleransi antar umat beragama dari orang tua Ibu Eni yang merupakan pasangan beda agama mempengaruhi beliau dalam menyikapi perbedaan agama. Bentuk toleransi antara Rosid dan Delia yang menyikapi perbedaan dengan rasional juga dialami oleh Ibu

Eni dengan suaminya. Karena latar belakang keluarga yakni orang tua Ibu Eni yang juga menikah dengan pasangan beda agama, menumbuhkan pikiran beliau yang rasional dalam menyikapi perbedaan agama dengan suaminya. Orang tua Ibu Eni yang berbeda agama antara Bapak Sutiman (Islam) dan Ibu Sutinah (Kristen Advent), mereka tidak menganut afiliasi dalam agamanya karena mereka hanya menganut agama Islam dan Kristen Advent yang biasa saja.

Latar belakang keluarga Bapak Sutiman yang berasal dari Boyolali Jawa Tengah, masih mempercayai ritual-ritual dan mistik dalam realitas masyarakat Jawa seperti Sesajen di Gunung Merapi, pergi ke dukun dan lain sebagainya. Oleh karena itu nilai atau ideologi Islam yang dianut bapak dari orang tua Ibu Eni disebut juga dengan *Islam abangan*, karena Islam yang di anut sebagai identitas belaka tetapi belum menjalankan syariat Islam dengan benar. Islam di Jawa umumnya belum diterima secara utuh, mereka masih memegang teguh adat "*kejawen*" yang sudah dulu ada sejak kerajaan Hindu-Budha di Jawa. Sedangkan latar belakang keluarga Ibu Sutinah yang menganut Kristen Advent dan berasal dari Solo Jawa Tengah, memang dalam ajaran agamanya Kristen Advent lebih fleksibel dan terbuka dengan agama lain daripada Kristen Katholik. Oleh karena itu penerimaan Ibu Eni terhadap perbedaan agama diterima dengan baik, menurut beliau sikap saling menghargai dan menghormati agama lain akan membawa ketentraman dalam kehidupan.

e. Lidia Nofiani

Informan yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) angkatan 2009 ini merupakan anak yang lahir dari orang tua pasangan beda agama. Lidia beragama Islam sama seperti ayahnya sedangkan ibunya beragama Budha, mereka menjalankan kehidupan rumah tangga sudah 25 tahun. Lidia yang merupakan anak tunggal memilih agama Islam yang dianut ayahnya karena panggilan hati untuk memilih Islam, walaupun saat masih kecil Lidia sempat mengikuti agama Budha dan Islam karena belum mengerti. Ia belajar sendiri untuk memperdalam Islam, dan semenjak kelas 2 SMA ia membulatkan tekatnya untuk memilih Islam. Wanita yang aktif di organisasi kampus yakni Ikom Radio ini sangat menyukai film dan yang ia suka adalah film-film Barat, sedangkan untuk film Indonesia sendiri ia mempertimbangkan terlebih dahulu apakah referensi film tersebut mempunyai nilai edukasi.

“Kalau sekarang agama saya Islam, tapi kalau dulu pas masih kecil agamanya masih ikut mamah atau papah, jadi kalau milih yang bener-bener Islam itu sejak kelas 2 SMA itu juga milih sendiri. Saya memilih Islam karena panggilan hati, jadi milih ini jalan hidupnya yang mau dipilih tuh Islam. Iya saya suka banget nonton film, kalau biasa yang ditonton itu film luar sih kayak film *action* atau drama-drama, kalau film Indonesia itu yang referensinya bagus bukan yang ecek-ecek aja mbak”(Wawancara, 18 Januari 2012).

Lidia pertama kali menonton film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA di kelas mata kuliah filmologi bersama rekan-rekannya. Saat menonton film tersebut terdapat perbincangan dengan teman-temannya, mereka menanyakan kehidupan Lidia yang menjadi anak dari orang tua beda agama dan perbincangan tersebut

membantu pemahaman Lidia terhadap film itu. Film yang mengisahkan percintaan Rosid dan Delia, menurut Lidia diantara mereka memang menyikapi perbedaan dengan rasional, saling toleransi dan menghormati agama. Ia juga menilai tokoh Rosid dan Delia merupakan tokoh yang tidak memaksakan diantara keduanya untuk ikut agama salah satu diantara mereka. Menurut Lidia cerita film ini mengangkat realitas sosial yang ada di masyarakat tentang kontroversi pernikahan beda agama atau menjadi catatan perfilman Indonesia karena keberanian sutradara mengangkat film dengan tema yang masih tabu di masyarakat. Pemahaman dan penerimaan Lidia terhadap perbedaan agama dalam film ini dibantu dengan pendidikannya di bangku perkuliahan.

“Nontonnya pertama kali waktu itu di kampus pas mata kuliah Filmologi jadi bareng-bareng sama temen-temen satu kelas. Kalau perbincangan sih paling temen-temen pada nanya gimana rasanya dikeluarga beda agama, ada yang berat gak terus kayak gimana nyikapinnya perbedaan itu. Kalau pas pertama kali nonton menurut aku film ini ngangkat banget apa yang terjadi di Indonesia gitu, kan pernikahan beda agama masih menjadi kontroversi tapi pembuat film ini berani ngebuat film ya bener ngangkat realitas sosial, paling gak buat catatan sejarah udah ada film kayak gini di Indonesia.”(Wawancara, 18 Januari 2012).

Saat memahami film tersebut Lidia tidak mendapatkan kesulitan, karena pendidikan Lidia sebagai seorang mahasiswa yang mempunyai pengetahuan yang luas. Lidia menangkap pesan-pesan pluralisme dalam konteks perbedaan agama dengan baik pada film itu, misalnya ketika makan bersama Rosid dan Delia berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Karena Lidia juga saat makan bersama dengan kedua orang tuanya berdoa menurut agama masing-masing. Hal

lain yang menunjukkan sikap toleransi diantara mereka yaitu ketika Delia mengantar Rosid ke Masjid, begitu juga Rosid yang menjemput Delia ke Gereja. Lidia menerima pesan itu, karena ia sendiri sering mengantar Ibunya pergi ke Kelenteng untuk beribadah, walaupun ketika masih kecil ia sering masuk ke dalam Kelenteng tersebut, akan tetapi setelah menginjak dewasa dan memilih agama Islam Lidia tidak pernah masuk dan hanya menunggu di Luar. Akan tetapi Lidia tidak menerima konstruksi pesan dalam film mengenai perbedaan agama ketika Delia mengucapkan *Assalamualaikum* kepada Muzna ibunda Rosid, Muzan pun menjawab salam itu dengan kata *Wa'alikum salam*. Menurut Lidia dalam agama Islam tidak dianjurkan menjawab salam dari orang yang berbeda agama, jika ada orang yang berbeda agama mengucapkan salam cukup menjawab dengan kata salam saja ataupun hanya tersenyum. Begitu juga saat Ibunda Lidia mengucapkan *Assalamualaikum* ia hanya menjawab dengan kata salam, menurut Lidia hal itu menunjukkan sikap menghargai orang yang berbeda agama yang telah menghormati agama kita.

“Saya menerima dengan positif karena saya juga seperti Rosid dan Delia kalau lagi makan bareng keluarga saya. Saya sendiri sering mengantar mama pergi ke Kelenteng untuk sembahyang ketika ada acara besar Cina dan Budha, dan hanya menunggu diluar. Kalau menjawab salam dari agama lain setahu saya dalam agama Islam kita tidak dianjurkan menjawab salam yang diberikan oleh orang non-muslim meskipun mereka mengucapkan *Assalamualaikum*. Biasanya saya menyikapi hal ini cukup membalas dengan kata salam saja atau tersenyum, bukan *Walaikumussalam*.” (Wawancara, 18 Januari 2012).

Lidia menyikapi perbedaan agama dengan ibunya yaitu saling toleransi dan menghormati satu sama lain, misalnya pada saat Imlek Lidia mengucapkan selamat Imlek kepada ibunya, begitu juga ibunya yang menghargai Lidia saat menjalankan ibadah puasa dan hari raya dengan ayahnya. Walaupun saat dia kecil Lidia mengikuti kegiatan Imlek dari ibadah serta perayaannya. Sedangkan bentuk toleransi ia dengan lingkungan yaitu saling bertoleransi satu sama lain, walaupun ia sempat dipandang sebelah mata karena masuk Islam. Meskipun paham pluralisme agama ditentang oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia), menurut Lidia MUI menentang paham itu karena pluralisme agama menyamakan semua agama sama dan benar. Akan tetapi keputusan MUI kurang sesuai dengan penempatan di Indonesia, karena Negara ini bukan Negara Islam. Beragam agama ada di Indonesia, jadi kita harus mengakui keberadaan agama tersebut.

“Kalau bentuk toleransi sama mamah paling kalau misalkan mamah lagi rayain Imlek ngucapin dan silaturahmi sama keluarga mamah, kalau masih kecil sih sering ikut perayaannya sama ibadahnya. Pas bulan puasa juga mamah ga makan didepan aku sama papah, mamah makan dikamar, jadi saling menghormati aja satu sama lain. Pluralisme agama emang ditentang, kalau menurut saya MUI nentangnya soalnya pluralisme agama menyamakan semua agama sama dan benar, agama kan panggilan hati jadi kita gak usah ganggu-ganggu atau ngusik agama lain terus saling menghargai aja.” (Wawancara, 18 Januari 2012).

Pembacaan dan penerimaan Lidia mengenai pluralisme dalam konteks perbedaan agama pada 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA memang diterima dengan baik. Karena Lidia menyikapi perbedaan agama dengan orang tuanya saling bertoleransi dan menghormati satu sama lain dan keluarga dari pihak orang tua juga banyak yang berbeda agama. Hal itu tidak terlepas dari cara pendidikan

orang tua Lidia yang merupakan pasangan beda agama, tentang bagaimana cara bertoleransi dan mengakui keberadaan agama lain. Hal itu yang membuat Lidia menerima keberadaan agama lain dalam keluarga dan lingkungannya. Afiliasi agama yang dianut orang tua Lidia dari pihak bapak yaitu lebih menerapkan prinsip *Muhammadiyah*, dimana nilai-nilai keagamaan pada *Muhammadiyah* lebih dikenal moderat dan terbuka, khususnya dalam menyikapi perbedaan agama. Seperti yang diungkapkan oleh Zuly Qodir (2009: 171) bahwa dalam organisasi Muhammadiyah dilihat dari sisi pemikiran terjadi variasi pemikiran. Ada varian konservatif, ada varian progresif yang sering disamakan begitu saja dengan liberal (Jaringan Islam Liberal), ada varian pragmatis dan varian transformatif. Dan salah satu hal yang paling sensitif dalam varian pemikiran Muhammadiyah adalah soal pluralisme. Sedangkan orang tua Lidia dari pihak Ibu yang beragama Budha, tidak menganut afiliasi agama apapun. Walaupun dalam agama Budha banyak afiliasi agama di dalamnya seperti yayasan Budha *Tzu Chi*.

Penanaman nilai-nilai keagamaan dari orang tua Lidia memang mempengaruhi dalam proses penerimaannya terhadap agama lain, Lidia juga memperdalam sendiri agama yang dianutnya sekarang, sehingga wawasannya terhadap pengetahuan agama Islam menjadi luas. Tokoh Rosid dan Delia dalam film itu menurutnya sangat mengangkat persoalan yang sedang menjadi kontroversi di Indonesia yaitu mengenai pernikahan beda agama. Menurut Lidia,

mengakui perbedaan agama akan membawa ketentraman, walaupun MUI menentang paham tersebut, bukan berarti kita menganggap agama lain salah.

f. Mida Mardiyah

Wanita yang sedang mengenyam pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2008 ini adalah informan dari agama Islam yang fanatik. Wanita ini tinggal dan bekerja di asrama UMY dibagian data dan informasi merupakan lulusan pesantren dari ia lulus SD sampai sekolah menengah keatas, selama tujuh tahun Mida belajar di pesantren. Orang tua Mida dari pihak Bapak memang fanatik seperti Mida, baginya beliau yang mengajarkan agama Islam kepadanya dari ia kecil. Mida terbilang mahasiswa yang aktif di organisasi baik di dalam kampus maupun diluar, menurutnya aktif di organisasi merupakan bentuk interaksinya di waktu luang.

“Saya masuk pesantren itu lulusan SD jadi sekitar enam tahunan itu mengenyam pendidikannya dan satu tahun itu masa pengabdianya, jadi totalnya tujuh tahun saya belajar di pesantren. Kalau dikampus saya pernah ikut dua organisasi yang pertama Digimax yang sekarang sudah gak aktif lagi dan yang kedua CEO yang sampai sekarang masih ada. Kalau diluar kampus saya mengikuti dua organisasi yang pertama itu di Pers dan penerbitannya JAA terus yang kedua itu di BEM Universitas” (Wawancara, 1 Februari 2012).

Mida memang suka menonton film, ia lebih menyukai film luar dengan tema yang mendidik. Bagi Mida untuk film Indonesia ia melihat siapa yang membuat film itu, Mida lebih menyukai film garapan sutradara Hanung Bramantyo. Mida yang pernah menonton film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, menurutnya film ini menarik karena mengangkat isu yang masih sensitif di

Indonesia soal pernikahan beda agama. Awal pemahaman Mida mengenai film ini, menurutnya film ini tidak langsung menggambarkan isinya, karena ia menduga film ini menceritakan cinta segitiga biasa. Pemahaman Mida mengenai film ini dibantu oleh bidang pendidikannya yang sekarang ia jalani yaitu jurusan komunikasi, menurutnya jurusan ini mampu memberikan edukasi bagaimana kita memahami film yang sebenarnya, jadi penonton tidak hanya menikmati film dengan biasa tetapi mengerti pesan apa yang akan disampaikan film tersebut.

“Kalau film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA kebetulan sudah pernah nonton dan direkomendasiin sama temen. Pertama kali nonton tuh banyak ya pendapatnya, film itu ingin menyampaikan tentang perbedaan agama bagaimana cara menyikapinya ketika seseorang menjalin hubungan dengan orang lain yang beda agama. Bidang pendidikan saya membantu pemahaman saya, karena saya kan sekarang kuliahnya di komunikasi ya, kalau dulu kan nonton film itu ya sekedar menikmati saja gitu, jadi ngeliat pesan apa yang disampaikan film itu jadi lebih memperhatikan ini tuh maksud filmnya apa gitu” (Wawancara, 1 Februari 2012).

Mida memahami film ini yang mengisahkan Rosid dan Delia menjalin cinta beda agama. Hal itu dipengaruhi oleh faktor pendidikan Mida dalam bidang Ilmu Komunikasi yang sering mengkaji film yang ditontonnya. Pesan pluralisme agama dalam konteks perbedaan agama pada film menurut Mida ditunjukkan ketika ibunya Rosid membalas salam *assalamualaikum* dari Delia karena ia tidak ingin dibedakan antara Kristen dan Islam, walaupun sebagian orang berpendapat membalas salam dari non Islam adalah haram. Mida menerima pesan itu dengan baik karena menurut Mida hal itu merupakan bentuk sikap toleransi dan menjawab salam dari orang yang berbeda agama adalah sikap kita menghargai

mereka. Mida juga menerima pesan dalam film mengenai perbedaan agama ketika Rosid dan Delia makan bersama mereka berdoa menurut agama masing-masing. Akan tetapi Mida tidak menerima pesan dalam film mengenai perbedaan agama, seperti Rosid yang mengantar Delia ke Gereja dan Delia mengantar Rosid ke Masjid. Baginya hal itu merupakan upaya untuk menyatukan hubungan mereka dalam pernikahan.

“Saya anggap Ibunya Rosid menjawab salam sebagai bentuk toleransi, jika ada yang mengucapkan salam saya akan menjawabnya. Alasan saya menjawab salam karena saya menghargai dia sebagai orang yang ingin menghargai umat lain. Menurut saya Rosid dan Delia mereka makan bersama terus berdoa bersama sebagai bentuk toleransi dan menghargai keyakinan masing-masing termasuk masalah ritual ibadah. Tapi kalau Rosid dengan Delia saling mengantar ke tempat ibadahnya menurut saya itu upaya untuk menyatukan hubungan mereka yang lebih serius, jadi saya tidak setuju sama pesan itu”(Wawancara, 1 Februari 2012).

Latar belakang pendidikan Mida yang merupakan lulusan pesantren dan mengenyam pendidikan selama tujuh tahun, menurutnya menyikapi perbedaan agama memang dengan saling bertoleransi, walaupun ia sendiri belum pernah berinteraksi langsung dengan orang yang berbeda agama, akan tetapi toleransi antar umat beragama harus mempunyai batasan-batasan tertentu. Mida pun akan mengucapkan terima kasih dan mendoakan jika ada orang yang berbeda agama mengucapkan selamat Idul Fitri kepadanya, akan tetapi jika agama lain sedang merayakan hari raya mereka bagi Mida umat Islam tidak perlu mengucapkan. Mida tidak setuju dengan paham pluralisme agama yang menganggap semua agama sama dan benar. Walaupun menurut Mida ada yang berdalih paham

pluralisme agama adalah untuk menjaga toleransi, menurutnya toleransi tidak perlu dengan pluralisme. Mida menyetujui paham fatwa yang dikeluarkan oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang menentang pluralisme agama.

“Saya secara interaksi langsung belum pernah ya sama orang yang berbeda agama, jika ada yang mengucapkan selamat Idul Fitri dari orang yang berbeda agama saya akan mengucapkan terima kasih dan mendoakan si pengucap. Tapi jika agama lain sedang merayakan hari raya bagi saya tidak perlu mengucapkan. Saya pribadi sih tidak setuju dengan pluralisme agama karena pluralisme agama itu menyamakan semua agama gitu, yang Yahudi atau yang menyembah patung itu disamakan dengan Islam yang menyembah Allah bagi saya itu salah ya. Walau ada yang berdalih pluralisme itu untuk menjaga toleransi padahal kan toleransi tidak perlu dengan pluralisme” (Wawancara, 1 Februari 2012).

Sikap toleransi mengenai perbedaan agama antara Rosid dan Delia menurut Mida penting untuk diterapkan tetapi ada batasan-batasan tertentu yaitu tidak mencampurkan Aqidah dalam toleransi umat beragama. Walaupun ia sendiri tidak pernah melakukan interaksi dengan orang yang berbeda agama. Akan tetapi Mida menolak paham pluralisme agama, karena menyamakan semua agama sama dan benar, baginya sikap toleransi tidak harus dengan pluralisme. Akan tetapi Mida menghargai jika ada pemeluk agama lain menunjukkan identitasnya seperti Delia yang memakai kalung salib saat bertamu di rumah Rosid. Menurut Mida mengetahui identitas agama lain akan mempermudah kita menentukan sikap. Walaupun ada sebagian masyarakat yang tidak terlalu menyukai penunjukan identitas tersebut, jangan sampai menjadi konflik yang berujung pada kekerasan seperti Ormas Islam FPI(Front Pembela Islam) yang menyelesaikan cara dengan menghakimi sendiri. Mida menyikapi kekerasan yang dilakukan seperti ormas

FPI pada film itu adalah karena kesalahpahaman, menurut Mida kekerasan yang dilakukan FPI bersifat penting jika untuk menata kehidupan seperti memberantas minuman alcohol atau menjaring pekerja seks komersial.

“Justru bagi saya bagus malah pake kalung salib jadi ketauan dari awal kalau dia itu Kristen gitu, jadi kan kita tahu harus bersikap apa toh, ya memang ada sebagian orang yang bersikap jengah, tapi juga mungkin ada orang diluar sana jengah juga ketika dia melihat kita pakai jilbab. Kekerasan yang dilakukan FPI saya rasa itu tidak perlu, tapi kalau buat tatanan hidup kadang perlu hal-hal seperti itu gitu, jadi untuk menakut-nakuti orang aja tapi memang kekerasan itu terjadi karena ketidaktauan aja atau miss komunikasi, kalau di film itu ya karena miss komunikasi karena pergerakannya sembunyi-sembunyi tapi ya diluar film juga penyebabnya sama kayak gitu juga” (Wawancara, 1 Februari 2012).

Pembacaan dan penerimaan Mida mengenai pluralisme dalam konteks perbedaan agama pada film tersebut dimaknai dengan baik, menurutnya menyikapi perbedaan agama yaitu dengan sikap toleransi tetapi sikap toleransi seperti mengantar pasangan ke tempat ibadahnya dan mengucapkan hari raya kepada agama lain Mida tidak menerima pesan itu. Walaupun ia belum pernah berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, menurutnya sikap toleransi harus melihat pada batasan-batasan tertentu tentang Aqidah yang sudah agama ajarkan. Penerimaan Mida mengenai perbedaan agama tidak terlepas dari pengaruh orang tuanya, sejak kecil ia ditanamkan nilai-nilai keagamaan oleh orang tuanya tentang bagaimana cara bertoleransi dengan agama lain. Afiliasi agama yang dianut keluarga Mida yaitu Islam NU (Nadhlatul Ulama), dimana nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan NU dikenal ortodoks. NU yang menganut paham keberagaman eksklusif toleran, mempertahankan konsep

kafir terhadap agama selain Islam menyebabkan sikap NU yang konservatif terhadap agama-agama lain. Berbeda dengan Muhammadiyah yang lebih terbuka dengan agama-agama lain. Akan tetapi NU dan Muhammadiyah sama-sama menghargai kebenaran agama-agama lain, namun melarang pernikahan beda agama, tetapi tetap membebaskan hubungan mu'amalat. Sementara dalam masalah kemasyarakatan, Muhammadiyah lebih apresiatif terhadap kesetaraan jender dari pada NU (<http://www.uin-suka.ac.id/berita/dberita/523>, Akses 22 April 2012).

Latar belakang pendidikan Mida yang pernah mengenyam selama tujuh tahun dipesantren, tentunya pesantren tersebut menanamkan nilai-nilai keagamaan mengenai toleransi antar umat beragama, sehingga Mida bisa menerima keberadaan agama lain selain Islam. Mida juga aktif di organisasi kampus maupun luar akademik, ia sering berdiskusi tentang masalah realitas sosial yang ada di Indonesia tentunya tentang pernikahan beda agama, sehingga ia mempunyai wawasan yang luas dan hal tersebut membantu dalam penerimaannya terhadap agama lain. Pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, Mida menangkap pesan pluralisme dalam konteks perbedaan agama antara Rosid dan Delia, menurutnya Rosid dan Delia menyikapi perbedaan agama dengan saling terbuka satu sama lain.

g. Inacio Antiogia Soares Amarin

Laki-laki asal Nusa Tenggara Timur yang menetap di Yogyakarta tahun 2010 ini biasa dipanggil Anton. Anton adalah informan dari agama Kristen yang fanatik. Laki-laki yang beragama Katholik ini sedang menjalankan pendidikan S1 di STIE SBI Yogyakarta jurusan manajemen angkatan 2010. Keluarga Anton merupakan penganut Khatolik yang memang dikenal fanatik, ia pernah mengikuti organisasi SM di Gereja. Bentuk interaksi sosial diwaktu luang Anton gunakan salah satunya untuk menonton film, ia menyukai film *action*. Akan tetapi Anton juga pernah menonton film yang bertemakan agama, yaitu 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA. Ia menonton film ini di televisi, menurutnya film ini menceritakan pasangan beda agama yang tidak disetujui dengan orang tua masing-masing. Anton menyukai *ending* film tersebut karena diantara Rosid dan Delia tidak jadi menyatu.

“Kalau di film itu kan menceritakan pasangan beda agama, saya setuju dengan pasangan ini tidak jadi nyatu. Pertama kali aku pikirkan tentang film itu pasangan Rosid sama Delia ini apakah ada jalan keluarnya ketika hubungan mereka tidak disetujui oleh masing-masing orang tuanya” (Wawancara, 23 Januari 2012).

Pemahaman Anton terhadap film tersebut, ia menangkap pesan-pesan pluralisme dalam konteks perbedaan agama, antara lain ketika Delia mengantar Rosid ke Masjid begitu juga Rosid yang mengantar Delia ke Gereja hal itu menunjukkan toleransi diantara keduanya. Anton menerima dengan positif pesan

tersebut, selagi pasangan tersebut tidak melecehkan agama diantara mereka menurutnya boleh-boleh saja pasangan beda agama saling mengantar ke tempat ibadah asalkan mereka tidak menikah. Anton juga menerima dengan positif ketika Rosid dan Delia makan bersama, mereka berdoa menurut agama masing-masing. Bagi Anton hal itu menunjukkan bahwa mereka saling menghormati agama masing-masing apalagi dalam konteks berdoa. Konstruksi perbedaan agama dalam film juga ditunjukkan ketika Delia mengucapkan salam dengan kata *Assalamualaikum* kepada Muzna ibunda Rosid, dan Muzna menjawab salam itu dengan *Wa'alaikum salam*. Anton sebagai informan yang beragama Katholik sama seperti Delia, ia menerima pesan itu karena hal tersebut menunjukkan kita menghormati agama lain. Anton pun akan menjawab ucapan selamat Natal jika ada orang yang berbeda agama mengucapkan salam kepadanya.

“Kalau menurut saya sih tidak jadi masalah ya Rosid dan Delia saling mengantar ke tempat ibadah, selagi pasangan itu tidak melecehkan agama masing-masing. Kalau Rosid dan Delia berdoa bersama saat makan bagi saya boleh-boleh saja, itu artinya mereka menghargai dan menghormati agamanya masing-masing. Delia ngucapin salam ke umat Islam menurut saya tidak apa-apa mengucapkan salam untuk agama lain, karena hal itu untuk menghormati mereka. Kalau ada orang yang beda agama mengucapkan Natal saya akan membalasnya” (Wawancara, 23 Januari 2012).

Akan tetapi Anton tidak menyetujui paham mengenai pluralisme agama bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena paham tersebut menyamakan agama dan yang membawa konflik dalam kehidupan masyarakat saat ini. Anton juga menyetujui Fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang menentang paham

itu, menurutnya tindakan MUI adalah benar. Hal itu dipengaruhi karena jenjang pendidikan Anton yang pernah sekolah keagamaan di Gereja dan mengikuti organisasi di tempat tersebut. Dalam menyikapi perbedaan agama di lingkungannya, Anton melakukan adaptasi jika sedang berada masyarakat yang berbeda agama serta saling toleransi, karena lingkungan tempat tinggal Anton terdapat berbagai macam agama. Dalam *scene* film itu menunjukkan Delia yang mengenakan kalung salib sebagai identitas agama, Anton menyikapi hal tersebut dengan baik karena identitas agama adalah menunjukkan jati diri kita pada masyarakat, jadi tidak perlu diperdebatkan.

“Menurut saya sih saya setuju dengan MUI, karena MUI benar kok pluralisme itu menyamakan semua agama. Kalau dilingkungan beda agama sikap saya sih saling adaptasi saja, jika saya sedang berada dilingkungan berbeda agama harus bisa menempatkan ya seperti itu saja. Saya sih individualis aja, saling toleransi tapi ada batasannya, yang penting agamaku kepercayaanku bisa berjalan tenang. Penggunaan identitas agama ya memang seharusnya seperti itu, biar tetangga atau masyarakat bisa tau oh itu umat khatolik, itu suatu keharusan agama dan gak perlu diperdebatkan” (Wawancara 23 Januari 2012).

Penerimaan Anton terkait pesan-pesan pluralisme dalam konteks perbedaan agama pada film itu ia menangkap sikap toleransi antara Rosid dan Delia dengan positif. Karena lingkungan Anton sendiri banyak yang berbeda agama, walaupun ia menjadi agama mayoritas di Nusa Tenggara Timur yakni Khatolik, dengan pengetahuannya yang luas karena ia pernah mengikuti organisasi di Gereja dan berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda agama, ia mengakui keberadaan agama lain. Hal itu juga tidak terlepas dari pengaruh orang tua Anton yang

mendidik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan tentang toleransi antar umat beragama kepadanya sejak ia kecil, karena lingkungan tempat tinggalnya pun banyak yang berbeda agama. Dalam agama Katholik juga terdapat beragam afiliasi agama di dalamnya, yaitu Katholik ortodoks dan Kristen Katholik. Keluarga Anton sendiri menganut afiliasi Kristen Katholik, dimana Katholik sendiri dikenal fanatik dalam beribadah dan konservatif dalam menyikapi perbedaan agama daripada Protestan dan agama Kristen lainnya. Akan tetapi dalam Kitab (Yoh 14:6) agama Katholik juga mengajarkan supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perhidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka (<http://filsafat.kompasiana.com/2012/04/11/toleransi-beragama-dalam-ajaran-gereja-katolik/>, Akses 22 April 2012).

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keagamaan dari orang tua Anton tentang keterbukaan dengan agama lain mempengaruhi dalam proses penerimaannya. Akan tetapi Anton tidak menyetujui paham pluralisme agama, menurutnya sikap toleransi memang perlu tapi harus ada batasan-batasan yang sudah tertuang pada aturan agama Katholik. Hal itu dipengaruhi oleh jenjang pendidikannya yang memang pernah bersekolah dan ikut organisasi di Gereja, nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan Gereja tersebut tentang paham pluralisme

agama kepada Anton yaitu menolak pluralisme agama. Karena menyikapi perbedaan agama tidak perlu dengan pluralisme, akan tetapi cukup dengan sikap toleransi kepada pemeluk agama lain dengan batasan-batasan tertentu.

2. Pluralisme Dalam Konteks Pasangan Beda Agama

a. Riki Yuspiko

Dalam menyikapi pernikahan beda agama antara Rosid dan Delia, Riki tidak menyukai *ending* film itu karena mereka tidak jadi menyatu. Menurut Riki *ending* yang dibuat sutradara tersebut akan memunculkan persepsi pada khalayak yang menonton bahwa pasangan beda agama nantinya tidak akan bisa menyatu seperti yang dikisahkan dalam film. Ia berasumsi sutradara membuat *ending* seperti itu karena takut menimbulkan perpecahan antar agama jika *endingnya* dibuat menyatu, karena pernikahan beda agama sedang menjadi pro dan kontra dimasyarakat saat ini.

“Kalau saya kurang setuju ya sama *ending* filmnya, kan *endingnya* seharusnya dibuat nyatu soalnya mereka kedepannya bagus tapi di film malah berpisah, itu kan nanti bisa ngebuat orang yang nonton filmnya menyimpulkan pasangan beda agama itu gak bisa bakalan nyatu kayak di film. Sutradara bikin *ending* film kayak gitu mungkin takut ada perpecahan antar agama kalau disatuin hubungan percintaan beda agama di film itu, soalnya kan pernikahan beda agama itu pro dan kontra di Indonesia” (Wawancara, 10 Desember 2011).

Meskipun Riki tidak menyukai *ending* film yang menjelaskan pluralisme dalam kontek pasangan beda agama antara Rosid dan Delia tidak bisa menyatu, Riki menganggap bahwa perbedaan keyakinan merupakan hambatan utama dalam

il. beda beda agama. Ia berpendapat bahwa pernikahan beda agama tidak sah

dan agamanya sudah melarang tentang pernikahan tersebut, lingkungan juga belum tentu menerima seseorang menikah beda agama. Menurut Riki apabila nanti ia bersama pasangannya yang beda agama menikah harus ada yang mengalah dari salah satu pihak karena ia tidak berkeinginan menikah beda agama. Riki tidak menyetujui pernikahan beda agama, walaupun pada realitas sosial ada yang menikah beda agama baginya hal tersebut tergantung kepercayaan individu yang menikah beda agama. Seperti artis yang menikah beda agama, menurut Riki mereka menjalankan pernikahan tersebut karena menganggap nikah beda agama adalah sah, walaupun menurut Riki tidak sah. Pernikahan beda agama menurut Riki akan berdampak pada psikologis anak, seperti yang dijelaskan pada *scene* film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, antara Rosid dan ayah Delia yang memperbincangkan hal tersebut.

“Kalau bagi saya sendiri pernikahan beda agama itu gak sah, soalnya di agama saya kan melarang pernikahan beda agama, harus salah satu ada yang ngalah sama pasangannya. Saya gak mau nikah beda agama, kalau misalkan salah satu pihak gak ada yang ngalah ya kita cari jalan keluarnya. Lingkungan juga belum tentu nerima kita menikah beda agama. Misalnya kaya artis yang menikah juga kan menurut mereka pernikahan beda agama sah ya sah saja bagi mereka tapi kalau menurut saya sih gak. Kalau menurut saya sih dari baca-baca buku terus denger dari cerita orang pernikahan beda agama emang berdampak pada anak, terus kebanyakan pisah soalnya susah nyatuin dua kepala yang berbeda prinsipnya” (Wawancara, 10 Desember 2012).

Penerimaan Riki terhadap *ending* film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA antara Rosid dan Delia yang tidak bisa menyatu karena perbedaan agama diterima dengan negatif, karena akan memunculkan penafsiran pada penonton bahwa pasangan beda agama tidak bisa menyatu. Akan tetapi Riki juga tidak menyetujui

pernikahan beda agama apabila terjadi pada dirinya. Hal itu dipengaruhi faktor keluarga Riki yang menganut agama Islam dengan afiliasi NU (Nadhatul Ulama) yang menolak pernikahan beda agama, ia juga sering membaca buku tentang keagamaan bahwa pernikahan beda agama tidak sah. Menurut Riki *ending* film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA belum mewakili pada realitas sosial karena pernikahan beda agama tidak sedikit terjadi di Negara ini, bukan hanya Riki dan pasangannya saja yang menjalin hubungan beda agama, tetapi tidak sedikit kita temui pada realitasnya pasangan yang menjalin cinta beda agama. Pada film tersebut antara Rosid dan Delia mengisahkan perjuangan mereka untuk bisa menyatukan cinta keduanya, Riki dengan pasangannya pun mengalami hambatan dari kedua orang tua mereka yang tidak menyetujui, pada akhirnya mereka berdua menjalani percintaan beda agama sampai akhirnya salah satu dari mereka harus ada yang mengalah masuk ke agama yang sama.

“Kalau menurut saya *endingnya* belum mewakili realitas sosial ya, soalnya bukan saya doang yang pacaran beda agama, kan diluar sana banyak yang pacaran terus nikah beda agama dan hubungan mereka lanjut sampai tua. Kalau hambatan di hubungan kita sih paling hambatannya ya dari pihak keluarga saja, awalnya dari orang tua kita masing-masing ga setuju soalnya mereka bingung buat kedepannya gimana kan ga mungkin nikah beda agama, solusinya ya kita jalanin aja dulu nanti kedepannya harus ada yang mengalah entah dari saya atau dia tergantung kesepakatan kita berdua saja” (Wawancara, 10 Desember 2012).

Riki tidak menyetujui *ending* dalam film antara Rosid dan Delia berpisah, akan tetapi ia juga tidak menyetujui pernikahan beda agama, hal tersebut dipengaruhi karena latar belakang keluarga Riki yang belum menerima

pasangannya berbeda agama. Mereka menanamkan nilai-nilai keagamaan tentang larangan pernikahan beda agama kepada Riki, sehingga Riki tidak menyetujui pernikahan beda agama. Alasan Riki tidak menyetujui *ending* film antara Rosid dan Delia berpisah, karena ia sedang menjalin hubungan beda agama. Walaupun menurutnya jika ia dengan pasangannya melangkah ke jenjang pernikahan, harus ada salah satu yang mengalah masuk keagama yang sama. Hal itu dipengaruhi oleh penanaman nilai-nilai keagamaan orang tua Riki bahwa ia harus menikah dengan seagama. Riki pun melihat pada realitas sosial bahwa pernikahan beda agama masih menjadi perdebatan, lingkungan tempat tinggalnya pun belum menerima pernikahan beda agama. Sementara ini ia menjalani hubungan dengan pasangannya seperti air yang mengalir, hal itu dipengaruhi karena Riki masih dalam ikatan *pacaran* bukan dalam ikatan pernikahan, sehingga ia belum menemui jawaban dari hubungannya itu.

b. Astari Luna Dewi

Wanita yang disapa Luna ini ketika menonton *ending* film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA antara Rosid dan Delia mereka tidak bisa menyatu, Luna tidak menyukai akhir cerita tersebut. Menurut Luna antara Rosid dan Delia tidak bisa menyatu sangat disayangkan, karena pasangan beda agama yang sudah saling mencinta tidak seharusnya berpisah. Menurut Luna sutradara membuat *ending* seperti itu karena untuk mencari posisi aman, jika akhir ceritanya antara Rosid dan Delia menyatu akan di tentang oleh Ormas Islam seperti FPI (Front Pembela Islam) karena mayoritas agama di Indonesia adalah Islam dan menentang

pernikahan beda agama. Bagi Luna perbedaan keyakinan bukan suatu hambatan dalam pernikahan, ia menyetujui pernikahan beda agama karena menurutnya sah atau tidaknya hukum nikah beda agama tergantung individu masing-masing yang menilai. Oleh karena itu pernikahan beda agama yang terjadi di Indonesia dan para artis yang menikah beda agama bagi Luna mereka memandang pernikahan tersebut adalah sah, walaupun banyak pertentangan hal itu diterima saja dengan baik, karena yang menjalin suatu hubungan adalah pribadi masing-masing bukan orang lain.

“Gak setuju sih sama *endingnya*, ya mungkin sutradaranya takut, soalnya kan mayoritas agama di Indonesia Islam, kalau *endingnya* jadi nikah malah filmnya gak laku terus ditentang sama FPI (Front Pembela Islam). Ya kalau buat saya sih nikah beda agama itu setuju aja, walaupun ada yang ngomong gak sah, tapi itu kembali ke pribadinya aja sih sama keluarga juga, yang penting nanti saling menghormati aja satu sama lain. Kalau diluar sana ada yang nikah beda agama kayak artis Christian Sugiono sama Titi Kamal ya kalau bagi mereka sah ya sah, begitu juga bagi saya kalau sah ya udah jalanin aja. Kalau bagi yang nentang menurut saya sih pendapat orang ya cukup kita terima, kita jalanin aja kayak air mengalir kan yang ngejalanin hubungan juga kita bukan mereka”(Wawancara, 12 Desember 2012).

Scene pada film yang menjelaskan perjuangan serta hambatan Rosid dan Delia untuk menyatukan hubungan mereka di terima Luna dengan baik. Sedangkan hambatan yang Luna alami selama menjalin cinta beda agama dengan Riki, menurutnya sampai saat ini tidak ada hambatan, orang tua Luna menyetujui hubungan percintaan antara Riki dan Luna, begitu juga dengan lingkungannya yang menerima nikah beda agama. Menurut Luna pernikahan beda agama tidak membawa negatif pada psikologis anak, hal itu tergantung cara orang tua mendidik anak. Sedangkan bagi Luna film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA belum

mewakili realitas sosial masyarakat tentang pernikahan beda agama, kenyataannya banyak pasangan yang menikah beda agama dan bahagia sampai lanjut usia.

“Rosid sama Delia memang mengalami hambatan ya sama hubungannya, kalau hubungan saya untuk saat ini sih belum ada, kalau keluarga saya sih sekarang setuju aja, lingkungan juga nerima-nerima aja. Pernikahan beda agama bagi saya gak ganggu psikologis anak ya, menurut saya sih itu tergantung pendidikan dari orang tua, kan banyak juga nikah yang seagama anaknya gak bener, itu kembali pada cara orang tua mendidik anaknya. Kalau *ending* filmnya belum mewakilin realitas ya, soalnya diluar sana banyak yang nikah beda agama sampai tua tetep langgeng aja” (Wawancara, 12 Desember 2012).

Penerimaan Luna terhadap *ending* film yang menjelaskan pluralisme dalam konteks pasangan beda agama antara Rosid dan Delia, ia menerima negatif karena tidak menyetujui mereka berpisah. Luna menyetujui pernikahan beda agama, menurutnya perbedaan keyakinan bukan suatu hambatan untuk menyatukan hubungan dengan pasangan ke jenjang pernikahan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga Luna yang tidak memperlakukan nikah beda agama, sehingga pendidikan yang orang tua Luna terapkan membuat ia menyetujui pernikahan beda agama dan tidak menerima *ending* dalam film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA. Orang tua Luna dahulu merupakan pasangan beda agama dan sekarang sudah menjadi satu keyakinan. Baginya pernikahan beda agama tidak membawa dampak buruk bagi psikologis anak, karena ia dahulu merupakan anak dari orang tua beda agama dan hidupnya berjalan normal.

c. Bapak Budi Sasmito

Bapak Budi saat menonton film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA antara Rosid dan Delia yang tidak bisa bersatu, menurut beliau *ending* ini bermanfaat untuk penerapan dalam pendidikan agama, jika untuk dunia hiburan beliau tidak menyetujui antara Rosid dan Delia berpisah. Beliau juga berpendapat jika dirinya menjadi sutradara akan menyatukan hubungan Rosid dan Delia. Menurut Bapak Budi, sutradara membuat *ending* film seperti itu karena memang untuk mengajarkan ajaran agama Islam, bahwa dalam Islam pernikahan beda agama tidak sah. Menurut beliau *ending* tersebut juga belum mewakili realitas sosial yang ada dimasyarakat jika untuk pasangan beda agama yang sudah terlanjur menikah seperti Bapak Budi, akan tetapi *ending* film itu juga bisa dikatakan sudah mewakili realitas sosial untuk pasangan beda agama yang gagal menikah. Beliau juga mengatakan bahwa perbedaan keyakinan bukan hambatan utama dalam pernikahan, Bapak Budi menyetujui pernikahan beda agama tetapi tidak mendukung pernikahan tersebut. Bagi beliau selagi pernikahan beda agama tidak merugikan tidak menjadi masalah, dan jika diantara suatu pasangan tidak ada yang bisa mengalah masuk ke salah satu agama terjadilah pernikahan beda agama.

“Misalnya saya sutradaranya ya saya buat bersatu gitu loh, buat angan-angan sendiri aja. Saya rasa itu emang sesuai tujuannya sutradara, intinya menyampaikan ajaran Islam kalau pernikahan beda agama itu di Islam gak boleh mbak. Saya rasa *endingnya* belum mewakili realitas kalau buat orang-orang yang udah terlanjur nikah beda agama seperti saya. Menurut saya perbedaan keyakinan bukan hambatan ya mbak, ya kalau menurut saya gak

ada masalah pernikahan beda agama, selagi gak merugikan orang lain ya saya rasa jalanin aja mbak.”(Wawancara 29 Januari 2012).

Bapak Budi memahami pesan pluralisme dalam konteks pasangan beda agama pada film, menurutnya perbedaan keyakinan bukan hambatan dalam pernikahan. Jika pada realitasnya pernikahan beda agama banyak ditentang, akan tetapi pasangan yang menikah seperti artis Lidia Kandau dengan Jamal Mirdad dan Bapak Budi beserta Ibu Eni sendiri, bagi beliau sah atau tidaknya pernikahan beda agama itu tergantung dari pemaknaan hukum pernikahan beda agama bagi masing-masing individu. Meskipun dalam film hubungan antara Rosid dan Delia memiliki hambatan, akan tetapi Bapak budi sendiri selama menjalin rumah tangga dengan istrinya sama sekali tidak memiliki hambatan atau masalah mengenai perbedaan keyakinan. Menurut beliau sebelum menjalankan pernikahan beda agama mereka melakukannya dengan tidak adanya paksaan, jika pasangan menikah beda agama karena suatu paksaan akan berdampak pada keharmonisan rumah tangga. Bagi beliau pernikahan beda agama memang akan berdampak buruk bagi psikologis anak, jika orang tua memaksakan kehendak anak, akan tetapi beliau dengan istrinya tidak memaksa anak-anaknya dalam hal agama, beliau membebaskan anaknya untuk memilih agama. Selama menjalani rumah tangga dengan Ibu Eni, beliau tidak pernah mendapatkan kesulitan ketika mendidik anak mengenai masalah agama, jika masalah pendidikan beliau dengan istrinya saling membantu satu sama lain.

“Ya kalau menurut saya pernikahan beda agama selagi gak merugikan orang lain ya udah jalanin aja mbak, misalnya pasangn artis yang menikah beda agama dan saya sendiri mungkin bagi mereka pernikahan beda agama sah makanya mereka ngejalaninnya, begitu juga saya mbak kalau menurut saya sah ya sah, itu kembali ke pribadi masing-masing aja. Ya alhamdulillah mbak, kalau sama istri saya selama 22 tahun ini gak pernah ribut masalah agama baik dari orang tua kita ataupun dari kitanya sendiri, ya mungkin bener bakal nganggu psikologis anak, nanti anak jadi bingung kalau orang tua memaksakan kehendak anak, tapi kalau keluarga saya kan gak, ngebebasin anak mau milih agama yang mana.”(Wawancara, 29 Januari 2012).

Penerimaan Bapak Budi mengenai pesan pluralisme dalam konteks pasangan beda agama, ia menyetujui pernikahan beda agama tetapi tidak mendukung. Hal itu dipengaruhi oleh kerangka pengetahuan beliau yang sering membaca buku serta menggali informasi dan sikap beliau yang berani mengambil resiko karena didikan orang tuanya, sehingga ia menyimpulkan bahwa pernikahan beda agama adalah sah. Keterbukaan keluarga beliau yang menerima pernikahan beda agama serta lingkungan tempat tinggal beliau yang mendukung untuk menikah beda agama mempengaruhi beliau dalam menerima pernikahan beda agama di Indonesia. Penerimaan lingkungan terhadap pernikahan beda agama merupakan hal yang penting, karena lingkungan yang tidak menerima adanya pernikahan beda agama dianggap akan merusak *image* masyarakat tersebut. Menurut Suhadi (2006:3), proses terciptanya seseorang yang menganggap pernikahan beda agama tidak sah atau haram, karena nilai-nilai yang sudah diajarkan keluarganya turun-temurun, sehingga membentuk pola pikir bahwa nikah beda agama tidak sah. Masyarakat dengan lingkungan yang fanatik Islam dan sudah terbentuk pola pikir bahwa nikah beda agama tidak sah, ketika

dilingkungan tersebut ada yang nikah beda agama tentunya tidak akan menerima karena dianggap mencoreng nama baik agama. Sehingga lingkungan yang tidak menerima pernikahan beda agama akan berpengaruh dalam kehidupan rumah tangga orang yang menjalankan pernikahan beda agama seterusnya, mereka akan dikucilkan dan diasingkan karena telah dianggap mengganggu keharmonisan agama.

Beliau kurang menyetujui *ending* dalam film tersebut karena antara Rosid dan Delia mereka berpisah, padahal menurut beliau mereka sudah saling cinta. Hal itu dikarenakan beliau yang sudah menikah beda agama, ketika melihat pasangan beda agama dalam film ataupun dalam realitas sosial tidak jadi menikah, menurutnya sangat disayangkan jika karena perbedaan agama hubungan itu harus diakhiri. Menurut beliau perbedaan agama bukan hambatan dalam pernikahan selagi tidak merugikan orang lain.

d. Ibu Eni Budi Nastuti

Informan pasangan beda agama sudah menikah ini saat menonton film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, Ibu Eni tidak setuju dengan *ending* film itu karena Rosid dan Delia berpisah dan mereka menikah dengan yang seagama. Menurut Beliau *ending* film ini terasa hambar dan tidak menarik, bagi Ibu Eni jika sutradara membuat *ending* antara Rosid dan Delia bersatu dan menikah akan menimbulkan pro dan kontra dan juga bisa menimbulkan pencekalan pada film itu. Beliau juga berpendapat bahwa *ending* yang dibuat sutradara pada film itu

belum mewakili realitas sosial yang ada dimasyarakat, karena tidak sedikit pasangan yang menikah beda agama termasuk Ibu Eni sendiri. Bagi beliau perbedaan agama bukan hambatan dalam pernikahan, Ibu Eni juga menyetujui pernikahan beda agama jika diantara keduanya sudah saling cinta dan percaya satu sama lain. Menurut beliau jika suatu pasangan sudah saling mencintai satu sama lain tidak bisa dipisahkan walaupun MUI (Majelis Ulama Indonesia) menentang pernikahan beda agama tersebut. Sama halnya bagi para artis seperti Lidia Kandau dan Jamal Mirdad serta pasangan beda agama lainnya, menurut beliau mereka menikah beda agama karena sudah meyakini pernikahan tersebut sah dan saling cinta satu sama lain.

“Tidak setuju sama *endingnya*, karena *endingnya* ngambang gak seru. Ya mungkin si sutradara takut pro dan kontra kalau *ending* filmnya bersatu terus takut di cekal mbak. Perbedaan agama bukan hambatan mbak, buktinya saya jalan terus tidak ada masalah. Saya setuju lah mbak pernikahan beda agama, orang saya nikah beda agama. Kalau pun pernikahan beda agama banyak ditentang ya terserah orang mau bilang apa, kenyataannya saya dengan pasangan saya saling cinta dan gak mau dipisahkan. Kayak artis yang nikah itu juga mereka sama seperti saya, kalau saling cinta orang mau bilang apa terserah gitu mbak.”(Wawancara, 29 Januari 2012).

Pemahaman pluralisme dalam konteks pasangan beda agama pada film dikisahkan bahwa Rosid dan Delia penuh dengan perjuangan dan hambatan dari orang tua masing-masing, akan tetapi menurut Ibu Eni ia tidak mengalami hambatan atau masalah mengenai perbedaan agama baik dari orang tua maupun lingkungan, beliau dengan suaminya selalu menjaga keharmonisan rumah tangga walaupun mereka berbeda agama. *Scene* dalam film antara ayah Delia dengan Rosid menjelaskan bahwa pernikahan beda agama akan berdampak pada

psikologis anak, akan tetapi Ibu Eni tidak setuju dengan hal tersebut. Ibu Eni yang terlahir dari orang tua beda agama, menurutnya psikologis yang ia rasakan sama sekali tidak terganggu. Menurut beliau pernikahan beda agama tidak membawa dampak buruk pada psikologis anak jika orang tua membebaskan anaknya untuk memilih agama yang dia yakini seperti orang tua Ibu Eni sendiri. Beliau juga tidak mendapatkan kesulitan ketika mendidik anak dengan suaminya, mereka berdua saling membantu satu sama lain dan tidak otoriter pada anak.

“Saya gak ada hambatan atau masalah mbak selama perkawinan ini kalau masalah keyakinan baik dari orang tua ataupun lingkungan, jadi saling menghormati juga. Saya pun sampai sekarang sama Bapak masih harmonis mbak walaupun sudah tua. Kalau pernikahan beda agama ganggu psikologis anak saya gak setuju mbak, buktinya anak saya baik-baik aja gak ada masalah, tergantung orang tua mendidiknya mbak. Kalau dikeluarga saya untuk mendidik anak gak ada masalah mbak, kita gak otoriter sama anak biar anak yang memilih sendiri agama yang dia yakini mbak”(Wawancara, 29 Januari 2012).

Penerimaan Ibu Eni mengenai pernikahan beda agama diterima dengan baik, karena beliau menyetujui apabila didasarkan kepercayaan dan saling cinta satu sama lain. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan faktor lingkungan yang mendukung Ibu Eni menikah dengan pasangan beda agama. Nilai-nilai keagamaan dan keharmonisan rumah tangga yang ditanamkan orang tua beliau, menjadikan beliau mengikuti jejak orang tuanya yang menikah beda agama. Akan tetapi Ibu Eni sendiri tidak menerima *ending* film tersebut, karena Rosid dan Delia tidak jadi menikah. Hal itu karena beliau yang menikah beda agama, ketika melihat pasangan beda agama tidak jadi menikah timbul adanya

rasa simpatik pada pasangan itu. Penerimaan Ibu Eni mengenai pernikahan beda agama juga dipengaruhi karena beliau sedang menjalin rumah tangga dengan suami yang berbeda agama, dan dukungan dari orang tua Ibu Eni yang juga merupakan pasangan beda agama.

e. Lidia Nofiani

Mahasiswa jurusan komunikasi UMY ini menerima dan menyetujui *ending* pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA karena Rosid dan Delia yang merupakan pasangan beda agama yang tidak jadi menikah karena perbedaan keyakinan. Menurut Lidia pernikahan beda agama dalam agama Islam adalah haram, jika pasangan beda agama tetap menikah di akhirat akan mendapatkan pertanggung jawabannya, nikah beda agama sendiri akan berdampak buruk bagi psikologis anaknya nanti karena bingung memilih salah satu agama. Lidia sendiri merasa kebingungan dan berdampak pada psikologisnya ketika ia harus memilih agama, walaupun pada waktu kecil ia mengikuti kedua agama orang tuanya. Menurut Lidia jika Delia dan Rosid dalam film tersebut menikah, mereka juga tidak bisa menikah di Indonesia dan harus menikah keluar negeri, lingkungan masyarakat Indonesia yang mayoritas agama Islam belum tentu menerima Rosid dan Delia menikah beda agama, oleh karena itu *ending* film tersebut dibuat berpisah. Lidia juga berpendapat bahwa *ending* film antara Rosid dan Delia yang tidak jadi menikah karena sutradara mencari posisi aman, artinya sutradara tetap bisa menyampaikan pesan pada film itu bahwa dalam agama Islam menikah beda

agama adalah tidak sah, jika *endingnya* dibuat menikah antara Rosid dan Delia akan menimbulkan pro dan kontra dan dapat menimbulkan pencekalan pada filmnya. Hal itu dipengaruhi oleh hubungan produksi produser dan sutradara yang tidak menyetujui dan menentang pernikahan beda agama di Indonesia.

“Kalau aku sih setuju gak jadi bareng, soalnya kalau dinilai dari agama Islam nikah beda agama kan ga boleh, kan ini persoalannya bukan di dunia doang diakhirat gimana nanti kalau beda agama, kasihan anaknya sih nanti bingung soalnya nanti anaknya kan ikutin kedua agama orang tuanya. Bisa dibilang sutradaranya tuh ngambil aman lah istilahnya, jadi film yang dia produksi masih bisa tetep tayang terus pesan yang dia sampaikan tetep tersampaikan, kalau *ending* filmnya nikah nanti filmnya dicekal terus dia udah keluar biaya produksi banyak nanti rugi dong.” (Wawancara, 18 Januari 2012).

Lidia juga berpendapat bahwa *ending* yang dibuat sutradara sudah mewakili realitas sosial yang ada dimasyarakat bahwa pernikahan beda agama dilarang dan tidak bisa menyatu. Menurut Lidia pernikahan beda agama menjadi hambatan saat berbakti kepada orang tua, karena jika ibunya Lidia yang beragama Budha meninggal, ia tidak berhak mendoakan beliau sebelum masuk Islam. Lidia juga tidak menyetujui pernikahan beda agama, akan tetapi jika sudah terlanjur terjadi akan menjadi dosa dan tanggung jawab masing-masing, ia sendiri melihat orang tuanya berbeda agama merasa aneh. Pernikahan beda agama memang ditentang diberbagai kalangan dan Lidia tidak menyetujui pernikahan beda agama, akan tetapi jika pasangan yang sudah terlanjur menikah beda agama seperti artis Lidia Kanda dan Jamal Mirdad dan orang tua Lidia sendiri ia berpendapat jika seseorang sudah meyakini menikah beda agama itu sah, maka tanggung jawab mereka diakhirat nanti. Di Indonesia memang masih terbilang sulit untuk

menikah dengan berbeda agama, jalan satu-satunya itu menikah keluar negeri, orang tua Lidia sendiri saat menikah ibunya Lidia diakui sebagai agama Islam dan menikah secara Islam.

“Kalau hambatan buat aku sendiri mungkin iya, soalnya kan hidup berdua terus sama agama yang beda kan aneh aja ya, misalnya mamahku meninggalkan aku sebagai orang muslim gak bisa mendoakan sebelum beliau masuk Islam, jadi hambatannya ya susah berbaktinya aja sama orang tua. Kalau aku cenderung gak setuju sih ya, tapi ya kalau udah terlanjur nikah beda agama kayak orang tuaku ya itu pilihan mereka sendiri balik lagi ke tanggung jawab akan hidup mereka di akhirat. Kalau jadi kontroversi soalnya kan mayoritas agamanya muslim jadi seakan-akan yang muslim itu ngerasa menang terus pengen ngebuat negaranya itu Negara Islam.”(Wawancara, 18 Januari 2012).

Penerimaan Lidia mengenai pluralisme dalam konteks pasangan beda agama diterima dengan negatif, ia tidak menyetujui pernikahan beda agama walaupun orang tuanya menikah beda agama. Hal itu dipengaruhi karena pengetahuannya yang luas, Lidia memperdalam agamanya sendiri dan sering menggali dan membaca buku tentang aturan-aturan menikah beda agama dalam Islam. Akan tetapi hubungan dengan orang tuanya tidak pernah bermasalah karena perbedaan agama, hanya saja dari pihak keluarga ibunya kurang menerima ayahnya Lidia yang beragama Islam dan orang Jawa bukan orang Cina. Akan tetapi seiring berjalannya waktu pihak dari keluarga ibunya Lidia menerima pernikahan mereka.

“Kalau masalah internal antara mamah sama ayah sih gak ada kalau masalah agama, ya udah masing-masing saling jalanin agamanya dengan taat aja, kecuali dari keluarga mamah yang kurang setuju karena mamah nikah sama ayah yang orang Islam dan orang Jawa bukan orang Cina, kalau dari keluarga

ayah sih nanggapinnya biasa-biasa aja mereka nerima-nerima aja, kalau mengatasinnya sih seiring berjalannya waktu ya udah nerima dengan sendirinya”(Wawancara, 18 Januari 2012).

Lidia yang tidak menyetujui pernikahan beda agama, hal tersebut dikarenakan faktor psikologis yang ia rasakan sebagai anak dari pasangan beda agama. Menurutnya pernikahan beda agama akan berdampak buruk bagi psikologis anak, karena anak akan bingung memilih agama dan terpaksa mengikuti kedua agama orang tuanya. Pernikahan beda agama memang akan berpengaruh bagi psikologis anak, jika orang tua tersebut otoriter kepada anak dan tidak membebaskan pilihannya.

Menurut Bossard & Boll (1957:23) menyebutkan bahwa anak dalam keluarga berbeda agama memiliki potensi masalah. Ketika lahir, penentuan anak akan dibesarkan dalam agama mana dapat menjadi masalah. Selain itu, keluarga besar dari masing-masing pasangan umumnya terlibat dalam memperebutkan agama anak. Beranjak usia, anak yang telah menjadi remaja dapat mengalami kebingungan dalam menentukan agamanya. Hal itu lah yang menjadi alasan mengapa Lidia menolak pernikahan beda agama walaupun orang tuanya menikah beda agama. Ia pun memperdalam sendiri agama yang dianutnya sekarang yakni agama Islam, hal itu membuat Lidia lebih mendalami dan mengetahui aturan-aturan dalam agama dari pada seseorang yang menganut agama bawaan dari orang tuanya. Oleh karena itu, pengetahuannya tentang aturan-aturan agama yang dianutnya, membantu dalam penerimaannya tentang pernikahan beda agama.

f. Mida Mardiyah

Informan dari agama Islam yang fanatik ini saat menonton film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA yang menceritakan kisah percintaan antara Rosid dan Delia berpisah karena perbedaan agama menyetujui *ending* film tersebut. Menurutnya pernikahan bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, apalagi menikah dengan beda agama yang memang dalam agama Islam hukumnya tidak sah. Akan tetapi Mida kurang menyetujui adanya kata “ya kita lihat saja nanti” dalam akhir cerita film itu, Mida berpendapat bahwa sutradara masih belum tegas memutuskan apakah ia setuju dengan pernikahan beda agama atau tidak, karena kata tersebut mengandung makna masih banyak kemungkinan yang terjadi. Sutradara membuat *ending* antara Rosid dan Delia tidak jadi menikah menurut Mida hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sutradara yang memang tidak menyetujui pernikahan beda agama dan pesan tersebut disampaikan melalui film dengan sebaik mungkin. Kata-kata “ya kita lihat saja nanti” pada akhir cerita menurut Mida menunjukkan strategi sutradara agar filmnya tidak menimbulkan pro dan kontra dan diterima oleh masyarakat.

“Kalau *endingnya* ada setuju ada gak, setujunya dari perspektif tidak jadinya ya artinya kan mereka mempertimbangkan kedua belah pihak orang tuanya mereka yang tidak ingin mengecewakan keluarganya. Gak setujunya saya rasa itu memperlihatkan sikap penulis dan sutradaranya gitu, saya pikir mereka harus tegas jangan sampai di skenario filmnya muncul kata-kata “ya kita lihat nanti”, berarti kan masih banyak kemungkinan artinya ya kalau setuju sama pluralisme ya setuju kalau bilang gak ya gak gitu. *Ending* itu bisa jadi dipengaruhi background sutradaranya ya, bisa jadi film ini sutradaranya gak setuju dengan pernikahan beda agama tetapi di sampaikan dengan cara sebaik mungkin lewat filmnya itu”(Wawancara, 1 Februari 2012).

Menurut pemahaman Mida, *ending* film itu belum mewakili realitas sosial yang ada di Indonesia. Karena dalam realitasnya baik pasangan beda agama ataupun orang tuanya bersikap tegas, jika pasangan tersebut menikah mereka berani mengambil konsekuensinya dan jika tidak menikah mereka berpisah, begitu juga dengan orang tuanya mereka bersikap tegas jika menentang pernikahan beda agama. Seperti pasangan selebriti Amara dan Frans yang sampai sekarang belum mendapatkan restu dari ibunda Amara, menurut Mida film tersebut belum tegas untuk menyikapi apakah setuju dengan pluralisme dalam konteks pasangan beda agama atau tidak. Mida berpendapat perbedaan agama memang menjadi hambatan dalam pernikahan, akan tetapi hal tersebut tergantung pada kondisi geografis atau status kelas pasangan tersebut, jika yang melakukan pernikahan beda agama adalah artis, bagi mereka bukan hambatan karena artis lebih berani mengambil resiko dan mereka sudah biasa dikejar dengan isu-isu yang memang membawa sensasi. Mida tidak menyetujui pernikahan beda agama, jika ada artis ataupun pasangan yang menikah beda agama menurutnya menentang pernikahan tersebut tidak perlu dengan kekerasan, walaupun dalam ajaran Islam dahulu membolehkan pernikahan beda agama antara laki-laki Islam dengan wanita Ahlul Kitab yang berpegangan pada Kitab Injil yang dibawa Nabi Isa. Akan tetapi jika melihat pada realitanya agama Kristen yang sekarang bukan Ahlul Kitab lagi, jadi secara tidak langsung sudah menjadi larangan setiap agama Islam menikah dengan berbeda agama. Kitab Injil yang dibawa Nabi Isa meyakini bahwa tuhan nya yaitu Allah, dalam Injil yang asli tidak ada istilah tuhan itu Yesus atau Bunda Maria. Pernikahan beda agama

menurut Mida akan berdampak buruk bagi psikologis anak, karena anak-anaknya yang lahir dari hasil pernikahan beda agama akan kebingungan menentukan agamanya saat dewasa nanti, hal ini juga dijelaskan pada *scene* dalam film saat ayah Rosid menentang hubungannya dengan Delia yang akan berdampak buruk bagi psikologis anak-anaknya dan pernikahan tersebut tidak sah.

“Nikah beda agama memang jadi hambatan, tapi kalau menurut saya tergantung dimana dia tinggal, kalau di Indonesia juga tergantung lapisan masyarakat, kalau dia dari kalangan artis kan mereka lebih berani mereka lebih berani mengambil resiko itu. Saya gak setuju dengan pernikahan beda agama, kalau nikah itu kan bukan sehari tapi seumur hidup saya rasa perlu di pikirkan, antara agama saja menyatukan sifat itu susah apalagi menyatukan dua keyakinan yang berbeda yang satu menyembah Yesus yang satu menyembah Allah itu kan nilai yang di tanamkan akan berbeda. Menurut saya nikah beda agama juga bakal ganggu psikologis anak, soalnya kan si anak nanti akan kebingungan memilih agama saat dia dewasa.”(Wawancara, 1 Februari 2012).

Penerimaan Mida terhadap pluralisme dalam konteks pasangan beda agama ditanggapinya dengan negatif, ia tidak setuju dengan pernikahan beda agama karena dalam aturan agama Islam sudah dijelaskan tentang larangan menikah beda agama. Hal itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan Mida yang mengenyam di pesantren selama tujuh tahun, penanaman nilai-nilai Islam tentang larangan menikah beda agama di pesantren tersebut mempengaruhi pemikiran Mida tentang pernikahan beda agama. Keluarga Mida yang merupakan Islam fanatik dan berafiliasi kepada NU (Nadhlatul Ulama) yang menolak

beda agama menurut Islam dan konsekuensinya, hal itu mempengaruhi Mida dalam menafsirkan pernikahan beda agama.

Keluarga memang menjadi faktor dominan untuk menanamkan pendidikan agama pada anak. Hal itu juga dipengaruhi oleh ideologi agama yang dianut keluarga tersebut, apakah fanatik atau terbuka. Di Indonesia, orang tua mendidik anak dengan dasar harus taat dan menurut kepada orang tua, dan adanya otoriter orang tua apalagi dalam hal agama, sehingga orang tua mendidik anak untuk beragama lebih mudah. Jika agama sudah meresap ke dalam hati anak, maka untuk selamanya akan bermukim di jiwa anak, baik tentang larangan yang ada di agama tersebut maupun tentang tata cara menghormati agama lain. Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya di sebuah masyarakat. Sedangkan di Negara Jerman, orang tua mendidik anak lebih membebaskan anak dalam bertanya tentang agama yang dianutnya dari mulai ia kecil, jadi orang tua tidak otoriter kepada anak. Anak dibebaskan memilih agama, dan anak tidak mudah begitu saja menerima nilai-nilai keagamaan dari orang tuanya(HilmanDr.Puradiredja.<http://edukasi.kompasiana.com/2011/02/27/perbedaan-pendidikan-anak-di-jerman-dan-indonesia>, Akses 25 Maret 2012). Pada *ending* film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, Mida menyetujui jika Rosid dan Delia tidak jadi menikah, akan tetapi ia kurang menyetujui kata “ya kita lihat saja nanti” pada

akhir cerita, karena menunjukkan ketidaktegasan sutradara untuk memaknai pluralisme dalam konteks pasangan beda agama.

g. Inacio Antiogia Soares Amorin

Laki-laki yang disapa Anton ini saat menonton film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, ia menyetujui *ending* film itu yang mengisahkan antara Rosid dan Delia tidak jadi menikah karena perbedaan agama. Menurutnya memang pasangan yang menjalin percintaan dengan berbeda agama tidak seharusnya menikah, menurut Anton jika sutradara membuat *ending* film menikah antara Rosid dan Delia akan ditentang oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang menolak paham pluralisme dan pernikahan beda agama. *Ending* yang dibuat sutradara menurut Anton sudah mewakili realitas yang ada di Indonesia bahwa pasangan beda agama tidak bisa menikah. Meskipun ada pasangan artis yang menikah beda agama dan pasangan lainnya, menurut Anton itu merupakan konsekuensi yang sudah diambil kedua pasangan, bahwa dosa mereka akan ditanggung mereka sendiri nantinya. Perbedaan agama juga menjadi hambatan dalam pernikahan, karena agama yang dianut Anton yakni Kristen Katholik sudah melarang pernikahan beda agama, hal tersebut tertuang pada aturan Kitab bacaan ulangan ayat 7: 3, itu berbunyi agama melarang menikah dengan beda agama.

“Setuju aku, karena mereka tidak jadi nikah toh, karena sebaiknya mereka menjalani iman atau kepercayaan menurut agamanya masing-masing. Sutradara bikin *endingnya* tidak jadi nikah mungkin karena takut, kalau *endingnya* nikah nanti ditentang sama MUI yang lagi nantang pluralisme sama pernikahan beda agama. Intinya kan kehidupan ini ya dosa ya ditanggung sendiri, mereka menikah dengan beda agama ya dosa mereka.

Perbedaan agama memang jadi hambatan dalam pernikahan, intinya seperti tadi kehidupan rumah tangga harus ada satu yang memimpin, kalau ada dua nanti jadinya berantakan. Di agama saya ada yang mengatur masalah pernikahan beda agama, di Kitab bacaan ulangan ayat 7: 3, itu berbunyi agama melarang menikah dengan beda agama” (Wawancara, 23 Januari 2012).

Pemahaman Anton mengenai pluralisme dalam konteks pasangan beda agama, menurutnya pernikahan beda agama tidak perlu dilakukan karena dalam kehidupan rumah tangga harus ada satu yang memimpin, lingkungan masyarakat Indonesia juga belum tentu menerima pernikahan beda agama, apalagi dari pihak keluarga dan orang tua sendiri. *Scene* dalam film antara ayah Delia dengan Rosid terdapat perbincangan bahwa pernikahan beda agama akan membawa dampak yang buruk bagi psikologis anak, Anton juga menyetujui perkataan ayah Delia, karena anak akan kebingungan menentukan keyakinannya ketika ia dewasa nanti. Anton menyikapi karakter orang tua Delia yang kemudian menyerahkan pilihan pada putrinya itu sangat disayangkan, menurut Anton seharusnya mereka bersikap tegas dan teguh pada pendiriannya seperti ayah Rosid yang memang menentang pernikahan beda agama.

“Pernikahan beda agama sebenarnya tidak perlu dilakukan, karena di Indonesia lingkungan juga belum tentu menerima, apalagi keluarga. Menurut saya yang dibicarakan bapaknya Delia benar, kalau mereka bersama nanti punya anak, anaknya bingung mau ikutin bapak atau ibunya dalam hal ini masalah keyakinan. Menurut saya sih karakter mereka sudah menantang pernikahan beda agama, tapi kenapa akhirnya malah menyetujui itu sayang sekali kan, seharusnya mereka tetap pada pendiriannya menentang pernikahan beda agama”(Wawancara, 23 Januari 2012).

Penerimaan Anton terhadap pernikahan beda agama memang diterima dengan negatif, karena ia tidak menyetujui pernikahan beda agama. Hal itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan Anton yang pernah bersekolah di Gereja, yang menanamkan nilai-nilai agama serta larangan pernikahan beda agama. Anton juga memperdalam aturan-aturan agama yang diajarkan orang tuanya, sehingga ia menolak pernikahan beda agama. Faktor lingkungan yang kurang menerima pernikahan beda agama juga membantu Anton dalam menafsirkan pernikahan beda agama di Indonesia. Akan tetapi *ending* dalam film yang menjelaskan pluralisme dalam konteks pasangan beda agama antara Rosid dan Delia yang tidak jadi menikah karena perbedaan keyakinan, Anton menerima dan menyetujui *ending* tersebut. Menurut Anton pernikahan akan lebih bermakna jika dilakukan dengan yang seagama, penerimaan Anton ini dipengaruhi oleh latar belakang Anton yang lahir dari keluarga Kristen fanatik. Dimana afiliasi yang dianut keluarga Anton adalah Kristen Katholik yang memang dalam ajaran agama tersebut sudah ada aturan tentang larangan pernikahan beda agama.

D. Analisis *Decoding* Informan Terhadap Pluralisme Agama Pada Film 3 HATI

2 DUNIA 1 CINTA

Dari berbagai pendapat dan cara pandang informan tersebut setelah menonton 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, ditemukan berbagai posisi penerimaan terhadap pluralisme agama yang ditampilkan pada film itu. Mayoritas para informan menerima penerapan pluralisme dalam konteks perbedaan agama pada

dimensi-dimensinya, seperti ucapan salam dari orang yang berbeda agama, akan tetapi ada juga informan yang tidak menerimanya. Dimensi yang lain yaitu ritual ibadah antara pasangan beda agama dalam film yang saling mengantar ke tempat ibadahnya serta konsep berdoa saat makan dimana pasangan beda agama dalam film saat berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan mereka. Beberapa informan menerima penerapan pluralisme agama dalam kehidupan sehari-hari dengan batasan-batasan norma keagamaan dan tidak mencampuradukan aqidah. Akan tetapi ada sebagian informan yang menolak penerapan pluralisme agama, karena menyamakan semua agama sama dan benar, bagi mereka sikap toleransi antar umat beragama tidak perlu ditunjukkan melalui paham pluralisme tetapi dengan mengakui perbedaan agama yang ada di Indonesia. Berdasarkan tema-tema diskusi, *decoding* yang dilakukan para informan dapat dipetakan sebagai berikut:

Topik: Pluralisme dalam Konteks Perbedaan Agama

Tabel 3.1

1. Ucapan Salam

Informan	<i>Encoding</i> (Konstruksi Pesan dalam Film)	<i>Decoding</i> (Interpretasi Informan)	Posisi Penerimaan
Riki Yuspiko	Delia beragama Katholik mengucapkan salam	Menyetujui pesan dalam film mengenai	<i>Dominant-Hegemonic</i>

	(<i>Assalamualaikum</i>) kepada Muzna Ibunda Rosid, Muzna menjawab salam itu dengan <i>Wa'alaikum salam</i>	ucapan salam, karena menjawab salam dari agama lain adalah sikap menghormati mereka yang sudah menghargai agama kita. Saya dan pasangan saya saling mengucapkan salam jika berada di tempat tertentu, baik salam bagi agama Hindu atau Islam	
Astari Luna Dewi	Delia beragama Katholik mengucapkan salam (<i>Assalamualaikum</i>) kepada Muzna Ibunda Rosid, Muzna menjawab salam itu dengan <i>Wa'alaikum salam</i>	Menerima dan akan menjawab jika agama lain mengucapkan salam untuk umat Hindu kepadanya. Mengucapkan salam (<i>Assalamualaikum</i>) pada pasangan pada waktu-waktu tertentu.	<i>Dominant-Hegemonic</i>
Bapak Budi Sasmito	Delia beragama Katholik mengucapkan salam (<i>Assalamualaikum</i>) kepada Muzna Ibunda Rosid, Muzna menjawab salam itu dengan <i>Wa'alaikum salam</i>	Menerima aspek perbedaan agama mengenai ucapan salam dalam film. Akan menjawab salam dari orang yang berbeda agama termasuk dari istrinya. Mengucapkan salam menurut agama Kristen Advent jika istri sedang menjalani acara-acara tertentu	<i>Dominant-Hegemonic</i>
Ibu Eni Nastuti	Delia beragama Katholik mengucapkan salam (<i>Assalamualaikum</i>) kepada Muzna Ibunda Rosid, Muzna menjawab salam itu dengan <i>Wa'alaikum salam</i>	Menerima pesan dalam film mengenai ucapan salam. Akan menjawab salam untuk agamanya dari suami ataupun dari orang lain. Sering mengucapkan salam (<i>Assalamualaikum</i>) kepada suami ketika	<i>Dominant-Hegemonic</i>

		masuk ke rumah	
Lidia Nofiani	Delia beragama Katholik mengucapkan salam (<i>Assalamualaikum</i>) kepada Muzna Ibunda Rosid, Muzna menjawab salam itu dengan <i>Wa'alaikum salam</i>	Menolak aspek perbedaan agama mengenai ucapan salam dalam film. Karena dalam agama Islam dilarang menjawab salam dari agama lain. Akan menjawab dengan kata salam saja atau hanya tersenyum jika orang yang berbeda agama termasuk ibunya mengucapkan salam kepadanya.	<i>Oppositional</i>
Mida Mardhiyah	Delia beragama Katholik mengucapkan salam (<i>Assalamualaikum</i>) kepada Muzna Ibunda Rosid, Muzna menjawab salam itu dengan <i>Wa'alaikum salam</i>	Menerima pesan mengenai ucapan salam dalam film. Akan menjawab jika agama lain mengucapkan salam kepadanya seperti yang dilakukan Muzna Ibunda Rosid.	<i>Dominant-Hegemonic</i>
Inacio Antiogia Soares Amarin	Delia beragama Katholik mengucapkan salam (<i>Assalamualaikum</i>) kepada Muzna Ibunda Rosid, Muzna menjawab salam itu dengan <i>Wa'alaikum salam</i>	Menerima pesan mengenai ucapan salam dalam film. Jika keadaan mendukung akan mengucapkan salam kepada agama lain. Akan menjawab ucapan salam menurut agama Katholik dari agama lain	<i>Dominant-Hegemonic</i>

Tabel 3.2

2. Ritual Ibadah (mengunjungi tempat ibadah agama lain)

Informan	<i>Encoding</i> (Konstruksi Pesan dalam Film)	<i>Decoding</i> (Interpretasi Informan)	Posisi Penerimaan
Riki Yuspiko	Rosid mengantar dan menunggu di luar Gereja saat Delia beribadah, sedangkan Delia menunggu di luar Masjid saat Rosid beribadah	Menerima pesan dalam film mengenai ritual ibadah. Pernah mengantar pasangan beda agamanya ke Pure untuk beribadah tetapi hanya menunggu di luar	<i>Dominant-Hegemonic</i>
Astari Luna Dewi	Rosid mengantar dan menunggu di luar Gereja saat Delia beribadah, sedangkan Delia menunggu di luar Masjid saat Rosid beribadah	Menerima pesan dalam film mengenai ritual ibadah. Pernah mengantar pasangan beda agamanya ke Masjid dan hanya menunggu di luar	<i>Dominant-Hegemonic</i>
Bapak Budi Sasmito	Rosid mengantar dan menunggu di luar Gereja saat Delia beribadah, sedangkan Delia menunggu di luar Masjid saat Rosid beribadah	Menerima pesan dalam film mengenai ritual ibadah. Karena sering mengantar istri ke Gereja untuk beribadah dan menunggu di luar	<i>Dominant-Hegemonic</i>
Ibu Eni Nastuti	Rosid mengantar dan menunggu di luar Gereja saat Delia beribadah, sedangkan Delia menunggu di luar Masjid saat Rosid beribadah	Menerima pesan dalam film mengenai ritual ibadah. Belum pernah mengantar suami ke Masjid karena letaknya yang ada di samping rumah, tetapi menjaga ketentraman ibadah di Masjid itu, hanya menunggu suami	<i>Dominant-Hegemonic</i>

		dirumah dan tidak masuk Masjid	
Lidia Nofiani	Rosid mengantar dan menunggu di luar Gereja saat Delia beribadah, sedangkan Delia menunggu di luar Masjid saat Rosid beribadah	Menerima pesan dalam film mengenai ritual ibadah. Karena sering mengantar ibunda ke Kelenteng untuk beribadah dan hanya menunggu di luar	<i>Dominant-Hegemonic</i>
Mida Mardhiyah	Rosid mengantar dan menunggu di luar Gereja saat Delia beribadah, sedangkan Delia menunggu di luar Masjid saat Rosid beribadah	Menolak pesan dalam film mengenai ritual ibadah, antara Rosid dan Delia saling mengantar ke tempat ibadahnya. Hal itu menunjukkan upaya menyatukan hubungan Rosid dan Delia pada pernikahan beda agama.	<i>Oppositional</i>
Inacio Antiogia Soares Amarin	Rosid mengantar dan menunggu di luar Gereja saat Delia beribadah, sedangkan Delia menunggu di luar Masjid saat Rosid beribadah	Menerima pesan mengenai ritual ibadah dalam film. Asalkan pasangan masing-masing ataupun orang lain yang mengunjungi tempat ibadah agama lain tidak melecehkan agama mereka dan tetap menghormati antar agama.	<i>Dominant-Hegemonic</i>

Tabel 3.3

3. Konsep Berdoa Saat Makan

Informan	<i>Encoding</i> (Konstruksi Pesan dalam Film)	<i>Decoding</i> (Interpretasi Informan)	Posisi Penerimaan
Riki Yuspiko	Rosid dan Delia mereka berdoa bersama saat makan menurut ajaran dan agamanya masing-masing	Menerima pesan dalam film mengenai konsep berdoa saat makan antara Rosid dan Delia. Apa yang dilakukan Rosid dan Delia sama halnya juga dilakukan Riki dan pasangannya saat makan bersama, mereka berdoa menurut agama masing-masing.	<i>Dominant-Hegemonic</i>
Astari Luna Dewi	Rosid dan Delia mereka berdoa bersama saat makan menurut ajaran dan agamanya masing-masing	Menerima aspek perbedaan agama mengenai konsep berdoa saat makan dalam film. Ketika makan bersama pasangannya yang beragama Islam, selalu menghormati makanan apa yang dilarang dalam Islam, saat makan juga berdoa bersama menurut agama masing-masing.	<i>Dominant-Hegemoic</i>
Bapak Budi Sasmito	Rosid dan Delia mereka berdoa bersama saat makan menurut ajaran dan agamanya masing-masing	Menerima pesan dalam film terkait perbedaan agama mengenai konsep berdoa saat makan. Karena saat makan bersama dengan istri dan anak yang berbeda agama, berdoa menurut agama masing-masing dalam hati	<i>Dominant-Hegemonic</i>

Ibu Nastuti	Eni Rosid dan <i>Delia</i> mereka berdoa bersama saat makan menurut ajaran dan agamanya masing- masing	Menerima pesan dalam konteks perbedaan agama mengenai konsep berdoa saat makan, karena saat makan bersama suami yang berbeda agama dan anak-anak, kita berdoa menurut agama masing-masing	<i>Dominant- Hegemonic</i>
Lidia Nofiani	Rosid dan <i>Delia</i> mereka berdoa bersama saat makan menurut ajaran dan agamanya masing- masing	Menerima pesan terkait perbedaan agama dalam konsep berdoa saat makan. Ketika makan bersama orang tua yang berbeda agama, berdoanya pun menurut agama masing-masing seperti yang dilakukan Rosid dan <i>Delia</i>	<i>Dominant- Hegemonic</i>
Mida Mardhiyah	Rosid dan <i>Delia</i> mereka berdoa bersama saat makan menurut ajaran dan agamanya masing- masing	Menerima pesan terkait perbedaan agama mengenai konsep berdoa saat makan, hal itu menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati apalagi dalam hal berdoa	<i>Dominant- Hegemonic</i>
Inacio Antiogia Soares Amarin	Rosid dan <i>Delia</i> mereka berdoa bersama saat makan menurut ajaran dan agamanya masing- masing	Menerima pesan terkait perbedaan agama mengenai konsep berdoa saat makan pada film. Mereka saling menghormati agama masing-masing termasuk masalah berdoa	<i>Dominant- Hegemonic</i>

Dari ketiga tabel dimensi-dimensi pluralisme dalam konteks perbedaan agama diatas terlihat bahwa ketujuh informan menempati posisi penerimaan yang berbeda terkait perbedaan agama dalam dimensi ucapan salam. Dari ketujuh informan hanya ada satu yang menempati posisi *oppositional* dan informan lain menempati posisi *dominant-hegemonic*. Sama halnya dengan perbedaan agama dalam dimensi ritual ibadah, adanya dua posisi penerimaan yang berbeda dari ketujuh informan, dimana hanya satu informan yang menempati posisi *oppositional* dan informan lain menempati posisi *dominant-hegemonic*. Akan tetapi pluralisme dalam konteks perbedaan agama pada dimensi konsep berdoa saat makan menempati posisi yang sama yaitu posisi *dominant-hegemonic*. Para informan memang menerima keberadaan agama lain yang digambarkan pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA. Akan tetapi terkait isu-isu perbedaan agama seperti dimensi-dimensi yang sudah dijelaskan pada tabel diatas, makna yang diciptaan oleh *encoder* tidak semuanya diterima oleh *decoder*. Hanya ada satu dimensi terkait perbedaan agama yang diterima secara penuh oleh *decoder*, yaitu dimensi konsep berdoa saat makan.

Penerimaan informan terhadap pluralisme dalam konteks perbedaan agama yang ditampilkan pada 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA memang bermacam-macam, sesuai dengan dimensi-dimensi perbedaan agama antara lain ucapan salam, ritual ibadah (mengunjungi tempat ibadah agama lain), dan konsep berdoa

Delia memang bagus untuk diterapkan, akan tetapi ia kurang setuju dengan paham pluralisme agama, baginya pluralisme hanya untuk mengakui keberadaan agama lain dan menghormati agama itu bukan menyamakan semua agama. Riki menyikapi perbedaan agama dengan pasangannya secara rasional seperti yang dilakukan Rosid dan Delia, misalnya mereka pernah sama-sama mengantar dan menunggu ke tempat ibadah mereka masing-masing, dan Riki yang mengucapkan salam agama Hindu ketika sedang bersilaturahmi dengan keluarga pasangannya. Pendapat Luna sendiri sebagai pasangan beda agama dengan Riki, ia menyikapi pluralisme penting untuk diterapkan, menurutnya pluralisme dengan mengakui perbedaan agama yang ada di Indonesia wajib dilakukan oleh masyarakat karena Indonesia bukan Negara dengan satu keyakinan tetapi bermacam keyakinan. Menyikapi perbedaan dengan pasangannya saling toleransi dan menghormati agama yang dianut pasangannya, seperti mengucapkan salam (*assalamualaikum*) ketika sedang bertemu dengan orang tua Riki, serta tidak memakan makanan yang diharamkan agama Islam didepan Riki, mereka pun berdoa bersama saat makan.

Sementara itu Bapak Budi Sasmito dan Ibu Eni Nastuti sebagai pasangan informan sudah menikah, menurutnya pluralisme dalam konteks perbedaan agama dengan dimensi-dimensinya seperti ucapan salam, ritual ibadah dan konsep berdoa saat makan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengakui keberadaan agama lain yang ada di Indonesia merupakan sikap toleransi antar umat beragama, penerapannya dengan sikap saling menghormati

dan menghargai agama lain. Pasangan ini menyikapi perbedaan agama diantara mereka tidak ada masalah, bagi beliau dengan saling menghormati dan toleransi akan membawa hubungan rumah tangga yang harmonis, keduanya menyikapi perbedaan agama secara rasional sama seperti yang dilakukan Rosid dan Delia.

Sedangkan Lidia informan anak dari orang tua beda agama, menyikapi perbedaan agama dalam hidupnya memang agama Islam yang paling benar, akan tetapi kita tidak boleh menghakimi agama lain salah, karena Indonesia bukan Negara Islam jadi sikap toleransi antar umat beragama yang dilakukan Rosid dan Delia penting untuk diterapkan agar tidak terjadi konflik dengan melihat dimensi-dimensi dalam perbedaan agama yang sudah dijelaskan, tetapi sikap toleransi itu dengan tidak mencampuradukan aqidah yang sudah agama ajarkan. Informan Mida Mardiyah dan Inacio Antiogia Soares Amorin, mereka tidak menyetujui paham pluralisme agama. Mida yang tidak pernah berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, jika ia berada dalam situasi itu maka sikap toleransi penting untuk dilakukan karena Delia dan Rosid mengakui keberadaan agama lain dalam hidupnya. Sementara Anton menunjukkan dengan saling berdaptasi jika di lingkungannya terdapat orang yang berbeda agama dan menunjukkan sikap toleransi ketika sedang berinteraksi dengan agama lain.

Terkait dengan proses pemaknaan yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Bahwa di dalam proses pemaknaan ada kerangka pengetahuan khalayak yang akan mempengaruhi interpretasinya. Pada pluralisme dalam konteks perbedaan

agama yang ditawarkan oleh film, bahwa Rosid dan Delia mampu menerima perbedaan agama diantara keduanya, mereka saling menghormati dan menghargai agama mereka seperti Rosid dan Delia yang saling mengantar ke tempat ibadahnya masing-masing dan Delia yang mengucapkan salam untuk umat Islam kepada Ibunda Rosid. Hal ini juga dilakukan oleh informan jika dalam hubungan beda agama dengan pasangannya ia pun sering mengantar pasangannya beribadah sebagai bentuk saling menghormati antar agama, dan menjawab salam dari orang yang berbeda agama merupakan bentuk kita menghargai mereka, seperti yang diungkapkan Riki Yuspiko, bahwa:

“Kalau dari saya pribadi saya pernah mengantar pacar saya beribadah di Pure, dan saat makan kita juga berdoa menurut agama masing-masing. Kalau menjawab salam dari orang yang beda agama saya rasa itu boleh-boleh saja, itu menunjukkan kita menghargai mereka, saya dan pasangan sering mengucapkan salam untuk saling menghormati antar agama.”

Pernyataan Riki tersebut dipengaruhi oleh kerangka pengetahuannya yang luas dan keterbukaan penanaman nilai-nilai keagamaan dari orang tuanya terhadap perbedaan agama, ia mengatakan bahwa untuk menghormati agama lain diperlukan sikap toleransi. Seperti yang sudah peneliti jelaskan dihalaman sebelumnya, bahwa latar belakang keluarga Riki yang taat beragama dan menganut afiliasi NU (Nadhlatul Ulama) dengan menerapkan prinsip keterbukaan dengan agama lain dari Gus Dur, mereka menanamkan nilai-nilai keagamaan tentang toleransi umat beragama kepada Riki sejak ia kecil, karena lingkungan tempat tinggalnya pun banyak yang berbeda agama. Riki mengenyam pendidikan

dari SD sampai menempuh gelar D3 yang merupakan instansi pendidikan negeri milik pemerintah, dimana nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dari sekolah negeri lebih terbuka dalam menyikapi perbedaan agama dari pada sekolah swasta, karena sekolah negeri umumnya menerima semua agama untuk siswanya. Lingkungan pekerjaannya pun turut mempengaruhi penerimaannya terhadap agama lain, karena Riki bekerja di Bali dengan agama mayoritas Hindu, jadi ia menjadi minoritas dan harus menghormati pemeluk agama lain untuk menjalin hubungan baik. Bentuk toleransinya juga dipengaruhi karena ia sedang menjalin cinta pasangan beda agama bersama Luna, dalam hubungan percintaannya dengan Luna, ia mengaku tidak pernah mendapatkan masalah karena ia selalu menghormati dan menghargai agama yang dianut pasangannya. Oleh karena itu dalam semua dimensi-dimensi perbedaan agama Riki menempati posisi *Dominant-Hegemonic*.

Begitu juga dengan pernyataan Luna sebagai pasangan beda agama dengan Riki, ia mampu menerima keberadaan pemeluk agama lain seperti digambarkan Rosid dan Delia dalam 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, dengan saling menghormati agama pasangannya. Seperti pernyataan Luna bahwa:

“Saya menghormati perbedaan agama dengan pasangan saya, misalnya dia lagi menjalankan ibadah puasa, saya juga pernah ikut puasa dan mengingatkan dia buat sholat. Saya juga pernah mengantar dia ke Masjid untuk beribadah. Saya juga sering mengucapkan salam untuk umat Islam, jika kita lagi berada di tempat yang memang mengharuskan untuk mengucapkan salam itu.”

Pernyataan Luna sebagai agama Hindu yang menerima perbedaan agama dengan baik, ia juga bekerja di MAXCOM Bali sebagai administrasi, dimana ditempat itu terdapat orang-orang yang beragam agama. Tidak ada kekhawatiran Luna saat menerima perbedaan agama, walaupun ia sendiri berada pada kaum mayoritas agama Hindu di Bali. Dimana masyarakat Bali yang beragama Hindu seperti Luna dengan orang tuanya, lebih terbuka dalam menerima perbedaan agama. Oleh karena itu, penerimaan Luna terkait pluralisme dalam konteks perbedaan agama tentunya dipengaruhi oleh penanaman nilai-nilai keagamaan yang diterapkan orang tua Luna sejak ia kecil tentang toleransi antar umat beragama, keluarga Luna sendiri tidak menganut afiliasi agama apapun, keluarga Luna hanya penganut agama Hindu yang netral dan terbuka.

Selain faktor keluarga, latar belakang pendidikan Luna yang sejak menempuh pendidikan SD, Luna sudah terbiasa dengan orang yang berbeda agama karena teman-temannya tidak hanya beragama Hindu melainkan beragam agama. Oleh karena itu, nilai-nilai edukasi yang diterapkan dari tempat ia bersekolah sudah mengajarkan bagaimana sikap bertoleransi dengan beda agama dan mengakui keberadaan agama lain. Penerimaan Luna terhadap pluralisme dalam konteks perbedaan agama dengan dimensi-dimensi perbedaan agama antara lain ucapan salam, ritual ibadah (mengunjungi tempat ibadah agama lain), dan konsep berdoa saat makan menempati posisi *dominant-hegemonic*.

Posisi penerimaan keberadaan agama lain juga terlihat dari pernyataan Bapak Budi Sasmito sebagai informan pasangan beda agama berikut ini:

“Sikap toleransi sama istri sih gampang, saya sering mengantar istri saya ke Gereja tapi menunggu di luar, kalau lagi Tahun Baru saya merayakan dan ngucapin sama istri dan anak-anak dan mengucapkan salam sama istri saya. Kalau lagi makan bareng ya kita berdoa menurut agama masing-masing. Kalau sama lingkungan saling menghormati dan menghargai agama aja biar rukun dan damai.”

Dari pernyataan Bapak Budi bahwa sikap toleransi dengan pasangannya yaitu saling menghormati seperti mengucapkan salam dan mengantarnya ke tempat ibadah. Sedangkan sikap toleransinya dengan lingkungan yaitu dengan saling menghormati dan menghargai antar agama agar tidak terjadi konflik. Pernyataan bapak Budi ini juga dipengaruhi karena beliau menikah dengan pasangan beda agama, dan penanaman nilai-nilai keagamaan tentang toleransi antar umat beragama dari orang tuanya yang terbuka, lingkungan tempat tinggal orang tua beliau juga banyak yang berbeda agama. Selain itu, orang tua beliau juga tidak menganut afiliasi agama apapun, beliau menjelaskan bahwa agama yang dianutnya merupakan Islam yang biasa saja. Akan tetapi beliau menjelaskan bahwa orang tuanya yang berdarah Jawa, mereka masih mempercayai ritual atau mistik dalam masyarakat, seperti melakukan sesajen pada makam yang dianggap keramat untuk meminta pertolongan. Nilai Islam yang dianut oleh orang tua bapak Budi ini disebut juga dengan istilah *Islam abangan*, mereka memang menjalankan ajaran agama Islam hanya sebatas identitasnya sebagai Islam tetapi tidak menjalankan ajaran Islam secara sempurna atau belum menjalankan syariat

Islam dengan benar. Oleh karena itu, penerimaan bapak Budi mengenai pluralisme dalam konteks perbedaan agama terkait dimensi-dimensi perbedaan agama yaitu ucapan salam, ritual ibadah dan konsep berdoa saat makan menempati posisi *Dominant-Hegemonic*.

Posisi penerimaan *Dominant-Hegemonic* mengenai perbedaan agama dengan dimensi-dimensinya dalam film tersebut juga diterima oleh Ibu Eni sebagai pasangan Bapak Budi, karena lingkungan tempat tinggal beliau sendiri banyak yang berbeda agama. Sikap toleransi yang dilakukan Ibu Eni dengan pasangannya tidak susah, misalnya saat suaminya merayakan Idul Fitri, beliau bersama anak-anaknya ikut merayakan dan bersilaturahmi dengan keluarga suaminya dan juga sering mengucapkan salam *assalamualaikum* kepada keluarganya untuk menghormati agama mereka. Saat suaminya menjalankan ibadah puasa, Ibu Eni juga pernah ikut berpuasa serta mengingatkan suaminya untuk sholat. Sedangkan toleransi pada lingkungan, beliau menunjukkan dengan saling menghormati dan menghargai agama lain. Pernyataan Ibu Eni terlihat sebagai berikut:

“Sikap toleransi itu penting mbak untuk diterapin, toleransi saya sama suami gak susah, samping rumah saya kan Masjid, jadi kalau saya lagi nunggu bapak sholat saya menjaga ketentraman. Saya juga sering mengucapkan *assalamualaikum* sama bapak ataupun keluarga. Kalau pas waktunya makan ya kita berdoa bersama-sama sesuai agama kita. Kalau suami saya lagi menjalankan ibadah puasa saya sama anak-anak juga pernah ikut puasa buat menghormati agama suami saya, pas waktunya sholat saya ingetin.”

Interpretasi Ibu Eni mengenai pluralisme dalam konteks perbedaan agama beserta dimensi-dimensi perbedaan agama tersebut, tentunya dipengaruhi oleh berbagai hal. Salah satunya yaitu dari status perkawinan beliau yang menikah dengan suami yang berbeda agama. Latar belakang orang tua Ibu Eni yang merupakan pasangan beda agama juga, tentunya menanamkan sikap toleransi dengan pemeluk agama lain kepada Ibu Eni, sehingga mempengaruhi beliau dalam menyikapi perbedaan agama keluarganya maupun lingkungan. Orang tua Ibu Eni yang berbeda agama, mereka tidak menganut afiliasi dalam agamanya karena mereka hanya menganut agama Islam dan Kristen Advent yang biasa saja. Akan tetapi orang tua beliau dari pihak Bapak yang merupakan orang Jawa, masih memercayai ritual-ritual dan mistik dalam realitas masyarakat Jawa seperti Sesajen di Gunung Merapi, pergi ke dukun dan lain sebagainya. Nilai atau idiologi Islam yang dianut bapak dari orang tua Ibu Eni disebut juga dengan *Islam abangan*, karena Islam di Jawa umumnya belum diterima secara utuh, mereka masih memegang teguh adat "*kejawen*" yang sudah dulu ada sejak kerajaan Hindu-Budha di Jawa. Sedangkan dalam ajaran agama yang dianut orang tua dari pihak ibu dan beliau sendiri yaitu Kristen Advent, lebih fleksibel dan terbuka dengan agama lain daripada Kristen Katholik.

Para informan mengakui bahwa penerimaan keberadaan pemeluk agama lain adalah sikap penting untuk diterapkan, walaupun kita menganggap agama yang dianutnya yang paling benar, bukan berarti memandang agama lain salah.

Penerimaan informan terkait aspek pluralisme dalam konteks perbedaan agama dengan dimensi-dimensinya pada film memang diterima dengan baik, akan tetapi adanya informan yang tidak menerima salah satu dimensi perbedaan agama seperti menjawab salam (*Assalamualaikum*) dari orang yang berbeda agama yang dilakukan Muzna ibunda Rosid menjawab salam dari Delia yang beragama Katholik. Seperti yang dikatakan Lidia Nofiani sebagai berikut:

“Setahu saya dalam agama Islam kita tidak dianjurkan menjawab salam yang diberikan oleh orang non-muslim meskipun mereka mengucapkan *Assalamualaikum*. Biasanya saya menyikapi hal ini cukup membalas dengan kata salam saja atau tersenyum, bukan *wa'alaikumussalam*. Mencoba lebih fleksibel dengan tidak menyakiti hati orang yang mengucapkan salam saat pertama namun juga tidak melanggar ketentuan dalam agama saya.”

Dari pernyataan Lidia diatas, dalam agamanya tidak menganjurkan menjawab salam dari orang yang berbeda agama. Ia hanya menjawab dengan kata salam atau hanya tersenyum, sekalipun Ibundanya sendiri yang mengucapkan salam tersebut. Hal ini dipengaruhi karena Lidia mempelajari dan memperdalam agamanya sendiri sehingga wawasan tentang agama menjadi luas. Lidia memang mengakui keberadaan agama lain diantara orang tuanya, hal tersebut juga dipengaruhi karena Lidia berada pada keluarga dengan orang tua yang berbeda agama, penanaman sikap toleransi dari orang tuanya membuat Lidia mengakui keberadaan agama lain, sikap toleransi dengan penganut agama lain ia terapkan kepada ibunya yang menganut agama Budha. Hal itu yang membuat Lidia menerima keberadaan agama lain dalam keluarga dan lingkungannya. Afiliasi

agama yang dianut orang tua Lidia dari pihak bapak yaitu lebih menerapkan prinsip *Muhammadiyah*, dimana nilai-nilai keagamaan pada *Muhammadiyah* lebih dikenal moderat dan terbuka, khususnya dalam menyikapi perbedaan agama, sedangkan dari pihak ibu yang beragama Budha tidak menganut afiliasi apapun dalam agamanya.

Akan tetapi penerapan sikap toleransi tersebut menurut Lidia harus mempunyai batasan-batasan tertentu apalagi toleransi masalah Aqidah seperti mengucapkan salam atau menjawab dari orang yang berbeda agama. Penerimaan Lidia terkait pluralisme dalam konteks perbedaan agama pada dimensi ucapan salam menempati posisi *oppositional*. Akan tetapi dalam aspek perbedaan agama pada dimensi ritual ibadah dan konsep berdoa saat makan Lidia menempati posisi *Dominant-Hegemonic*.

Para informan memang mengakui keberadaan agama lain dengan baik, hal itu ditunjukkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama. Namun sebagai kaum mayoritas dan pemeluk agama Islam fanatik, menerima keberadaan agama lain memang perlu, sikap toleransi juga perlu, akan tetapi harus mempunyai batasan-batasan toleransi apalagi mengenai ritual agama yang sudah ada pada aturan agama. Seperti yang dikatakan Mida Mardiyah bahwa:

“Saya menerima perbedaan agama, kalau dari agama lain mengucapkan *Assalamualaikum* atau hari raya kepada saya, saya akan menjawab karena itu

merupakan sikap toleransinya kepada saya. Akan tetapi kalau mengucapkan selamat hari raya kepada agama lain saya rasa tidak perlu di ucapkan, dan juga mengunjungi tempat ibadah seperti Rosid dan Delia saya rasa itu menunjukkan upaya menyatukan hubungan mereka ke pernikahan.”

Pernyataan Mida diatas menunjukkan ia memang menerima pemeluk agama lain selain Islam, dan sikap toleransi juga perlu dilakukan. Akan tetapi menurut Mida sikap toleransi dengan agama lain dengan tidak mencampuradukan ritual ibadah dalam agama, misalnya tidak mengunjungi tempat ibadah agama lain seperti yang dilakukan Rosid dan Delia yang saling menunggu dan mengantar ke tempat ibadah mereka masing-masing. Bagi Mida hal itu bisa mencampuradukan ibadah seseorang, karena menunjukkan upaya menyatukan hubungan mereka ke pernikahan beda agama dengan saling mempelajari cara ibadah mereka. Oleh karena itu posisi penerimaan Mida mengenai pluralisme dalam konteks perbedaan agama pada dimensi ritual ibadah menempati posisi *oppositional*. Akan tetapi Mida menerima pesan pluralisme dalam konteks perbedaan agama dalam film pada dimensi ucapan salam, seperti menjawab salam dan selamat hari raya dari agama lain dan dimensi pada konsep berdoa saat makan, hal itu menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai antar agama.

Pandangan Mida dalam menyikapi perbedaan agama dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Ia mengenyam pendidikan di pesantren selama tujuh tahun, nilai-nilai yang ditanamkan pesantren tersebut dalam menyikapi perbedaan agama mempengaruhi Mida dalam proses penerimaan agama lain. Selain latar belakang pendidikan, faktor dari keluarga yang menganut afiliasi NU(Nadhlatul

Ulama) juga mempengaruhi penerimaan Mida kepada agama lain, karena orang tua Mida mendidik anaknya agar bisa bersikap toleransi dengan orang yang beda agama. Walaupun Mida berlatarbelakang Islam fanatik, tetapi menerima perbedaan agama pada dimensi ucapan salam, karena ia sering melakukan diskusi dengan teman-temannya yang berafiliasi pada *Muhammadiyah* yang cenderung terbuka. Akan tetapi Mida tetap menolak konstruksi film mengenai dimensi ritual ibadah, hal itu dipengaruhi oleh faktor keluarga yang berafiliasi pada NU(Nadhlatul Ulama), sehingga Mida tidak menyetujui pernikahan beda agama, dan bersikap konservatif dengan agama lain termasuk tempat ibadahnya.

Pernyataan dari kaum minoritas yang mungkin mereka merasa tersingkirkan dari kaum mayoritas dalam hal ini adalah masalah agama, mereka menghormati pemeluk agama lain dengan saling toleransi. Sebagai kaum minoritas, saat dihadapkan pada lingkungan mayoritas agama Islam, Anton sebagai informan dari agama Kristen fanatik, ia menerima keberadaan agama lain dengan saling menghormati seperti mengucapkan salam dan mengakui keberadaan rumah ibadah agama lain. Seperti yang dikatakan Anton bahwa,

“Menurut saya tidak apa-apa mengucapkan salam untuk agama lain, karena hal itu untuk menghormati mereka. Kalau ada orang yang beda agama mengucapkan Natal saya akan membalasnya. Sikap Rosid dan Delia yang saling mengantar ke tempat ibadah mereka, bagi saya boleh-boleh selagi mereka tidak melecehkan agama. Kalau masalah berdoa bersama antara Rosid sama Delia juga menurut saya tidak apa-apa, karena mereka saling menghormati agama satu sama lain.”

Dari pernyataan Anton diatas, menunjukan bahwa ia memang menerima keberadaan agama lain, dengan saling bertoleransi dan menghormati antar agama. Oleh karena itu penerimaan Anton sebagai orang yang fanatik agama terkait pluralisme dalam konteks perbedaan agama dengan dimensi-dimensi yang sudah dijelaskan menempati posisi *Dominant-Hegemonic*. Pandangan Anton sendiri dipengaruhi oleh faktor keluarga yang menganut afiliasi Kristen Katholik yang menanamkan nilai-nilai keagamaan kepadanya tentang toleransi antar umat beragama. Lingkungan tempat tinggalnya pun banyak yang berbeda agama, sehingga ia mengakui keberadaan agama lain dengan sikap saling menghormati dan menghargai antar agama. Anton yang lahir dan besar di Nusa Tenggara Timur dan memang mayoritas agama disana Kristen, saat pindah ke Yogyakarta tahun 2010 ia menemui keanekaragaman suku, budaya, dan agama, hal itu juga yang membantu Anton dalam menerima keberadaan agama lain. Anton memang berdaptasi dari lingkungan kaum mayoritas pada lingkungan minoritas, menurutnya sikap toleransi kepada pemeluk agama lain penting untuk diterapkan agar tercipta kerukunan antar agama dan terhindar dari konflik.

Topik: Pluralisme dalam Konteks Pasangan Beda Agama

Tabel 3.4

1. Hubungan Beda Agama

Informan	<i>Encoding</i> (Konstruksi Pesan dalam Film)	<i>Decoding</i> (Interpretasi Informan)	Posisi Penerimaan
Riki Yuspiko	Pada <i>ending</i> dalam film, Rosid dan Delia tidak jadi menikah, melainkan mereka menikah dengan yang seagama.	Tidak menyetujui <i>ending</i> dalam film tersebut, karena akan membuat persepsi masyarakat bahwa hubungan beda agama tidak bisa bersatu. Akan tetapi tidak menyetujui pernikahan beda agama dan tidak berkeinginan menikah beda agama	<i>Negotiated</i>
Astari Luna Dewi	Pada <i>ending</i> dalam film, Rosid dan Delia tidak jadi menikah, melainkan mereka menikah dengan yang seagama.	Tidak menyetujui <i>ending</i> dalam film antara Rosid dan Delia berpisah hanya karena perbedaan keyakinan, menyetujui pernikahan beda agama	<i>Oppositional</i>
Bapak Budi Sasmito	Pada <i>ending</i> dalam film, Rosid dan Delia tidak jadi menikah, melainkan mereka menikah dengan yang seagama.	Tidak menyetujui <i>ending</i> dalam film antara Rosid dan Delia berpisah karena perbedaan keyakinan. Menyetujui pernikahan beda agama asalkan diantara pasangan tidak ada unsur paksaan	<i>Oppositional</i>
Ibu Eni Nastuti	Pada <i>ending</i> dalam film, Rosid dan Delia tidak jadi menikah, melainkan mereka menikah dengan yang seagama.	Tidak menyetujui <i>ending</i> dalam film antara Rosid dan Delia berpisah karena perbedaan keyakinan. Menyetujui pernikahan beda agama, jika sudah saling cinta dan tidak bisa dipisahkan	<i>Oppositional</i>

Lidia Nofiani	Pada <i>ending</i> dalam film, Rosid dan Delia tidak jadi menikah, melainkan mereka menikah dengan yang seagama.	Menerima dan menyetujui <i>ending</i> dalam film antara Rosid dan Delia berpisah karena perbedaan keyakinan. Tidak menyetujui pernikahan beda agama walaupun orang tua menikah beda agama, karena dalam Islam pernikahan tersebut hukumnya haram	<i>Dominant-Hegemonic</i>
Mida Mardhiyah	Pada <i>ending</i> dalam film, Rosid dan Delia tidak jadi menikah, melainkan mereka menikah dengan yang seagama.	Menerima dan menyetujui <i>ending</i> dalam film antara Rosid dan Delia berpisah karena perbedaan keyakinan. Dalam Islam menikah beda agama hukumnya tidak sah, tidak menyetujui pernikahan beda agama	<i>Dominant-Hegemonic</i>
Inacio Antiogia Soares Amarin	Pada <i>ending</i> dalam film, Rosid dan Delia tidak jadi menikah, melainkan mereka menikah dengan yang seagama.	Menerima dan menyetujui <i>ending</i> dalam film antara Rosid dan Delia berpisah karena perbedaan keyakinan. Tidak menyetujui pernikahan beda agama, dalam ajaran Katholik dilarang menikah beda agama	<i>Dominant-Hegemonic</i>

Tabel 3.5

2. Penerimaan Sosial Keluarga

Informan	<i>Encoding</i> (Konstruksi Pesan dalam Fim)	<i>Decoding</i> (Interpretasi Informan)	Posisi Penerimaan
Riki Yuspiko	Kisah percintaan Rosid dan Delia di tentang oleh kedua orang tua mereka masing-masing karena perbedaan keyakinan	Menerima pesan dalam film, perbedaan keyakinan merupakan hambatan dalam pernikahan, karena pihak keluarga juga belum menerima pasangannya beda agama, lingkungan tempat tinggal juga belum tentu menerima. Kedepannya harus ada yang mengalah masuk keagama yang sama	<i>Dominant-Hegemonic</i>
Astari Luna Dewi	Kisah percintaan Rosid dan Delia di tentang oleh kedua orang tua mereka masing-masing karena perbedaan keyakinan	Tidak menerima pesan dalam film, perbedaan keyakinan bukan salah satu hambatan dalam pernikahan, selama menjalin cinta beda agama pihak keluarga menyetujui hubungannya dan lingkungan juga menerima pernikahan beda agama	<i>Oppositional</i>
Bapak Budi Sasmito	Kisah percintaan Rosid dan Delia di tentang oleh kedua orang tua mereka masing-masing karena perbedaan keyakinan	Tidak menerima pesan dalam film, karena perbedaan keyakinan bukanlah hambatan untuk menikah. Tidak ada kendala mengenai perbedaan keyakinan baik dari orang tua maupun lingkungan selama menjalani pernikahan beda agama	<i>Oppositional</i>
Ibu Eni Nastuti	Kisah percintaan Rosid dan Delia di tentang oleh kedua orang tua mereka masing-masing karena perbedaan keyakinan	Tidak menerima pesan dalam film, karena perbedaan keyakinan bukanlah hambatan untuk menikah. Lingkungan dan pihak keluarga mendukung menikah dengan pasangan beda agama	<i>Oppositional</i>

Lidia Nofiani	Kisah percintaan Rosid dan Delia di tentang oleh kedua orang tua mereka masing-masing karena perbedaan keyakinan	Menerima pesan dalam film, karena selain orang tua juga lingkungan masyarakat Indonesia belum tentu menerima jika Rosid dan Delia menikah. Kedua orang tua saya yang beda agama dahulu menikah secara Islam dan mamah diakuin beragama Islam, karena lingkungan yang belum menerima menikah beda agama	<i>Dominant-Hegemonic</i>
Mida Mardhiyah	Kisah percintaan Rosid dan Delia di tentang oleh kedua orang tua mereka masing-masing karena perbedaan keyakinan	Menerima pesan dalam film, jika Rosid dan Delia menikah akan menyakiti hati orang tua mereka. Lingkungan dan keluarga belum tentu menerima seseorang menikah beda agama, karena perbedaan keyakinan merupakan hambatan untuk menikah	<i>Dominant-Hegemonic</i>
Inacio Antiofia Soares Amarin	Kisah percintaan Rosid dan Delia di tentang oleh kedua orang tua mereka masing-masing karena perbedaan keyakinan	Menerima pesan dalam film, karena bukan pihak orang tua saja yang tidak menerima pernikahan beda agama, tetapi lingkungan juga belum tentu menerima. Perbedaan keyakinan merupakan hambatan untuk menikah	<i>Dominant-Hegemonic</i>

Tabel 3.6

3. Dampak Bagi Psikologis Anak dalam Pernikahan Beda Agama

Informan	<i>Encoding</i> (Konstruksi Pesan dalam Film)	<i>Decoding</i> (Interpretasi Informan)	Posisi Penerimaan
Riki Yuspiko	Pada <i>scene</i> dalam film, Anto mengutarakan pendapatnya mengenai dampak pernikahan beda agama yang salah satunya berdampak bagi psikologis anak	Menerima pesan dalam film, karena pernikahan beda agama memang akan berdampak bagi psikologis anak. Anak akan bingung memilih agama mana yang dianutnya kelak	<i>Dominant-Hegemonic</i>
Astari Luna Dewi	Pada <i>scene</i> dalam film, Anto mengutarakan pendapatnya mengenai dampak pernikahan beda agama yang salah satunya berdampak bagi psikologis anak	Tidak menerima pesan dalam film, karena pernikahan beda agama bukan penyebab psikologis anak terganggu. Tergantung cara orang tua mendidik anak, yang menikah seagama pun banyak anaknya yang terganggu psikologisnya	<i>Oppositional</i>
Bapak Budi Sasmito	Pada <i>scene</i> dalam film, Anto mengutarakan pendapatnya mengenai dampak pernikahan beda agama yang salah satunya berdampak bagi psikologis anak	Tidak menerima pesan dalam film, memang pernikahan beda agama akan berdampak buruk pada psikologis anak jika orang tua memaksakan kehendak anak apalagi dalam hal keyakinan. Sementara keluarga saya membebaskan anak untuk memilih agama	<i>Oppositional</i>
Ibu Eni Nastuti	Pada <i>scene</i> dalam film, Anto mengutarakan pendapatnya mengenai dampak pernikahan beda agama yang salah satunya berdampak bagi psikologis anak	Tidak menerima pesan dalam film, hal itu tergantung dari orang tua yang tidak otoriter terhadap anak. Saya yang lahir dari orang tua beda agama juga tidak bermasalah psikologisnya	<i>Oppositional</i>
Lidia	Pada <i>scene</i> dalam	Menerima pesan dalam film,	<i>Dominant-</i>

Nofiani	film, Anto mengutarakan pendapatnya mengenai dampak pernikahan beda agama yang salah satunya berdampak bagi psikologis anak	karena pernikahan beda agama akan berdampak bagi psikologis anak, anak akan kebingungan memilih agama, seperti saya yang bingung dan akhirnya memilih dan memperdalam agama saya sendiri	<i>Hegemonic</i>
Mida Mardhiyah	Pada <i>scene</i> dalam film, Anto mengutarakan pendapatnya mengenai dampak pernikahan beda agama yang salah satunya berdampak bagi psikologis anak	Menerima pesan dalam film, karena pernikahan beda agama akan membuat si anak bingung memilih agama saat dewasa nanti	<i>Dominant-Hegemonic</i>
Inacio Antiogia Soares Amarin	Pada <i>scene</i> dalam film, Anto mengutarakan pendapatnya mengenai dampak pernikahan beda agama yang salah satunya berdampak bagi psikologis anak	Menerima pesan dalam film, karena pernikahan beda agama akan berdampak buruk bagi psikologis anak, si anak akan bingung menentukan keyakinannya saat dewasa	<i>Dominant-Hegemonic</i>

Dari ketiga tabel diatas mengenai dimensi-dimensi pluralisme dalam konteks pasangan beda agama, terlihat adanya posisi penerimaan yang berbeda, dimensi yang pertama mengenai hubungan beda agama terdapat tiga posisi penerimaan, yaitu *dominant-hegemonic* dimana khalayak menerima makna seutuhnya, *negotiated* yaitu khalayak mengakui adanya legitimasi kode hegemonik secara abstrak namun membuat aturan dan adaptasinya sendiri

berdasarkan atas situasi tertentu, ketiga yaitu posisi *oppositional* dimana khalayak memahami *encoding* namun tidak menerima atau menolaknya. Riki Yuspiko menempati posisi *negotiated*, karena ia tidak menyetujui *ending* film antara Rosid dan Delia berpisah tetapi menolak dan tidak menyetujui pernikahan beda agama. Para informan Astari Luna Dewi, Bapak Budi Sasmito dan Ibu Eni Budi Nastuti menempati posisi *oppositional*, karena mereka menolak *ending* pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA antara Rosid dan Delia berpisah, para informan juga menyetujui pernikahan beda agama. Informan selanjutnya yakni Lidia Nofiani, Mida Mardiyah, dan Inacio Antiogia Soares Amorin atau Anton menempati posisi *dominant-hegemonic*, mereka setuju bahwa pasangan beda agama dalam film tidak menyatu karena perbedaan keyakinan, para informan juga menolak dan tidak menyetujui pernikahan beda agama karena dalam aturan agama masing-masing sudah melarang tentang menikah beda agama.

Pluralisme dalam konteks pasangan beda agama pada dimensi penerimaan sosial keluarga dan dimensi dampak bagi psikologis anak juga menempati dua posisi penerimaan, yaitu *dominant-hegemonic* dan *oppositional*. Riki Yuspiko, Lidia Nofiani, Mida Mardiyah dan Inacio Antiogia Soares Amorin menempati posisi *dominant-hegemonic*, para informan menyetujui pesan dalam film bahwa perbedaan agama merupakan hambatan untuk menikah, selain pihak keluarga yang tidak menerima pernikahan beda agama, lingkungan juga belum tentu menerima menikah beda agama. Para informan juga menerima pesan dalam film

bahwa pernikahan beda agama akan berdampak buruk bagi psikologis anak, karena anak akan kebingungan memilih agama saat dewasa nanti. Sementara informan Astari Luna Dewi, Bapak Budi Sasmito dan Ibu Eni Budi Nastuti menempati posisi *oppositional*. Para informan menolak pesan dalam film, bahwa perbedaan agama bukanlah suatu kendala untuk melangkah ke jenjang pernikahan, sementara orang tua informan dan lingkungan pun mendukung serta menerima pernikahan beda agama. Informan juga menolak pesan dalam film jika pernikahan beda agama akan berdampak bagi psikologis anak, hal itu tergantung cara orang tua mendidik anak, jika orang tua tidak otoriter dan tidak memaksakan kehendak anak mengenai masalah keyakinan, psikologis yang anak rasakan tentunya akan baik-baik saja.

Pandangan para informan terhadap konteks pasangan beda agama yang ditampilkan dalam film juga dipengaruhi oleh kerangka pengetahuan mereka, seperti yang dijelaskan oleh Stuart Hall bahwa ada faktor kerangka pengetahuan khalayak yang mempengaruhi penerimaan terhadap teks (tontonan). Pandangan informan yang tidak menyetujui *ending* pada film tersebut dipengaruhi karena informan merupakan pasangan beda agama yang sudah menikah, dan salah satu informan mempunyai latar belakang keluarga yang pernah menikah beda agama. Informan yang menerima *ending* film itu dengan baik serta menolak pernikahan beda agama, karena bagi mereka pernikahan beda agama hukumnya tidak sah, hal tersebut sudah tertera dalam aturan agama masing-masing. Sedangkan informan

yang tidak menyetujui *ending* film tersebut tetapi menolak pernikahan beda agama, hal tersebut dipengaruhi oleh kerangka pengetahuan informan yang memang berasal dari keluarga yang taat beragama dan lingkungan tempat tinggalnya belum menerima pernikahan beda agama, akan tetapi menjalin cinta dengan pasangan beda agama.

Menurut Riki Yuspiko *ending* pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA kurang menarik, karena antara Rosid dan Delia hubungan mereka tidak bisa bersatu, hal itu akan membuat persepsi masyarakat bahwa hubungan beda agama tidak akan bisa menyatu seperti dalam film. Akan tetapi Riki menolak pernikahan beda agama, menurutnya pernikahan beda agama dalam agama Islam hukumnya haram.

“Kalau saya kurang setuju ya sama *ending* filmnya, itu kan nanti bisa ngebuat orang yang nonton filmnya menyimpulkan pasangan beda agama itu gak bisa bakalan nyatu kayak di film. Kalau menurut saya sih pernikahan beda agama jadi hambatan ya, soalnya kalau suatu hubungan rumah tangga itu harusnya ada satu yang memimpin, kalau nikahnya beda agama ada dua pemimpinnya nanti. Kalau bagi saya sendiri pernikahan beda agama itu gak sah, soalnya di agama saya kan melarang pernikahan beda agama, jadi kalau nikah itu ya harus satu agama gak bisa dua agama, harus salah satu ada yang ngalah sama pasangannya.”

Riki menyetujui bahwa perbedaan agama memang menjadi hambatan, hubungan dengan pasangannya pun belum sepenuhnya diterima oleh keluarga Riki, lingkungan tempat tinggalnya pun belum menerima pernikahan beda agama. Menurut Riki pernikahan beda agama akan berdampak bagi psikologis anak,

karena sulit untuk menyatukan dua kepala yang berbeda prinsip dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak,

“Iya jadi hambatan sih, dihubungan kita hambatannya juga sama dari pihak keluarga, awalnya orang tua gak setuju ya soanya bingung kedepannya nti kayak gimana, sekarang sih ya dijalanin aja nanti kedepannya harus ada yang ngalah masuk ke agama yang sama. Pernikahan beda agama memang bakalan mempengaruhi psikologis anak, soalnya susah menyatukan dua kepala yang berbeda prinsipnya buat ngajarin anaknya tentang agama.”

Interpretasi Riki Yuspiko yang menyatakan bahwa ia tidak setuju dengan *ending* film antara Rosid dan Delia berpisah, akan tetapi ia menolak pernikahan beda agama, oleh karena itu posisi penerimaan Riki terkait pluralisme dalam konteks pasangan beda agama pada dimensi hubungan beda agama berada pada wilayah *negotiated*. Sedangkan penerimaan Riki terkait pluralisme dalam konteks pasangan beda agama pada dimensi penerimaan sosial keluarga dan dimensi dampak bagi psikologis anak menempati posisi *dominant-hegemonic*. Faktor-faktor yang melandasi Riki mempunyai persepsi seperti ini karena dipengaruhi latar belakang keluarganya yang belum menerima pasangannya berbeda agama. Mereka menanamkan nilai-nilai keagamaan tentang larangan pernikahan beda agama kepada Riki, sehingga Riki tidak menyetujui pernikahan beda agama. Alasan Riki tidak menyetujui *ending* film antara Rosid dan Delia berpisah, karena ia sedang menjalin hubungan beda agama. Walaupun menurutnya jika ia dengan pasangannya melangkah ke jenjang pernikahan, harus ada salah satu yang mengalah masuk ke agama yang sama. Hal itu dipengaruhi oleh penanaman nilai-

nilai keagamaan orang tua Riki yang menganut afiliasi NU(Nadhlatul Ulama) bahwa ia harus menikah dengan seagama. Riki pun melihat pada realitas sosial bahwa pernikahan beda agama masih menjadi perdebatan, lingkungan tempat tinggalnya pun belum menerima pernikahan beda agama. Bagi Riki pernikahan beda agama akan membawa dampak buruk bagi psikologis anak nanti, karena ia sendiri sering membaca buku dan menggali informasi-informasi terkait konsekuensi pernikahan beda agama bagi keturunan.

Berbeda dengan pernyataan Astari Luna Dewi yakni pasangan Riki Yuspiko, ia tidak menyetujui *ending* antara Rosid dan Delia berpisah karena ia menyetujui pernikahan beda agama, oleh karena itu posisi penerimaan Luna pada dimensi hubungan beda agama berada pada wilayah *oppositional*. Menurut Luna perbedaan agama bukan menjadi hambatan untuk menikah, karena keluarganya menyetujui hubungan dengan pasangannya, pernikahan beda agama juga tidak membawa dampak buruk bagi psikologis anak, hal itu tergantung cara orang tua mendidik anak, oleh karena itu penerimaan Luna terhadap pluralisme dalam konteks pasangan beda agama pada dimensi penerimaan sosial keluarga dan dampak bagi psikologis anak juga menempati posisi *Oppositional*.

“Gak setuju sih sama *endingnya*, ya kalau buat saya sih nikah beda agama itu setuju aja. Kalau di film kan hubungan Rosid sama Delia ditentang orang tua masing-masing, kalau hubungan saya dengan pasangan sih orang tua setuju aja jadi gak ada hambatan. Pernikahan beda agama bagi saya gak mempengaruhi psikologis anak ya, itu tergantung cara orang tua mendidik anak, yang seagama aja banyak anaknya yang gak bener psikologisnya.”

Interpretasi Luna tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya yang memang pernah menikah dengan beda agama, mereka tidak memperlakukan pernikahan beda agama, sehingga pendidikan yang orang tua Luna terapkan membuat ia menyetujui pernikahan beda agama dan tidak menerima *ending* dalam film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA. Lingkungan tempat tinggal Luna juga mendukung untuk menikah beda agama. Bagi Luna pernikahan beda agama tidak membawa dampak buruk bagi psikologis anak, karena ia dahulu merupakan anak dari orang tua beda agama dan hidupnya berjalan normal. Penerimaan Luna ini dimaknai juga oleh Ibu Eni Nastuti yang mengatakan bahwa:

“Tidak setuju sama *endingnya*, saya setuju lah mbak pernikahan beda agama, orang saya nikah beda agama. Kalau saya gak ada hambatan ya menikah beda agama baik dari orang tua ataupun lingkungan, ya semua nerima aja. Bagi saya pernikahan beda agama gak membawa dampak buruk bagi psikologis anak, buktinya saya dan anak-anak baik-baik saja, karena saya dengan suami tidak otoriter terhadap anak.”

Interpretasi Ibu Eni tersebut memang tidak menyetujui *ending* dalam film antara Rosid dan Delia mereka berpisah karena perbedaan keyakinan. Ibu Eni juga tidak merasa adanya hambatan ia menikah beda agama dengan pasangannya, karena pihak dari orang tua ataupun lingkungan mendukung dan menerima pernikahan beda agama. Menurut Ibu Eni, pernikahan beda agama tidak membawa dampak buruk bagi psikologis anak jika orang tua tidak otoriter kepada anak. Interpretasi itu dipengaruhi oleh status perkawinan Ibu Eni sendiri yang menikah dengan beda agama. Orang tua Ibu Eni juga menikah dengan beda

agama dan mereka bahagia sampai lanjut usia, seperti Ibu Eni dengan Bapak Budi. Penanaman nilai-nilai keagamaan tentang pernikahan beda agama dari orang tua Ibu Eni yang terbuka, membuat beliau mengikuti jejak orang tuanya menikah dengan pasangan beda agama juga. Oleh karena itu penerimaan Ibu Eni terhadap pluralisme dalam konteks pasangan beda agama dari semua dimensi, menempati posisi *oppositional*.

Pernyataan Bapak Budi sendiri sama dengan Ibu Eni, ia tidak menyukai *ending* dalam film tersebut. Bapak Budi memang menyetujui pernikahan beda agama karena ia sendiri menikah dengan pasangan beda agama, akan tetapi beliau tidak mendukung pernikahan beda agama. Bagi Beliau perbedaan agama bukan hambatan untuk menikah jika pasangan sudah saling mencintai satu sama lain, dan orang tua serta lingkungan beliau juga mendukung untuk menikah beda agama. Pernikahan beda agama juga tidak membawa dampak buruk bagi psikologis anak, asalkan orang tua tidak memaksakan kehendak anak dalam hal memilih keyakinan. Oleh karena itu penerimaan beliau terhadap pluralisme dalam konteks pasangan beda agama dari semua dimensi menempati posisi *oppositional*. Menurut beliau jika pasangan saling mencintai dan salah satu pihak tidak ada yang bisa mengalah ikut pada satu keyakinan maka terjadilah pernikahan beda agama.

“Saya tidak setuju sama *endingnya* mbak, saya setuju mbak sama pernikahan beda agama, tapi tidak mendukung. Menurut saya perbedaan keyakinan bukan hambatan ya mbak, dari orang tua dan lingkungan juga nerima saya

menikah beda agama. Kalau bagi saya pernikahan beda agama itu gak mempengaruhi psikologis anak ya mbak, kalau orang tua tidak memaksakan kehendak anak apalagi dalam masalah keyakinan.”

Interpretasi Bapak Budi ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal beliau yang menerima pernikahan beda agama, serta peran orang tua yang terbuka dan tidak mempermasalahkan pernikahan beda agama karena idiologi agama orang tua bapak Budi sendiri yaitu *Islam abangan*. Penerimaan faktor lingkungan memang mempunyai peran penting dalam pernikahan beda agama, karena lingkungan yang tidak menerima adanya pernikahan beda agama dianggap akan merusak *image* masyarakat tersebut. Hal itu akan mengganggu keharmonisan rumah tangga yang menjalankan pernikahan beda agama.

Berbeda dengan pandangan informan Lidia Nofiani, ia menyetujui *ending* film antara Rosid dan Delia tidak bersatu karena perbedaan keyakinan, menurutnya pernikahan beda agama dalam ajaran Islam hukumnya tidak sah. Walaupun orang tua Lidia berbeda agama, ia tidak ingin menikah dengan beda agama. Selain dari pihak orang tua, lingkungan masyarakat Indonesia juga belum tentu menerima pernikahan beda agama, karena pernikahan tersebut membawa dampak negatif bagi psikologis anak. Seperti yang diungkapkan Lidia sebagai berikut:

“Kalau aku sih setuju gak jadi bareng, kalau aku cenderung ga setuju sih ya walaupun orang tua saya nikah beda agama, tapi ya kalau udah terlanjur nikah beda agama ya itu pilihan mereka sendiri balik lagi ke tanggung jawab akan hidup mereka sendiri soalnya kalau dinilai dari agama kita agama Islam nikah beda agama kan ga boleh. Lingkungan masyarakat Indonesia juga

belum tentu nerima pernikahan beda agama, kasihan anaknya sih nanti bingung soalnya nanti anaknya kan ikutin kedua agama orang tuanya. Kayak aku kan bingung juga nentuin agama jadi semua agama orang tua diikutin, ya alhamdulillah bisa nentuin soalnya belajar sendiri jadi masuk Islam.”

Penerimaan Lidia mengenai pluralisme dalam konteks pasangan beda agama pada dimensi hubungan beda agama, penerimaan sosial keluarga dan dampak bagi psikologis anak pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA menempati posisi *dominant-hegemonic*. Hal itu dipengaruhi oleh faktor psikologis yang ia rasakan sebagai anak dari pasangan beda agama. Menurutnya pernikahan beda agama akan berdampak buruk bagi psikologis anak, karena anak akan bingung memilih agama dan terpaksa mengikuti kedua agama orang tuanya. Oleh karena itu Lidia tidak menyetujui dan tidak berkeinginan menikah beda agama, walaupun orang tuanya sendiri menikah beda agama.

Interpretasi Lidia dimaknai juga oleh Mida Mardiyah. Menurut Mida, pernikahan beda agama dalam aturan agama Islam memang ada yang membolehkan apabila laki-lakinya menikah dengan wanita ahli Kitab yang masih berpegang teguh pada Kitab Injil yang dibawa Nabi Isa dan menyembah Allah SWT bukan Yesus atau Bunda Maria. Sedangkan kenyataannya Kitab Injil sekarang sudah tidak asli seperti dulu, artinya Injil tersebut sudah berada pada tangan orang kedua atau ketiga. Jadi pernikahan beda agama hukumnya tidak sah, karena generasi penganut ahli Kitab sudah berbeda.

“Setuju sama *endingnya*, kalau menurut saya ya harusnya mereka gak jadi nyatu karena nikah itu kan bukan hal yang gampang. Saya rasa dari awal

sikap saya sudah tegas, saya gak setuju dengan pernikahan beda agama. Dulu Islam membolehkan nikah beda agama dalilnya ada, yang Laki-lakinya muslim menikah dengan wanita Ahlul-Kitab, artinya ketika sekarang realitanya sudah bukan Ahli kitab itu kan secara tidak langsung sudah menjadi larangan setiap Muslim untuk nikah yang beda agama gitu.”

Bagi Mida pernikahan beda agama selain orang tua Rosid dan Delia yang menentang hubungan mereka, lingkungan juga belum tentu menerima jika mereka menikah beda agama. Pernikahan beda agama juga akan berdampak buruk bagi psikologis anak, karena anak akan kebingungan memilih agama saat ia dewasa.

“Rosid sama Delia kalau mereka menikah juga belum tentu lingkungan menerima mereka menikah beda agama. Kalau menurut saya memang pernikahan beda agama akan berdampak buruk bagi psikologis anak, karena anak akan bingung nanti milih agama mana yang dianut orang tuanya ketika dia dewasa nanti.”

Interpretasi Mida mengenai pluralisme dalam konteks pasangan beda agama dari semua dimensi baik dimensi hubungan beda agama, dimensi penerimaan sosial keluarga dan dimensi dampak bagi psikologis anak menempati posisi *dominant-hegemonic*. Hal itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan Mida yang mengenyam di pesantren selama tujuh tahun, penanaman nilai-nilai Islam tentang larangan menikah beda agama di pesantren tersebut mempengaruhi pemikiran Mida tentang pernikahan beda agama. Keluarga Mida yang merupakan Islam fanatik dan berafiliasi kepada NU (Nadhlatul Ulama) yang menolak pernikahan beda agama, mengajarkan kepadanya bagaimana larangan pernikahan beda agama menurut Islam dan konsekuensinya, hal itu mempengaruhi Mida dalam menafsirkan pernikahan beda agama.

Penerimaan Mida tersebut juga dimaknai oleh Inacio Antiogia Soares Amarin atau disapa Anton, yang mengatakan bahwa:

“Setuju aku sama *endingnya*, karena sebaiknya mereka menjalani iman atau kepercayaan menurut agamanya masing-masing. Saya gak setuju sama pernikahan beda agama, soalnya perbedan agama memang jadi hambatan dalam pernikahan, selain orang tua jga lingkungan belum tentu menerima. Pernikahan beda agama juga berpengaruh sama psikologis anak, anak akan bingung memilih keyakinan ketika dewasa nanti. Di agama saya ada yang mengatur masalah pernikahan beda agama, di Kitab bacaan ulangan ayat 7:3, itu berbunyi agama melarang menikah dengan beda agama.”

Interpretasi Anton mengenai pluralisme dalam konteks pasangan beda agama terkait dimensi-dimensinya antara lain mengenai hubungan beda agama, penerimaan sosial keluarga dan dampak bagi psikologis anak menempati posisi *dominant-hegemonic*. Hal itu dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya yang taat beragama dan berafiliasi pada Kristen Katholik. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang diterapkan orang tua Anton tentang larangan pernikahan beda agama mempengaruhi interpretasinya. Menurut Anton *ending* yang dibuat oleh sutradara sesuai dengan realitas bahwa pasangan beda agama tidak seharusnya menikah. Pernikahan beda agama menurutnya tidak sah, karena dalam ajaran agama Katholik melarang untuk menikah dengan beda agama.

Dari hasil *decoding* yang dilakukan oleh ketujuh informan, didapatkan hasil yang beragam dari posisi penerimaan terkait dimensi-dimensi pasangan beda agama dalam penelitian ini. Posisi *dominant-hegemonic*, posisi *negotiated*, posisi *oppositional* ada pada semua tema yang diangkat. Sebagian informan menerima

pluralisme dalam konteks pasangan beda agama dan dimensi-dimensinya sesuai yang ditawarkan pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, akan tetapi sebagian informan lagi menolak pluralisme dalam konteks pasangan beda agama beserta dimensi pasangan beda agama pada film itu. Pada dimensi pasangan beda agama mengenai hubungan beda agama hanya ada satu informan yang menempati posisi *negotiated*. Makna yang diciptakan oleh *encoder* tidak semuanya dimaknai dan diterima oleh *decoder*, karena informan berasal dari agama dan latar belakang yang berbeda interpretasinya juga akan berbeda pula.

Sebagian Informan yang tidak menerima pesan teks terkait semua dimensi pasangan beda agama, mereka menganggap bahwa pernikahan beda agama boleh-boleh saja dilakukan, selagi orang tua dan lingkungan menerima serta mendukung untuk menikah beda agama. Informan juga menolak jika pernikahan beda agama akan berdampak buruk bagi psikologis anak, hal itu tergantung cara orang tua mendidik anak, apakah otoriter atau malah membebaskan pilihan anaknya. Sedangkan informan yang menerima pesan teks terkait semua dimensi pasangan beda agama, mereka menganggap bahwa pasangan beda agama memang seharusnya tidak menikah, karena dalam ajaran agama masing-masing sudah melarang hal tersebut. Selain orang tua yang menentang, lingkungan juga belum tentu menerima pernikahan beda agama. Menikah beda agama juga akan berpengaruh bagi psikologis anak, karena anak akan bingung memilih agama yang dianut kedua orang tuanya. Dari berbagai cara pandang informan, hal itulah

yang mempengaruhi pemaknaan para informan terhadap pluralisme dalam konteks pasangan beda agama yang ditampilkan 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA. Setelah mereka melakukan pemaknaan tersebut, timbul pendapat dari informan yang setuju atau tidak setuju dengan pernikahan beda agama beserta dampak yang ditimbulkan setelah menikah beda agama, baik bagi orang tua, lingkungan dan anak hasil pernikahan. Hasilnya beragam, tiga informan menyatakan setuju dan empat informan lagi menyatakan tidak setuju dengan pernikahan beda agama.

Tabel 3.7 Kompilasi

Penerimaan Informan Terhadap Pluralisme Agama dalam 3 HATI 2 DUNIA 1

CINTA

Informan	Pluralisme dalam Konteks Perbedaan agama			Pluralisme dalam Konteks Pasangan beda agama		
	Ucapan Salam	Ritual Ibadah	Konsep Berdoa Saat Makan	Hubungan Beda Agama	Penerimaan Sosial Keluarga	Dampak Bagi Psikologis Anak
Riki Yuspiko	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>
Astari Luna Dewi	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Oppositio</i> <i>nal</i>	<i>Oppositio</i> <i>nal</i>	<i>Oppositio</i> <i>nal</i>
Ibu Eni Nastuti	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Oppositio</i> <i>nal</i>	<i>Oppositio</i> <i>nal</i>	<i>Oppositio</i> <i>nal</i>
Bapak Budi S	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Oppositio</i> <i>nal</i>	<i>Oppositio</i> <i>nal</i>	<i>Oppositio</i> <i>nal</i>
Lidia Nofiani	<i>Oppositio</i> <i>nal</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>
Mida Mardhiyah	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Oppositio</i> <i>nal</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>
Inacio Antiogia S.A	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>	<i>Dominant-Hegemoni</i> <i>c</i>